

TIKRĀR DALAM SURAH AL-MURSALĀT
(Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya Hamka (w. 1981 M) dan
Tafsir al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhaili (w. 2015 M))

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Putri Hana Masfufah

NIM: 19211273

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1445 H/2023 M

TIKRĀR DALAM SURAH AL-MURSALĀT
(Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya Hamka (w. 1981 M) dan
Tafsir al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhaili (w. 2015 M))

Skripsi ini Diajukan

Sebagai Salah Satu Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Agama (S.Ag)



Oleh:

Putri Hana Masfufah

NIM: 19211273

Pembimbing:

Mujiburohman, M.A.

PROGRAM STUDI ILMU AL-QUR'AN DAN TAFSIR
FAKULTAS USHULUDDIN DAN DAKWAH
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA
1445 H/2023

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi dengan judul "*Tikrār dalam Surah Al-Mursalāt (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya Hamka (w. 1981 M) dan Tafsir al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhaili (w. 2015 M))*" yang disusun oleh Putri Hana Masfufah dengan Nomor Induk Mahasiswa: 19211273 telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan pada sidang Munaqasyah.

Tangerang Selatan, 29 Agustus 2023





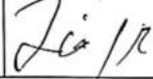
Pembimbing



Mujiburohman, M.A.

LEMBAR PENGESAHAN

Skripsi dengan judul “*Tikrār* dalam Surah Al-Mursalāt (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya Hamka (w. 1981 M) dan Tafsir al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhaili (w. 2015 M))”, yang disusun oleh Putri Hana Masfufah dengan Nomor Induk Mahasiswa 19211273 telah diujikan pada sidang Munaqasyah Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta pada 6 September 2023. Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Sarjana Agama Islam (S. Ag).

No.	Nama	Jabatan	Tanda tangan
1.	Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A.	Ketua Sidang	
2.	Mamluatun Nafisah, M.Ag.	Sekretaris Sidang	
3.	Mabda Dzikara, Lc., M.A.	Penguji I	
4.	Dr. Ali Mursyid, M.Ag	Penguji II	
5.	Mujiburohman, M.A.	Pembimbing	

Tangerang Selatan, 6 September 2023

Mengetahui

Dekan Ushuluddin dan Dakwah



Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A

PERNYATAAN PENULIS

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Putri Hana Masfufah**

NIM : 19211273

Tempat/Tgl. Lahir : Tegal, 10 Agustus 2001

Menyatakan bahwa **skripsi** dengan judul "*Tikrār dalam Surah Al-Mursalāt (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya Hamka (w. 1981 M) dan Tafsir al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhaili (w. 2015 M))*" adalah benar-benar asli karya penulis kecuali kutipan-kutipan yang sudah disebutkan. Kesalahan dan kekurangan di dalam karya ini sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Tangerang Selatan, 29 Agustus 2023



Putri Hana Masfufah

MOTTO

حَيْرُكُمْ مَنْ تَعَلَّمَ الْقُرْآنَ وَعَلَّمَهُ

“Sebaik-baik diantara kalian adalah yang mempelajari Al-Qur’an dan mengajarkannya”

PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini untuk kedua orangtuaku tercinta, kakak dan adik saya yang selalu mendo'akan, memberikan dukungan, juga semangat kepada penulis.

Juga untuk keluarga dan teman-teman yang senantiasa memberikan doa dan support nya, hingga penulis dapat menyelesaikan karya yang sederhana ini.

Semoga Allah Swt. membalas semua kebaikannya. Aamiin.

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِیْمِ

Alhamdulillah, segala puji dan syukur senantiasa penulis panjatkan kehadirat Allah Swt. yang telah melimpahkan nikmat, rahmat dan karunia-Nya kepada penulis, sehingga dengan izin dan kuasa-Nya penulis dapat menyelesaikan skripsi ini yang berjudul “*Tikrār dalam Surah Al-Mursalāt (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya Hamka (w. 1981 M) dan Tafsir al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhaili (w. 2015 M))*”. Shalawat serta salam tak lupa penulis panjatkan kepada junjungan kita Nabi Muhammad Saw. beserta keluarga dan para sahabatnya. Dan kita selaku umatnya yang senantiasa memanjatkan shalawat kepada Baginda Nabi Muhammad Saw semoga kelak mendapatkan syafaatnya di hari akhir. Āmīn

Penulis menyadari bahwa masih terdapat banyak kekurangan dalam skripsi ini, baik dalam penulisan maupun isinya. Selama dalam masa penulisan skripsi ini tentu terdapat kesulitan dan hambatan yang dihadapi penulis dalam menyelesaikannya. Skripsi ini dapat terselesaikan atas dasar kebaikan dari berbagai pihak yang membantu, memberi saran juga masukan dan dukungan dari berbagai pihak. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang tak terhingga kepada semua pihak yang telah memberikan masukan, saran, serta kontribusinya dalam menyelesaikan tugas akhir skripsi ini. Pada kesempatan ini, penulis ingin menyampaikan ucapan terimakasih secara khusus kepada:

1. Rektor Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Ibu Dr. Hj. Nadjematul Faizah, S.H., M.HUM. beserta jajarannya.
2. Dekan fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta Dr. Muhammad Ulinnuha, Lc., M.A. dan ketua prodi Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir Institut Ilmu Al-Qur’an (IIQ) Jakarta, Ibu Mamluaton

Nafisah, M.Ag. yang telah berjasa dalam mengajarkan berbagai ilmunya kepada penulis, dan sabar serta istiqomah dalam mendidik penulis.

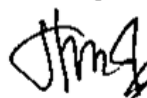
3. Dosen pembimbing penulis, bapak Mujiburohman, M.A. terimakasih sudah membimbing, memberi pengajaran, saran juga arahnya terhadap penulis demi terselesaikannya skripsi.
4. Bapak Dr. KH. Ahmad Fathoni, Lc., MA., kak Dr. Khusna Farida, M.Ag., ibu Hj. Ade Halimah, S. Th.I., Ibu Hj. Mutmainnah, M.A., ibu Hj. Ummul Khoir, S. Th.I dan kak Rifdah Farnidah, M.Ag. selaku instruktur tahfiz penulis yang begitu sabar membimbing penulis dalam menghafal juga memurojaahkan hafalan Al-Qur'an selama menduduki bangku kuliah dari semester awal hingga semester akhir.
5. Seluruh bapak dan ibu dosen Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta khususnya Fakultas Ushuluddin dan Dakwah Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta yang sudah mengajarkan berbagai macam disiplin ilmu, dan sudah banyak meluangkan waktunya untuk mengajarkan.
6. Seluruh Staf Akademik dan Keuangan yang sudah banyak membantu saya dalam mengurus administrasi dan keuangan selama penulis study di kampus IIQ Jakarta.
7. Bapak Abdul Rosyid, M.A dan Ibu Ruaedah, M.A yang telah memberikan banyak ilmu dan nasihatnya kepada penulis selama penulis tinggal di Pesantren Takhassus IIQ Jakarta.
8. Kedua orangtua tercinta, bapa dan mama yang senantiasa untuk memeluk dengan do'anya yang tak pernah lepas. Mereka adalah sosok penyemangat dalam hidup penulis, sehingga penulis bisa berjuang sampai di detik ini, dengan segala kasih sayangnya, pengorbanannya, segenap tenaga juga materinya yang tidak akan pernah dapat tergantikan dengan suatu apapun. Tak lupa kepada 2 kakak saya dan 1 adik saya juga kaka ipar yang selalu memberikan semangat dan do'anya kepada penulis.

9. Kepada teman-teman seperjuangan penulis selama kuliah di IIQ Jakarta angkatan 2019, khususnya teman-teman IAT D, teman-teman yang stay di asrama IIQ dari awal-akhir terimakasih untuk selalu memberi semangat dan doa kepada penulis. Dan teruntuk Ricil, Fiqih, Ajeng, Ria, dan mba Faihah, terimakasih untuk kalian yang selalu ada dalam suka dan duka, selalu berbagai canda dan tawa, saling mendoakan dan menguatkan satu sama lain, hingga penulis bisa bertahan sampai akhir. Semoga silaturahmi kita tetap terjaga.
10. Keluarga besar TPQ Raudhatul Qur'an IIQ Jakarta yang telah memberikan kesempatan saya untuk bisa bergabung menjadi bagian dari UKM-TPQ Raudhatul Qur'an IIQ Jakarta, banyak ilmu dan pengalaman yang penulis dapat disini.
11. Mba Nisa dan Mba Zidni selaku kaka tingkat di IIQ Jakarta sekaligus mbak-mbak di keluarga JHQ Jateng yang selalu meluangkan waktunya untuk sharing-sharing.
12. Penulis berterimakasih kepada diri sendiri karena sudah mampu melewati dan bertahan sampai di titik ini dan mampu menyelesaikan apa yang telah dimulai.

Kepada seluruh pihak tersebut, semoga Allah Swt. membalas kebaikannya di dunia juga di akhirat. Penulis menyadari penulisan ini masih jauh dari sempurna, oleh karena itu penulis menerima kritik dan saran yang bersifat membangun dari semua pihak. dan penulis berharap, semoga penelitian ini bermanfaat bagi penulis dan bagi para pembaca. Āmīn

Tangerang Selatan, 29 Agustus 2023

Hormat saya,



Putri Hana Masfufah

DAFTAR ISI

PERSETUJUAN PEMBIMBING	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN PENULIS	iii
MOTTO	iv
PERSEMBAHAN	v
KATA PENGANTAR.....	vi
DAFTAR ISI.....	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI	xiii
ABSTRAK	xix
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Permasalahan Penelitian	8
1. Identifikasi Masalah.....	8
2. Pembatasan Masalah.....	9
3. Rumusan Masalah.....	9
C. Tujuan Penelitian	10
D. Manfaat Penelitian	10
E. Tinjauan Pustaka.....	11
F. Metode Penelitian	15
1. Jenis Penelitian.....	15
2. Sumber Data.....	15
3. Teknik Pengumpulan Data.....	16
4. Teknik Analisis Data.....	16
5. Pendekatan Penelitian	16
G. Sistematika Penulisan	17
BAB II <i>TIKRĀR</i> DALAM PERBINCANGAN PARA ULAMA.....	19
A. Definisi <i>Tikrār</i>	19

B. Jenis-jenis <i>Tikrār</i>	20
C. Kaidah-Kaidah <i>Tikrār</i>	28
D. Fungsi <i>Tikrār</i>	36
E. <i>Tikrār</i> dalam Disiplin Ilmu <i>Balāghah</i>	39
BAB III SEPUTAR SURAH AL-MURSALĀT DAN BIOGRAFI	
MUFASIR BESERTA PROFIL KITABNYA	55
A. Seputar Surah Al-Mursalāt	55
1. Tema Pokok Surah Al-Mursalāt	55
2. Kandungan Surah Al-Mursalāt	57
3. Munasabah Surah Al-Mursalāt dengan Surah Al-Insān	58
4. Keutamaan Surah Al-Mursalāt	59
5. Identifikasi Ayat Pada Surah Al-Mursalāt.....	61
B. Biografi Hamka.....	65
1. Riwayat Hidup Hamka.....	65
2. Perjalanan Intelektual.....	67
3. Karya-Karya Hamka	69
C. Profil Kitab Tafsir al-Azhar	71
1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Azhar	71
2. Sumber, Metode, Corak, dan Sistematika Penulisan dalam Tafsir al-Azhar	72
3. Sumber Rujukan.....	74
4. Keunggulan Tafsir al-Azhar	75
5. Pandangan Ulama terhadap Tafsir al-Azhar	76
D. Biografi Wahbah Al-Zuhaili	77
1. Riwayat Hidup Wahbah Al-Zuhaili	77
2. Perjalanan Intelektual.....	80
3. Karya-Karya Wahbah Al-Zuhaili	83
E. Profil Kitab Tafsir al-Munīr	84

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Munīr.....	84
2. Sumber, Metode, Corak, dan Sistematika Penulisan dalam Tafsir al-Munīr	86
3. Sumber Rujukan.....	88
4. Keunggulan Tafsir al-Munīr	89
5. Pandangan Ulama terhadap Tafsir al-Munīr.....	89
BAB IV PERBANDINGAN PENAFSIRAN HAMKA DAN WAHBAH AL-ZUHAILI TERHADAP AYAT <i>TIKRĀR</i> DALAM SURAH AL-MURSALĀT.....	94
A. Penafsiran Hamka dalam Tafsir al-Azhar.....	94
B. Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munīr.....	104
C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Kedua Mufasir Terhadap Pengulangan Ayat dalam Surah Al-Mursalāt	116
D. Hikmah Pengulangan Ayat dalam Surah Al-Mursalāt.....	120
E. Catatan Kritis	122
BAB V PENUTUP.....	123
A. Kesimpulan	123
B. Saran	124
DAFTAR PUSTAKA.....	125
LAMPIRAN.....	133
BIOGRAFI PENULIS.....	135

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1	47
Tabel 3.2	75

PEDOMAN TRANSLITERASI

1. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	Şa	ş	Es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥa	ĥ	Ha (dengan titik dibawah)
خ	Kha	Kh	Ka dan ha
د	Dal	D	De

ذ	Ḍal	Ḍ	Zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	Es dan ye
ص	Ṣad	ṣ	Es (dengan titik di bawah)
ض	Ḍad	ḍ	De (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	ṭ	Te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	ẓ	Zet (dengan titik di bawah)

ع	‘ain	‘	Koma terbalik (di atas)
غ	Gain	G	Ge
ف	Fa	F	Ef
ق	Qaf	Q	Ki
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	El
م	Mim	M	Em
ن	Nun	N	En
و	Wau	W	We
ه	Ha	H	Ha
ء	Hamz ah	‘	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

2. Konsonan Rangkap karena *tasydīd* ditulis rangkap:

مُتَعَدِّدَةٌ	Ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عِدَّةٌ	Ditulis	<i>'iddah</i>

3. *Tā marbūtah* di akhir kata

a. Bila dimatikan, ditulis *h*:

حِكْمَةٌ	Ditulis	<i>hikmah</i>
جِزْيَةٌ	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(ketentuan ini tidak diperlukan terhadap kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam bahasa Indonesia seperti zakat, shalat dan sebagainya, kecuali dikehendaki lafal aslinya).

b. Bila *Ta Marbūtah* diikuti dengan kata sandang “*al*” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كِرَامَةُ الْأَوْلِيَاءِ	Ditulis	<i>Karāmah al-auliyā'</i>
--------------------------	---------	---------------------------

4. Vokal Pendek

اَ	Fathah	Ditulis	A
اِ	Kasrah	Ditulis	I

ا	Dhammah	Ditulis	U
---	---------	---------	---

5. Vokal Panjang

1.	Fathah + alif	Ditulis	Ā
	جاهلية	Ditulis	<i>Jāhiliyyah</i>
2.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ā
	تنسى	Ditulis	<i>Tansā</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	Ī
	كريم	Ditulis	<i>Karīm</i>
4.	Dhammah + wawu mati	Ditulis	Ū
	فروض	Ditulis	<i>Furūd</i>

6. Vokal Rangkap

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>

2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

7. Vokal Pendek yang berurutan dalam satu kata, dipisahkan dengan apostrof

أنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
اعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
لئن شكرتم	Ditulis	<i>La'insyakartum</i>

8. Kata Sanding Alif + Lām

a. Bila diikuti huruf *Qamariyyah*

القران	Ditulis	<i>Al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

b. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah*

السماء	Ditulis	<i>Al-samā'</i>
--------	---------	-----------------

الشمس	ditulis	<i>Al-syams</i>

9. Penulisan kata-kata dalam rangkaian

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furūd</i>
أهل السنة	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

ABSTRAK

“*Tikrār* Dalam Surah Al-Mursalāt (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya Hamka (w. 1981 M) dan Tafsir al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhaili (w. 2015 M))”

Banyak ditemukan bentuk kata maupun kalimat yang berulang di dalam Al-Qur’an. Hal itu disebut dengan *tikrār*. Adanya *tikrār* di dalam Al-Qur’an mengandung banyak perbedaan pendapat di kalangan mufasir. Di dalam Al-Qur’an juga sebenarnya terdapat ayat-ayat yang secara lahiriah terlihat sebagai pengulangan, tetapi sesungguhnya bukan pengulangan karena konteks kaitan atau sasaran ayat yang terlihat terulang itu tidak sama. Salah satunya pada surah Al-Mursalāt yang di dalamnya terdapat pengulangan ayat sebanyak 10 kali, yakni pada kalimat *Wayluy Yaumaizin Lil Mukazzibin*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis penafsiran Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya dan menganalisis makna serta hikmah dari pengulangan ayat dalam surah Al-Mursalāt.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan penulis, yang menjadi fokus kajian dalam penelitian ini yaitu: Bagaimana penafsiran Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dan penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar tentang pengulangan ayat dalam surah Al-Mursalāt.

Jenis penelitian yang penulis gunakan ialah penelitian kualitatif yang bersumber dari kepustakaan (*library research*) yakni mencakup data-data primer dan sekunder yang berkaitan dengan tema pembahasan. Penelitian ini bersifat *deskriptif-analisis* dengan metode dokumentasi dan komparatif, yakni membandingkan penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar dengan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir al-Munīr. Teori pendekatan yang penulis gunakan dalam penelitian ini yaitu teori *al-Tikrār*.

Adapun hasil dari penelitian skripsi ini, bahwa pengulangan ayat pada surah Al-Mursalāt, dalam tafsir al-Munīr dan tafsir al-Azhar yaitu sebagai penutup dari setiap susunan ayat yang berbicara tentang ancaman dan peringatan yang ditunjukkan Allah, setelahnya diiringi dengan ayat yang redaksinya sama yaitu *Wayluy Yaumaizin Lil Mukazzibin*, tetapi maknanya berbeda karena tempat pengaitannya berbeda. Hamka dalam tafsir al-Azhar berpendapat bahwa tujuan dari pengulangan ayat tersebut adalah sebagai peringatan yang ditekankan terhadap orang yang mendustakan bahwa mereka akan mendapat celaka besar di hari kiamat. Sedangkan Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir al-Munīr berpendapat bahwa tujuan dari pengulangan ayat tersebut sebagai ancaman untuk menakut-nakuti orang kafir agar tidak kufur.

Kata kunci: *Tikrār*, Tafsir al-Munīr, Tafsir al-Azhar.

ABSTRACT

"*Tikrār* in Surah Al-Mursalāt (A Comparative Study of Hamka's Tafsir al-Azhar (d. 1981 CE) and Wahbah Al-Zuhaili's Tafsir al-Munīr (d. 2015 CE))"

Many repeated forms of words and sentences are found in the Qur'an. It is called *tikrār*. The existence of *tikrār* in the Qur'an contains many differences of opinion among the mufasir. In the Qur'an there are also verses that outwardly appear to be repetition, but are not actually repetition because of the context of the link or the object of the verse. Repeating is not the same. One of them is in surah Al-Mursalāt in which there is a repetition of the verse 10 times, namely in the sentence *Wayluy Yaumaizin Lil Mukazzibin*. The purpose of this study is to analyze the interpretation of Hamka and Wahbah Al-Zuhaili in their tafsir and analyze the meaning and wisdom of the repetition of verses in surah Al-Mursalāt.

Based on the background of the problem that has been described by the author, the focus of study in this study is: How is the interpretation of Wahbah Az-Zuhaili in tafsir al-Munir and the interpretation of Hamka in al-Azhar's interpretation of the repetition of verses in surah Al-Mursalāt

The type of research that the author uses is qualitative research sourced from *library* research, which includes primary and secondary data related to the theme of discussion. This research is *descriptive-analysis* with documentation and comparative methods, namely comparing Hamka's interpretation in al-Azhar's tafsir with Wahbah Al-Zuhaili's interpretation in al-Munīr's tafsir. The theory of approach that the author uses in this study is the theory of *al-tikrār*.

As for the results of this thesis research, that the repetition of verses in surah Al-Mursalāt, in tafsir al-Munīr and tafsir al-Azhar is as a conclusion of every arrangement of verses that talk about the threats and warnings shown by Allah, afterwards accompanied by the same redacted verse, *Wayluy Yaumaizin Lil Mukazzibin*, but the meaning is different because of the place of association different. Hamka in his tafsir al-Azhar argues that the purpose of the repetition of the verse is as an emphasised warning against those who deny that they will suffer great harm in the world. doomsday. While Wahbah Al-Zuhaili in tafsir al-Munīr argues that the purpose of repetition of the verse as a threat to scare the unbelievers not to disbelieve.

Keywords: *Tikrār*, Tafsir al-Munīr, Tafsir al-Azhar.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Al-Qur'an merupakan wahyu Allah Swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad Saw. sebagai mukjizat yang abadi.¹ Di dalamnya banyak mengandung pesan-pesan Allah Swt. kepada manusia baik dari segi lafaz balaghahnya ataupun isi kandungan makna dari suatu ayat.² Kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya dilihat dari satu aspek saja, akan tetapi bersifat multidimensi. Salah satunya keindahan bahasa Al-Qur'an, dapat dilihat dari keselarasan ayat-ayatnya yang saling menguatkan, ungkapan kalimatnya yang khusus, kemudian balaghahnya di luar daya akal, kefasihannya di atas semua yang diungkapkan oleh manusia, lafaznya pilihan dan sesuai dengan situasi, serta karakteristik lainnya yang menunjukkan kesempurnaan Al-Qur'an.³

Quraish Shihab mengemukakan bahwa kemukjizatan Al-Qur'an adalah peristiwa luar biasa yang terjadi melalui seseorang yang mengaku nabi sebagai bukti kenabiannya, kemudian ditantang oleh orang-orang yang ragu untuk membuat hal yang serupa dengan Al-Qur'an, namun mereka tidak mampu melakukannya.⁴ Kalimat tersebut menunjukkan kepada kita semua mengenai I'jaz Al-Qur'an yang tidak akan pernah habis meskipun zaman terus berkembang dan berubah. Aspek kebahasaan yang tersusun indah ketika didengarkan tidak akan ada seorangpun yang

¹ Syamsu Nahar, *Studi 'Ulumul Qur'an*, (Medan: Perdana Publishing, 2015), cet. Ke-1, h. 1.

² M. Quraish Shihab, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*, (Jakarta: Mizan, 2008), cet. Ke-1, h. 23.

³ Sayyid Muhammad Alwi al-Maliki, *Keistimewaan-keistimewaan Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001), h. 23.

⁴ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, ISyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*, (Bandung: Mizan, 1997), h. 23.

dapat menandinginya bahkan dengan sya'ir terindah. Dengan demikian, terbukti bahwa Al-Qur'an adalah suatu mukjizat yang tidak bisa ditiru dan dihina.

Terdapat tiga hal yang meliputi kemukjizatan Al-Qur'an. *Pertama*, keakuratan isi kandungan dalam Al-Qur'an. *Kedua*, keunggulan susunan bahasanya yang tidak mampu dibuat dan ditiru oleh siapapun. *Ketiga*, sejumlah keunikan di dalam Al-Qur'an yang juga tidak dapat ditandingi oleh siapapun.

Keindahan Al-Qur'an dari segi bahasa juga merupakan salah satu mukjizat utama dan pertama yang ditunjukkan kepada bangsa Arab, yang juga diturunkan ditengah-tengah lingkungan komunitas dimana puisi dan sastra adalah bidang kehaliannya. Maka untuk menundukkan bangsa Arab, Allah menurunkan Al-Qur'an yang memiliki mukjizat dalam bentuk teks bahasa dengan susunan serta irama yang sangat indah dan menakjubkan.⁵ Sebagaimana Al-Shabuni (w. 1442 H/2021 M) mengatakan bahwa susunan bahasa dalam Al-Qur'an itu indah dan berbeda, serta adanya *uslūb* yang berbeda dengan *uslūb- uslūb* bahasa Arab lainnya.⁶

Dalam Al-Qur'an banyak ditemukan bentuk kata dan kalimat yang berulang. Bentuk kata dan kalimat yang berulang tersebut merupakan gaya bahasa khas dan unik yang dimiliki oleh Al-Qur'an. Gaya bahasa seperti itu disebut dengan *uslūb tiktār*. *Uslūb* tersebut disebabkan bukan karena minimnya bahasa yang digunakan, akan tetapi menunjukkan kelebihan dan keistimewaan bahasa yang digunakan.⁷

⁵ Muhammad Yunus, Uswatun Hasanah, "Rahasia Pengulangan (Repetisi) Ayat Dalam Surat ar-Rahman (Kajian Kitab Tafsir Rūh al-Ma'āni Karya Al-Alūsi)", *Al-Irfani* 01, no. 02 (2020), h. 2.

⁶ Rohison Anwar, *Ilmu Tafsir*, (Bandung: CV Pustaka Setia, 2005), h. 33.

⁷ Amir, et al., "Bentuk-Bentuk Taktār Dalam Al-Qur'an Menurut Tinjauan Balagah (Studi Pada Juz Amma)", *Jurnal Diskursus Islam* 05, no. 3, (2017), h. 98

Pengulangan di dalam Al-Qur'an banyak terjadi dari segi lafaz maupun maknanya, baik yang tersirat maupun tersurat, tentu memiliki tujuan tertentu. Pengulangan ayat dalam Al-Qur'an dianggap sia-sia oleh sebagian manusia karena kurang memahami sastra Arab, karena hakikat dari pengulangan ayat ialah terdapat makna penting yang terkandung di dalamnya. Bahkan hal demikian dianggap membosankan bagi pendengaran, memberatkan pengucapan, dan mengacaukan nilai-nilai keindahan Al-Qur'an.⁸

Adanya fenomena pengulangan ayat atau kisah dalam Al-Qur'an baik dalam satu surah maupun dalam surah yang berbeda, banyak menyisakan pertanyaan dan menjadi bahan perdebatan para ilmuwan. Khususnya orientalis yang menganggap bahwa sistematika Al-Qur'an itu sangat kacau dan metodenya bertolak belakang dalam penjelasannya yang terkesan singkat.⁹

Dari kalangan orientalis, John Wansbrough, dalam bukunya yang berjudul "*Qur'anic Studies*" dia mengatakan dalam analisis sastranya terhadap duplikasi atau repitisi Al-Qur'an bahwa banyak terdapat pengulangan yang sebenarnya isinya identik. Sebagai contoh, dalam surah ar-Rahman terdapat redaksi yang diulang sebanyak 31 kali. Menurut Ignaz Goldziher, adanya susunan tersebut karena kumpulan dari sobekan, kulit-kulit, dan lain sebagainya yang menyebabkan kebingungan dan tidak seimbang. Dia juga menyatakan bahwa banyak cerita dalam Al-Qur'an yang keliru dan tidak sesuai dengan versi Bible yang dianggapnya akurat.¹⁰

⁸ Irja Nasrullah, *Al-Qur'an Antara Tuduhan dan Realitas*, (Jakarta: PT Alex Komputindo, 2016), h. 69.

⁹ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Qur'an*, Cet. 2, (Bandung: Mizan, 2007), h. 243.

¹⁰ Cucu Nurhayati, "Tikrār Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat *Inna Fī Zālīka La Āyah Wamā Kāna Akṣaruhum Mu'minūn* Dalam Surah *Al-Syu'ara*)", (Skripsi Jurusan

Kemudian al-Zarkasyi membantah anggapan tersebut dengan mengatakan bahwa pengulangan (*tikrār*) itu dapat memperindah kalimat atau kata-kata, terutama yang saling berkaitan antara satu sama lain.¹¹ Hal ini dapat dikuatkan oleh kebiasaan orang Arab dalam berdialek atau beretorika, ketika mereka menaruh perhatian terhadap suatu perkara atau mengharap sesuatu (do'a) supaya dapat terealisasi dan menjadi kenyataan, maka mereka akan selalu mengulang-ulangnya sebagai penguat.

Ada sebagian ulama yang berkecimpung dalam kajian ilmu Al-Qur'an yang mengingkari bahwa repetisi atau pengulangan (*tikrār*) merupakan bagian dari *uslūb faṣāhah*, hal itu dilandasi oleh anggapan bahwa pengulangan tersebut tidak ada gunanya. Hal demikian dikarenakan *faṣāhah* itu identik dengan 'pemilihan' dan 'pendiksian' kata-kata yang membentuk suatu *kalam*. Pemilihan kata-kata itu dilakukan dengan secermat-cermatnya hingga *kalam* tersebut mampu mengungkapkan makna sebagaimana yang di inginkan oleh mutakallim, tanpa menimbulkan salah pengertian, dan mudah dipahami oleh mukhatab. Bahkan dengan *kalam* yang fasih mampu menimbulkan rasa keindahan.¹² Menurut Nashruddin Baidan, sebagai mufasir merasa enggan untuk memperpanjang pembahasan terhadap ayat-ayat tersebut, karena khawatir munculnya kesan yang berupa pengulangan gagasan, pernyataan, atau kata yang berlebihan dan tidak diperlukan penafsiran.¹³

Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta), 2020, h. 1.

¹¹ Khoridatul Mudhiah, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surah Ar-Rahman", *Hermeunetik* 8, no. 1, (2014), h. 136-137.

¹² D. Hidayat, *Al-Balaghah lil-Jami' wasy-Syawahid min Kalamil-Badi'*, (Tangerang Selatan: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 28.

¹³ Cucu Nurharyati, *Tikrar Dalam Al-Qur'an (Analisis Pengulangan Ayat Inna Fī Zālika La Āyah Wamā Kāna Akṣaruhum Mu'munīnūn Dalam Surah Al-Syu'ara)*, (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, 2020), h.

Banyak terdapat ayat yang mengandung kemiripan dalam redaksinya, bahkan sampai diulang-ulang. Hal ini sebagaimana dalam firman Allah Swt. dalam surat Tāhā ayat 113:

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ لَهُمْ
ذِكْرًا

“Demikianlah, Kami menurunkan Al-Qur’an dalam bahasa Arab dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang di dalamnya sebagian dari ancaman agar mereka bertakwa atau agar (Al-Qur’an) itu memberi pengajaran bagi mereka”. (QS. Tāhā [20]: 113)

Contoh populernya ialah terdapat dalam surat Al-Rahmān yang redaksi ayatnya diulang sebanyak 31 kali, ayat tersebut berbunyi:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

“Maka nikmat Tuhanmu yang manakah yang kamu dustakan.” (QS. Al-Rahmān [55]: 15).

Pengulangan dalam ayat ini memiliki maksud tertentu, sebagaimana berikut: “Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat suatu tanda kekuasaan Allah dan kebanyakan dari mereka tidak beriman”.

Adanya pengulangan pada kalimat di atas merupakan sebuah perhatian khusus, sebagaimana dalam kaidah yang berbunyi:

قَدْ يَرُدُّ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّ الْمُتَعَلِّقِ

*“Pengulangan adakalanya ditolak karena tempat pengaitannya berbeda”.*¹⁴

Ayat tersebut menjelaskan tentang pertanyaan kepada jin dan manusia mengenai nikmat-Nya yang ia sebutkan di ayat sebelumnya. Nikmat-Nya yang disebutkan sebelumnya yaitu mulai dari Al-Qur’an yang

¹⁴ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), h. 776.

diajarkan kepada manusia sampai kepada penciptaan manusia, matahari, bulan, bintang, bumi, serta buah-buahan yang disediakan di dalamnya. Semuanya adalah ciptaan Allah dan semuanya mempunyai manfaat yang tiada tara. Oleh karena itu, Allah bertanya, “*maka nikmat Tuhan mana lagi (hai para jin dan manusia) yang kau dustakan?*”. Dengan demikian, begitu banyak nikmat yang Allah berikan kepada jin dan manusia, tetapi kebanyakan dari mereka enggan bersyukur atas nikmat tersebut.¹⁵

Fenomena pengulangan di dalam Al-Qur’an terbagi menjadi dua, yaitu:¹⁶ *Pertama*, pengulangan pada sebagian unit kata dan kalimat. Adapun pengulangan kata-kata dalam Al-Qur’an yang asing maknanya itu merupakan keunggulan Al-Qur’an dalam menyusun komposisi kalimatnya, bersandar pada istilah-istilahnya, dan mengaitkannya dengan makna yang dimaksud. Kaidah-kaidah ilmu keindahan bahasa (*balaghah*) telah disepakati oleh seluruh bangsa Arab bahwa Al-Qur’an sebagai sumber awal ilmu tersebut, agar kata-kata yang diulang dapat menarik perhatian dan mengungkapkan makna yang dimaksud sehingga tertanam kuat dalam jiwa mengenai sejauh mana manfaatnya. *Kedua*, pengulangan di sebagian tema dan makna misalnya dalam kisah dan peristiwa pada hari kiamat. Contohnya dalam kisah Nabi Nuh beserta kaumnya, dan terulang sebanyak tiga kali. Allah menjelaskan itu dengan menyoroti satu sisi dari kisah tersebut, lalu menyatukannya dengan gaya bahasa yang berbeda dan penjelasan yang dapat menarik perhatian.

Munculnya kajian tentang *tikrār* berawal dari asumsi dasar bahwa suatu kalimat atau ayat yang berulang itu belum tentu memiliki makna atau

¹⁵ Khoerunnisa Isnaeni, “Pengulangan Fabiayyi’alā Irabbikumā Tukazzibāni Dalam Surah Ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, 2021), h. 5

¹⁶ Said Ramadhan Al-Buthy, *La Ya’tihil Bathil (Takkan Datang Kebathilan Terhadap Al-Qur’an)*, (Jakarta: PT. Mizan Publika, 2010), h. 46-51

penafsiran yang sama. Kalaupun memunculkan makna yang sama, pasti ada maksud dan tujuan tertentu dari adanya pengulangan tersebut.¹⁷ Pengulangan redaksi ayat-ayat atau kisah-kisah tertentu merupakan salah satu gaya bahasa Al-Qur'an, yang di dalamnya banyak dijumpai ayat-ayat yang beredaksi mirip bahkan banyak juga pengulangan yang redaksinya sama, namun berbeda dalam kandungan maknanya.

Tujuan dari mengkaji *tikrār* yaitu untuk mengetahui dan menungkap makna yang dimaksud dalam suatu ayat yang disebutkan berulang-ulang. Pada umumnya, pengulangan dalam Al-Qur'an itu bermaksud untuk menunjukkan seberapa penting permasalahan yang terdapat pada ayat Al-Qur'an, dan untuk menarik perhatian bagi siapa saja yang membaca, mendengar, bahkan mempelajari Al-Qur'an dengan menggali maksud yang ingin disampaikan dalam ayat tersebut.¹⁸ Sebagaimana para ulama tafsir menyatakan bahwa disetiap pengulangan kata atau kalimat dalam Al-Qur'an pasti akan memberikan makna yang berbeda dengan kata atau kalimat yang diulang tersebut.

Untuk mencari tahu maksud yang tersembunyi dari pengulangan ayat dalam surah Al-Mursalāt, maka penulis akan mengkajinya lebih dalam mengenai ayat *tikrār* tersebut dengan mengambil penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir al-Munīr dan Hamka dalam tafsir Al-Azhar dan ingin mengetahui bagaimana beliau menafsirkan ayat *tikrār* dalam surah Al-Mursalāt. Penulis memilih surah Al-Mursalāt karena surah ini di dalamnya banyak terdapat pengulangan ayat setelah surah Al-Rahmān.

¹⁷ Muhammad Najib, "Ragam Makna Penafsiran Lafal *Darran* dan *Naf'an* Secara Berdampingan (Kajian Pengulangan Al-Qur'an)", *Salih* 3, no. 1 (2020), h. 2.

¹⁸ Imam Ahmad Zikrullah Sawang, "Makna Tikrar Dalam Al-Qur'an Surat Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, dan 40 Studi Atas Tafsir Al-Misbāh dan Tafsir Al-Azhār", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2021), h. 4.

Alasan penulis memilih tafsir Al-Munīr dengan tafsir Al-Azhar karena penulis ingin mengetahui dan membandingkan apakah penafsirannya sama atau berbeda. Alasan penulis memilih tafsir al-Munīr yaitu karena dalam penafsirannya dijelaskan secara terperinci dan menyuluruh, diantaranya menjelaskan tentang *Asbabun Nuzul*, *Qiro'at*, *Balaghah*, dan *Mufrodat Lughowiyah*. Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan mengenai pengulangan ayat dalam surah Al-Mursalāt ini yaitu sebagai ancaman dan penegasan untuk menakut-nakuti, serta Allah mengakhiri surah ini dengan nasihat yang dalam dan ringkas.

Kemudian alasan memilih tafsir al-Azhar karena penafsirannya sesuai dengan urutan surah dan ayat sebagaimana yang tercantum dalam Al-Qur'an dengan menggunakan bahasa Indonesia yang sederhana sehingga mudah untuk dipahami oleh masyarakat pada umumnya, dilengkapi materi pendukung lainnya seperti ringkasan surat untuk membantu dalam memahami materi yang dibicarakan. Hamka berpendapat mengenai pengulangan ayat yang terdapat dalam surah ini yaitu sebagai peringatan kepada manusia supaya memilih jalan yang benar dalam hidupnya. Oleh karena itu penulis akan membahasnya dalam sebuah skripsi yang berjudul **“Tikrār dalam Surah Al-Mursalāt (Studi Komparatif Tafsir al-Azhar Karya Hamka (w. 1981 M) dan Tafsir al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhaili (w. 2015 M))”**

B. Permasalahan Penelitian

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka ada beberapa permasalahan yang dapat diidentifikasi sebagai berikut:

- a. Kemukjizatan Al-Qur'an tidak hanya dilihat dari satu aspek saja, akan tetapi bersifat multidimensi.

- b. Adanya ayat-ayat *tikrār* yang mengandung perbedaan pendapat di kalangan mufasir.
- c. Sebagian orang menganggap adanya pengulangan ayat di dalam Al-Qur'an sebagai sesuatu yang biasa saja, padahal hakikatnya terdapat makna penting yang terkandung di dalamnya.
- d. Minimnya pemahaman orang awam terkait fungsi dan hikmah terjadinya pengulangan ayat di dalam Al-Qur'an.

2. Pembatasan Masalah

Untuk menghindari pembahasan yang meluas dan kesalahan dalam memahami permasalahan dalam penelitian ini, maka penulis memfokuskan penelitiannya pada beberapa batasan masalah yaitu mengenai *tikrār* terhadap ayat *Wayluy Yaumaizin Lil Mukazzibin* dalam surah Al-Mursalāt berdasarkan penafsiran Hamka pada tafsir al-Azhar cetakan ke-1 tahun 2015 dan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir cetakan ke-2 tahun 2020 M.

3. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penulis merumuskan penelitian ini sesuai dengan tema yang dibahas. Sehingga melahirkan rumusan masalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana penafsiran Hamka dan Wahbah al-Zuhaili terhadap pengulangan ayat *Waylun Yuumaizin Lil Mukazzibin* dalam surat Al-Mursalāt?
- b. Bagaimana persamaan dan perbedaan penafsiran Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili terhadap pengulangan ayat *Waylun Yaumaizin Lil Mukazzibin* dalam surah Al-Mursalāt?
- c. Bagaimana hikmah yang di dapat dari pengulangan ayat dalam surat Al-Mursalāt?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dalam penelitian ini adalah untuk dapat menjawab pertanyaan dari rumusan masalah yang telah disebutkan sebelumnya, yaitu:

1. Menganalisis penafsiran Hamksa dan Wahbah al-Zuhaili terhadap pengulangan lafaz *Waylun Yaumaizin Lil Mukazzibin* dalam surah Al-Mursalat.
2. Menganalisis persamaan dan perbedaan penafsiran pada lafaz *Waylun Yaumaizin Lil Mukazzibin* dalam surah Al-Mursalat menurut Hamka dalam tafsir al-Azhar dan menurut Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir.
3. Menganalisis hikmah yang didapat dari pengulangan ayat dalam surat Al-Mursalat.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian umumnya dibagi menjadi 2 bagian yaitu teoritis dan praktis.¹⁹ Adapun penjelasan terkait keduanya adalah sebagai berikut:

1. Secara teoritis, penulis berharap hasil dari penelitian ini mampu menambah wawasan kelimuan di bidang ilmu Al-Qur'an dan tafsir mengenai *tikrār* (pengulangan) dalam Al-Qur'an khususnya pada surat Al-Mursalat.
2. Secara praktis, manfaat dari penelitian ini juga diharapkan dapat menyerap pesan yang disampaikan dalam ayat Al-Qur'an sekaligus sebagai bentuk pelajaran bagi kehidupan di masa sekarang dan masa yang akan datang.

¹⁹ Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Kencana, 2016), h. 71.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan pustaka merupakan salah satu kebutuhan ilmiah yang bertujuan untuk memberikan kejelasan tentang informasi terkait dengan tema yang dibahas. Penelitian terkait *tikrār* atau pengulangan dalam Al-Qur'an telah dibahas dalam beberapa penelitian dibawah ini:

1. Skripsi yang ditulis oleh Nurul Astri dengan judul "*Makna Tikrār Dalam Ayat Matā'an Lakum Wa Li An'āmikum*", skripsi fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta tahun 2022.²⁰ Hasil dari skripsi ini menyimpulkan bahwa yang menjadikan ayat tersebut diulang adalah Allah mempertegas tentang penciptaan langit, bumi dan seisinya kepada manusia supaya dapat memahami setiap manfaat yang disediakan oleh Allah Swt juga senantiasa untuk selalu bersyukur terhadap kuasa-Nya sekaligus sebagai bentuk motivasi untuk menambah keimanan dan ketaatan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu mengenai aspek kajian *tikrār* dalam ayat Al-Qur'an. Namun yang membedakan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian ini fokus pada ayat *Matā'an Lakum Wa Li An'āmikum* di surat al-Nāzi'āt dan 'Abasa, sedangkan penelitian penulis fokus pada ayat *Waylun Yaumaizin Lil Mukazzibin* dalam surah Al-Mursalāt.

2. Skripsi yang ditulis oleh Zidni Nailul Muna dengan judul "*Pengulangan Ayat Inna Fi Żālika Laāyah Wa Mā Kāna AkŞaruhum Mu'minīn Dalam Surah Asy-Syu'arā' (Studi Komparatif Tafsir al-Munir Wahbah al-Zuhaili dan Tafsir Fī Żilāl Al-Qur'ān)*", skripsi

²⁰ Nurul Astri, "Makna Tikrār Dalam Ayat Matā'an Lakum Wa Li An'āmikum", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2022.

fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta tahun 2022.²¹ Hasil penelitian dari skripsi ini menjelaskan bahwa ayat yang diulang dalam surat asy-Syu'arā menurut tafsir al-Munīr dan tafsir Fī Zilal Al-Qur'ān merupakan penutup dari kisah para Nabi yang dijelaskan dalam ayat-ayat sebelumnya. Dimana ayat-ayat sebelumnya membahas tentang kisah para Nabi terdahulu dan kaumnya yang mendustakan dakwah para Nabi dan penolakan terhadap ayat-ayat Allah.

Adapun persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis ialah pembahasan *tikrār* atau pengulangan ayat dalam Al-Qur'an. Namun perbedaannya ialah pada ayat yang dikaji, pada penelitian ini mengkaji ayat dalam surat Asy-Syu'arā sedangkan penelitian penulis mengkaji ayat dalam surat Al-Mursalāt.

3. Skripsi yang ditulis oleh Salihin dengan judul "*Hikmah Makna Pengulangan Fabiayyi ālā Irabbikumā Tukazzibāni (Studi Komparatif Tafsir al-Misbah dan Tafīr al-Maraghi)*", skripsi fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Curup tahun 2019.²² Adapun hasil dari penelitian skripsi ini bahwa menurut al-Maraghi dan Quraish Shihab tentang ayat *tikrār* dalam Al-Qur'an surat ar-Rahman yaitu menggambarkan nikmat Allah kepada hamba-hamba-Nya dan mengenai keajaiban ciptaan Allah dan permulaan penciptaan manusia dan jin. Kemudian berbicara tentang neraka dan azab ditimpakan kepada penghuninya, surga dan kenikmatan yang dinikmati oleh penghuninya.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian kualitatif dan pembahasan *tikrār* ayat dalam Al-Qur'an. Adapun

²¹ Zidni Nailul Muna, "Pengulangan Ayat Inna Fī Zālika Laāyah Wa Mā Kāna AkṢaruhum Mu'minīn (Studi Komparatif Tafsir Al-Munīr Wahbah al-Zuhaili dan Tafsir Fī Zilāl Al-Qur'ān)", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta), 2022.

²²Salihin, "Hikmah Makna Pengulangan Fabi'ayyi ālā irabbikumā Tukazzibāni", (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup), 2019.

perbedaannya yaitu terletak pada ayat yang dikaji dan kitab tafsir yang dikaji. Penelitian mengkaji ayat *tikrār* dalam surat Ar-Rahman dan membandingkannya dalam kitab tafsir al-Misbah dengan tafsir al-Maraghi, sedangkan penulis meneliti ayat *tikrār* dalam surat Al-Mursalāt dan membandingkan tafsir al-Munīr dengan tafsir Al-Azhar.

4. Artikel jurnal yang ditulis oleh Mohammad Luthfil Anshori dengan judul “*Al-Takrār Fī Al-Qur’ān (Kajian Tentang Fenomena Pengulangan Dalam Al-Qur’an)*” dari STAI Al-Anwar pada tahun 2015.²³ Artikel ini merupakan riset kepustakaan (*library research*) yang mengkaji secara analitis tentang fenomena (*al-Takrār*) pengulangan yang ada di dalam Al-Qur’an, kemudian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan secara konseptual tentang adanya fenomena pengulangan di dalam Al-Qur’an yang meliputi definisi, jenis, serta fungsi dari pengulangan tersebut. Kontribusi dari artikel ini bagi penelitian penulis yaitu pada pembahasan mengenai pengulangan ayat dalam Al-Qur’an.

Adapun persamaan artikel ini dengan penelitian penulis adalah membahas kajian tentang pengulangan ayat dalam Al-Qur’an, sedangkan perbedaannya yaitu pada artikel ini fokus penelitiannya lebih umum yakni meliputi definisi *tikrār*, jenis-jenis *tikrār*, dan fungsi *tikrār* dalam Al-Qur’an, sedangkan pada penelitian penulis lebih khusus fokus penelitiannya yaitu ayat *tikrār* pada surat Al-Mursalāt dengan studi komparatif tafsir al-Munīr dan tafsir Al-Azhar.

5. Skripsi yang ditulis oleh Nur Azizah dengan judul “*Interpretasi Mufassir Terhadap Tikrār Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur’an*”, skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel pada tahun

²³Mohammad Luthfil Anshori, “Al-Takrār Fī Al-Qur’ān (Kajian tentang Fenomena Pengulangan Dalam Al-Qur’an)”, *Al-Itqan* 1, no. 1, (2015).

2019.²⁴ Hasil dari penelitian ini adalah pengulangan kisah Nabi Adam dan iblis dalam Al-Qur'an yang diulang dengan 3 macam dari para mufassir, kemudian dalam pengulangan kisah Nabi Adam ini memberikan pesan yang dapat diimplementasikan dalam kehidupan manusia yaitu sebagai ta'zim (mengagungkan), sebagai ta'kid (penegasan), dan sebagai ancaman atau peringatan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian kualitatif dan membahas tiktār dalam Al-Qur'an. Sedangkan perbedaannya yaitu pada penelitian ini membahas mengenai *tiktār* kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an, namun pada penelitian ini penulis membahas tentang ayat tiktār dalam surat Al-Mursalāt.

6. Skripsi yang ditulis oleh Rifatun Nailah dengan judul "*Penafsiran Ayat Tiktār dalam Surah Al-Mursalāt Menurut Muhammad 'Alī Al-Ṣābūnī*", skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Gunung Djati pada tahun 2018.²⁵ Hasil dari penelitian ini bahwa Muhammad 'Alī Al-Ṣābūnī menafsirkan pengulangan ayat dalam surah Al-Mursalāt sesuai dengan kaidah dan fungsi *tiktār* yaitu terjadi pengulangan karena adanya hal yang berkaitan dan maksud yang ingin disampaikan untuk memberikan perhatian lebih terhadap sesuatu. Beliau berpendapat mengenai pengulangan ayat *tiktār* di dalam Al-Qur'an yaitu untuk menegaskan.

Persamaan dari penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu penelitian kualitatif dan membahas tiktār ayat dalam Al-Qur'an yang sama yaitu surah Al-Mursalāt. Perbedaannya yaitu pada objek

²⁴ Nur Azizah, "Interpretasi Mufassir Terhadap Tiktār Kisah Nabi Adam Dalam Al-Qur'an", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).

²⁵Rifatun Nailah, "Penafsiran Ayat Tiktār dalam Surah Al-Mursalāt Menurut Muhammad 'Alī Al-Ṣābūnī", (Skripsi Fakultas Ushuluddin Sunan Gunung Djati UIN Bandung, 2018).

penelitiannya, penulis menggunakan objek penelitian yaitu Hamka dan Wahbah Al-Zuhaili, sedangkan penelitian ini menggunakan objek penelitian Muhammad ‘Alī Al-Ṣābūnī.

F. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menyelesaikan penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang penulis gunakan dalam melakukan penelitian ini adalah penelitian yang bersifat kualitatif. Penelitian kualitatif ialah salah satu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif dalam bentuk kata, kalimat, ungkapan nasari dan gambar.²⁶ Penelitian menggunakan penelitian kualitatif, karena penulis berusaha mendeskripsikan mengenai pengulangan ayat *Wayluy Yaumaizin Lil Mukazzibin* dalam surah al-Mursalāt. Disamping itu, dalam penelitian penulis menggunakan metode penelitian kepustakaan (*library research*), karena dalam penelitiannya penulis menggunakan teknik pengumpulan data terkait tema pembahasan berupa data-data tertulis baik berupa buku, jurnal, artikel, dan lain-lain, yang nantinya dijadikan sebagai sumber rujukan dalam penulisan.

2. Sumber Data

a. Primer

Sumber data primer adalah sumber utama yang dijadikan sebagai referensi utama dalam melakukan penelitian. Adapun sumber data primer dalam penelitian ini yaitu ayat *tikrār* dalam surah Al-Mursalāt yakni *Wayluy Yaumaizin Lil Mukazzibin* serta tafsir Al-Azhar karya Hamka dan al-Munīr karya Wahbah al-Zuhaili.

²⁶ Muhammad Ramdhan, *Metode Penelitian*, (Surabaya: Cipta Media Nusantara, 2021), h. 2.

b. Sekunder

Adapun data sekunder adalah data yang digunakan sebagai alat bantu dalam menganalisis serta sebagai penunjang terkait tema yang akan dibahas dalam penelitian ini, seperti buku-buku, jurnal, karya ilmiah, artikel, dan literature-literatur lainnya.

3. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dokumentasi, yakni mencari data terkait variable atau hal-hal yang sesuai dengan tema pembahasan yang berupa buku-buku, jurnal, skripsi, dan karya ilmiah lainnya. Dengan menggunakan metode dokumentasi dalam teknik pengumpulan datanya, maka penulis akan berusaha menghimpun serta mempelajari dokumen-dokumen penting yang menunjang dalam penelitian ini.

4. Teknis Analisis Data

Adapun teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara analisis deskriptif yaitu menggambarkan secara rinci dan detail dari data yang diperoleh, kemudian menyusunnya secara sistematis sehingga mudah dipahami, serta kesimpulan yang dibuat juga berdasarkan tujuan yang telah dirumuskan sebelumnya.

Selain penelitian analisis deskriptif, penulis juga melakukan penelitian dengan menggunakan metode analisis komparatif, yakni membandingkan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir dengan penafsiran Hamka dalam tafsir Al-Azhar.

5. Pendekatan penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan komparatif, yakni membandingkan kecenderungan tafsir dari masing-masing mufasir terkait pengulangan ayat dalam surah Al-Mursalat, baik dari kalangan *salaf* maupun *khalaf*, atau tafsir *bi al-*

ra'yi maupun *bi al-ma'sūr*. Disamping itu, teori yang penulis gunakan dalam menganalisis makna penfasiran dari pengulangan ayat dalam surah Al-Mursalāt Hamka dengan Wahbah Al-zuhaili adalah teori *al-Tikrār*.

G. Sistematika Penulisan

Berdasarkan uraian dan tujuan penelitian ini, maka penulis membagi penjelasannya menjadi beberapa bab dengan sistematika sebagai berikut:

Bab pertama, merupakan pendahuluan yang terdiri dari beberapa sub bab yaitu latar belakang masalah, yang berisi tentang topik permasalahan dalam penelitian dengan menggunakan data-data yang telah ada dan informasi yang disajikan berasal dari referensi ilmiah, misalnya jurnal. Pada permasalahan, dalam sub bab ini membahas identifikasi masalah, batasan masalah, dan rumusan masalah agar penelitian ini lebih terarah. Selanjutnya tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, metodologi penelitian, dalam sub bab metodologi penelitian ini membahas jenis penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, dan teknis analisa data. Kemudian diakhiri dengan sistematika penulisan.

Bab kedua, merupakan bagian dari landasan teori, bab ini menjelaskan tentang pembahasan *tikrār* dalam Al-Qur'an yang meliputi definisi *tikrār* dalam Al-Qur'an, jenis-jenis *tikrār*, kaidah-kaidah *tikrār* dalam Al-Qur'an, dan fungsi *tikrār* dalam Al-Qur'an.

Bab ketiga, berisi tinjauan umum terkait surah al-Mursalat dan profil kitab tafsir. Pada bab ini penulis memaparkan mengenai seputar surah Al-Mursalāt yang meliputi tema pokok surah al-Mursalāt, kandungan surah Al-Mursalāt dan keutamaan surah al-Mursalāt. Dilanjutkan dengan memaparkan biografi mufassir Wahbah al-Zuhaili dan Hamka, serta profil kitab tafsir al-Munīr dan tafsir Al-Azhar.

Bab keempat, merupakan hasil penelitian. Pada bab ini, penulis memaparkan penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar dan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munīr pada pengulangan ayat dalam surah al-Mursalāt. Dilanjutkan dengan menganalisis persamaan dan perbedaan terhadap penafsiran pengulangan ayat *Wayluy Yaumaizin Lil Mukazzibin* dalam surah Al-Mursalāt dengan tafsir Al-Azhar dan tafsir al-Munīr, serta makna dan hikmah dari pengulangan ayat tersebut.

Bab kelima, merupakan bab penutup yang terdiri dari kesimpulan dan saran.

BAB II

***TIKRĀR* DALAM PERBINCANGAN PARA ULAMA**

Repitisi atau pengulangan merupakan fenomena menarik yang terdapat di dalam Al-Qur'an.¹ Repitisi atau pengulangan tersebut dalam perspektif bahasa Arab berarti *tikrār*. Agar lebih sistematis untuk menggambarkan secara umum mengenai *tikrār*, maka penulis akan membagi-bagi pembahasan dalam bab ini ke dalam beberapa sub bab. Pembahasan tersebut meliputi teori tentang *tikrār* yang memuat beberapa sub bab, yaitu: definisi *tikrār*, jenis-jenis *tikrār*, kaidah-kaidah *tikrār*, dan fungsi *tikrār*.

A. Definisi *Tikrār*

Kata *al-Tikrār* (pengulangan) merupakan bentuk masdar dari kata kerja fi'il madhi “كرر” yang merupakan rangkaian kata dari huruf ك - ر - ر yang berarti mengulang-ulang atau kembalinya dari tempat semula.²

Secara etimologi kata *al-Tikrār* berarti mengulang atau mengembalikan sesuatu berulang kali, karena كَرَّرَ mengikuti wazan فَعَّلَ mempunyai arti melakukan pekerjaan yang diulang-ulang. Secara terminologi, al-Zarkasyī mendefinisikan *tikrār* adalah: **إِعَادَةُ اللَّفْظِ أَوْ مُرَادِفِهِ لِتَقْرِيرِ مَعْنَى خَشِيئَةً تَنَاسِي** “Sebagai pengulangan lafaz yang sama atau berbeda

lafaznya namun berdekatan maknanya, dengan tujuan untuk menetapkan

¹ Khoridatul Mudhiah, Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi dalam Surah Ar-Rahmān, *Jurnal Hermeunetik* 8, no. 1, (2014), h. 136.

² Nur Azizah, Interpretasi Mufassir Terhadap Tikrār Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur'an, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019), h. 18

dan menguatkan makna, karena dikhawatirkan adanya faktor lupa atas lafaz yang telah disebutkan sebelumnya, disebabkan jarak dan letaknya yang jauh”.³

Prof. Dr. H. Salman Harun dalam bukunya yang berjudul *Kaidah-Kaidah Tafsir* menjelaskan definisi *al-Tikrār* yaitu mengulang kata atau sinonimnya untuk menemukan makna. Ada yang menyatakan “menyebutkan kata dua kali atau lebih”, dan ada juga yang mengatakan “menyampaikan makna kata berkali-kali”.⁴

Al-Karmāni menjelaskan bahwa *tikrār* merupakan bagian dari ayat *mutasyabihāt*, yaitu ayat yang lafalnya tetap sama meskipun terkadang ada penambahan atau pengurangan, ada yang terdahulu atau hurufnya yang ditukar tempatnya. Dengan demikian bahwa *tikrār* yang dimaksudkan oleh al-Karmāni hanya terbatas pada pengulangan secara lafzi.⁵

Dari beberapa keterangan di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan *tikrār fi Al-Qur’an* adalah pengulangan suatu redaksi kalimat dalam Al-Qur’an dua kali atau lebih, baik terjadi pada ayat atau maknanya dengan tujuan untuk menetapkan dan menguatkan makna.

B. Jenis-Jenis *Tikrār*

Secara umum, fenomena terkait *tikrār* dalam Al-Qur’an oleh para ulama terbagi menjadi dua jenis, yaitu pengulangan lafaz dan makna (*tikrār al lafz wa al ma’nā*) dan pengulangan makna tanpa lafaz (*tikrār al-lafz dūna al-ma’nā*).⁶

³ Alwin Tanjung, Keistimewaan TIKRAR Al-Qur’an, *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no 2 (2022), h. 111-112.

⁴ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), h. 773.

⁵ Munirah, Repitisi dalam Al-Qur’an Perspektif Al-Karmāni, *Jurnal Maghza* 2, no. 2, (2017), h. 52.

⁶ Muhammad Luthfil Anshori, “Al-Tikrār fi Al-Qur’ān (Kajian tentang fenomena Pengulangan dalam Al-Qur’an)”, *Al-Itqan* 1, no. 1, (2015), h. 63.

1. *Tikrār al-Lafẓ wa al ma'nā*

Tikrār al-Lafẓ wa al ma'nā ialah pengulangan pada suatu lafaz, ayat maupun ungkapan dengan redaksi yang sama dan makna yang serupa pada beberapa tempat di dalam Al-Qur'an. Pengulangan dalam jenis ini terbagi menjadi 2 macam, yaitu:

a. *Mauṣūl* (pengulangan yang tersambung). Terdapat beberapa contoh terkait pengulangan yang tersambung ini, yaitu sebagai berikut:

1) Pengulangan lafaz yang terdapat dalam satu ayat, contoh QS. Al-Mu'minūn [23]: 36:

﴿ هَيَّاتَ هَيَّاتَ لِمَا تُوعَدُونَ ﴾^ط

“Jauh, jauh sekali apa yang diancamkan kepadamu itu (dari kebenaran)”. (QS. Al-Mu'minūn [23]: 36).

Lafaz *“Haihāta”* pada ayat di atas yang disebutkan di awal terulang sebanyak 2 kali. Jika dilihat dari maknanya, secara *harfiyyah* keduanya itu bermakna sama, yakni jauh. Tetapi keduanya memiliki fungsi yang berbeda, yaitu saling menguatkan dan saling menegaskan. Sebab, jika disebutkan sekali saja misalnya *“Haihāta limā tū'adūn”*, maka akan terasa ada yang kurang dan terkesan lemah juga hambar bagi pendengarnya. Apabila lafaz tersebut disebutkan dua kali, maka akan terasa lebih kuat dan mendalam bagi pendengarnya.⁷

⁷ Muhammad Luthfil Anshori, “Al-Tikrār fī Al-Qur'ān (Kajian tentang fenomena Pengulangan dalam Al-Qur'an)”, *Al-Itqan* 1, no. 1, (2015), h. 64.

- 2) Pengulangan lafaz yang berada di akhir ayat dan disebutkan lagi di awal ayat setelahnya, contohnya pada QS. Al-Insān [76]: 15-16:

وَيُطَافُ عَلَيْهِمْ بِأَنِيَّةٍ مِّنْ فِضَّةٍ وَأَكْوَابٍ كَانَتْ قَوَارِيرًا ﴿١٥﴾ قَوَارِيرًا مِّنْ فِضَّةٍ قَدَرُوهَا تَقْدِيرًا ﴿١٦﴾

“Dan diedarkan kepada mereka bejana-bejana dari perak dan piala-piala yang bening laksana kaca. (yaitu) kaca-kaca (yang terbuta) dari perak yang telah diukur mereka dengan sebaik-baiknya”.

Pengulangan yang terdapat dalam surah al-Insān ayat 15-16 di atas yaitu terletak pada lafaz “*qawārīra*” dimana lafaz tersebut disebutkan di akhir ayat, kemudian diulang lagi di awal ayat setelahnya. Pengulangan ini terjadi untuk memberikan penjelasan kepada pembaca agar tidak bingung dalam memahaminya.⁸

- 3) Pengulangan dua ayat yang beredaksi hampir sama disebutkan secara berurutan, contohnya QS. al-Insyirāh [94]: 5-6:

فَإِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٥﴾ إِنَّ مَعَ الْعُسْرِ يُسْرًا ﴿٦﴾

“Maka, sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan. Sesungguhnya beserta kesulitan ada kemudahan”. (QS. Al-Insyirāh [94]: 5-6)

Pada surah Al-Insyirāh ayat 5-6 di atas lafaz “*al-‘Usr*” keduanya berbentuk *ma’rifat* (dengan tambahan *alif lām* di depannya), sedangkan lafaz “*Yusran*” keduanya berbentuk *nakirah* (tanpa tambahan *alif lām*). Hal ini mengandung isyarat

⁸ Muhammad Luthfil Anshori, “Al-Tikrār fi Al-Qur’ān (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam AL-Qur’an)”, h. 64

bahwa sedikitnya jalan kesusahan, dan memberi kabar gembira akan banyaknya jalan kemudahan. Pengulangan yang terdapat pada kedua ayat tersebut seakan memberi semangat dan motivasi bahwa pada hakikatnya kesulitan yang kita rasakan lebih sedikit dibanding kemudahan yang akan kita raih setelahnya.⁹ Dengan ungkapan lain, bahwa sejatinya nikmat yang Allah berikan itu lebih banyak daripada ujian, cobaan ataupun kesulitan yang kita alami.

Menurut Al-Suyuthi (w. 1505 M), contoh di atas merupakan bentuk pengulangan yang berfungsi untuk menguatkan makna dari kalimat yang disebutkan lebih awal (*al-Ta'kīd al-Lafẓi*). Jadi, meskipun terjadi pengulangan pada ayat 5-6 ini, namun pengulangan tersebut memiliki makna dan hikmah yang berbeda.¹⁰

b. *Mafṣūl* (pengulangan yang terpisah). Pengulangan jenis ini ialah pengulangan terpisah yang terletak pada satu surah tertentu maupun pengulangan dalam Al-Qur'an secara keseluruhan.

1) Pengulangan yang terdapat dalam satu surah, contohnya antara lain:

Dalam QS. *asy-Syu'arā'* yang di dalamnya terdapat ayat *tikrār* yang disebutkan secara berulang-ulang sebanyak 8 kali, bunyi ayatnya yaitu:

وَإِنَّ رَبَّكَ لَهُوَ الْعَزِيزُ الرَّحِيمُ

“Dan sesungguhnya Tuhanmu benar-benar Dialah yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang”.

⁹ Muhammad Luthfil Anshori, “Al-Tikrār fi Al-Qur’ān (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam Al-Qur’an)”, h. 65.

¹⁰ Muhammad Luthfil Anshori, “Al-Tikrār fi Al-Qur’ān (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam AL-Qur’an), h. 66.”

Dalam QS. Al-Mursalāt terdapat ayat *tikrār* yang diulang sebanyak 10 kali, bunyi ayatnya yaitu:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

“Kecelakaan yang besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”.

Selanjutnya dalam QS. Al-Rahmān, di dalamnya terdapat ayat *tikrār* yang disebutkan secara berulang-ulang sebanyak 31 kali, bunyi ayatnya itu:

فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?”.

Ayat yang terulang sebanyak 31 kali dalam surah ar-Rahmān tersebut dapat diperinci, yakni 8 ayat yang disebutkan setelah menjelaskan ayat-ayat tentang beragam ciptaan Allah dan keindahan-Nya.¹¹ 7 ayat yang disebutkan setelah ayat-ayat yang berbicara mengenai neraka dan azab yang pedih di dalamnya. Lalu 8 ayat disebutkan setelah ayat-ayat yang berbicara mengenai sifat-sifat surga dan para penghuninya. Selanjutnya 8 ayat berikutnya menjelaskan tentang 2 surga lainnya.

Menurut al-Suyuthi (w. 1505 M), setiap penyebutan ayat “*fabiayyi ālā i*” memiliki keterkaitan dengan ayat-ayat sebelumnya. Maka pengulangan dalam surah ini penekanan maknanya pun berbeda-beda antara yang satu dengan yang

¹¹ Muhammad Luthfil Anshori, “Al-Tikrār fī Al-Qur’ān (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam Al-Qur’ān)”, h. 67.

lain. Jadi, dari semua contoh-contoh tersebut dapat disimpulkan bahwa pengulangan yang terjadi tidak sekedar pengulangan yang sia-sia, namun di tiap-tiap tempat mempunyai makna dan tujuan khusus yang tidak dapat dinafikan begitu saja.¹²

- 2) Pengulangan yang terdapat dalam satu kesatuan Al-Qur'an, contohnya antara lain sebagai berikut:

وَيَقُولُونَ مَتَى هَذَا الْوَعْدُ إِن كُنْتُمْ صَادِقِينَ

“Dan mereka berkata: Bilakah (terjadi) janji ini (hari berbangkit) jika kamu adalah orang-orang yang benar?”

Ayat tersebut disebutkan berulang-ulang di dalam Al-Qur'an sebanyak 6 kali, yaitu pada surah Yūnus: 48, Al-Anbiyā': 38, Al-Naml: 7, Saba': 29, Yāsīn: 48, Al-Mulk: 25.

Contoh lain pada ayat yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ جَاهِدِ الْكُفْرَانَ وَالْمُنَافِقِينَ وَعِظْ عَلَيْهِمْ وَمَأْوَهُمْ جَهَنَّمُ وَبئس

المصيرُ

“Hai Nabi, berjihadlah (mealwan) orang-orang kafir dan orang-orang munafik itu, dan bersikap keraslah terhadap mereka. Tempat mereka adalah Jahannam. Dan itu adalah tempat kembali yang seburuk-buruknya”.

Ayat tersebut diulang sebanyak 2 kali dalam Al-Qur'an yaitu pada surah Al-Taubah: 73 dan Al-Taḥrīm: 9.¹³

¹² Muhammad Luthfil Anshori, “Al-Tikrār fī Al-Qur'ān (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam Al-Qur'an)”, h. 69.

¹³ Muhammad Luthfil Anshori, “al-Tikrār fī Al-Qur'ān (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam Al-Qur'an)”, h. 69.

2. *Tikrār fī al-ma'nā dūna al-Lafz*

Tikrār jenis banyak terdapat pada ayat-ayat yang bercerita tentang hari kiamat, surga dan neraka, kisah para nabi beserta kaumnya, juga tentang *al-wa'du wa al-wa'id*. Contohnya yang terkait dengan kisah nabi Adam as. Al-Qur'ān yang terdapat dalam surah Al-Baqarah dan surah Al-A'rāf.

Dalam surah Al-Baqarah [2]: 35-37

وَقُلْنَا يَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ وَكُلَا مِنْهَا رَغَدًا حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٧﴾ فَازْلَمَهُمَا الشَّيْطَانُ عَنْهَا فَأَخْرَجَهُمَا مِمَّا كَانَا فِيهِ وَقُلْنَا اهْبِطُوا بَعْضُكُمْ لِبَعْضٍ عَدُوٌّ وَلَكُمْ فِي الْأَرْضِ مُسْتَقَرٌّ وَمَتَاعٌ إِلَىٰ حِينٍ ﴿١٨﴾ فَتَلَقَىٰ آدَمُ مِنْ رَبِّهِ كَلِمَاتٍ فَتَابَ عَلَيْهِ ﴿١٩﴾ إِنَّهُ هُوَ التَّوَّابُ الرَّحِيمُ ﴿٢٠﴾

“Kami berfirman: “Wahai Adam, tinggalah engkau dan istrimu di dalam surga, makanlah dengan nikmat (berbagai makanan) yang ada disana sesukamu, dan janganlah kamu dekati pohon ini, sehingga kamu termasuk orang-orang yang zalim”. Lalu menggelincirkan keduanya darinya, sehingga keduanya dikeluarkan dari segala kenikmatan ketika keduanya ada disana. Kami berfirman, “Turunlah kamu! Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain serta bagi kamu ada tempat tinggal dan kesenangan di bumi sampai waktu yang ditentukan”. Kemudian, Adam menerima beberapa kalimat dari Tuhannya, lalu Dia pun menerima tobatnya. Sesungguhnya Dialah Yang MAha Penerima tobat lagi maha penyayang”. (QS. Al-Baqarah [2]: 35-37)

Dalam surah al-A'rāf [7]: 19-20

وَيَا آدَمُ اسْكُنْ أَنْتَ وَزَوْجُكَ الْجَنَّةَ فَكُلَا مِنْ حَيْثُ شِئْتُمَا وَلَا تَقْرَبَا هَذِهِ الشَّجَرَةَ فَتَكُونَا مِنَ الظَّالِمِينَ ﴿١٩﴾ فَوَسْوَسَ لَهُمَا الشَّيْطَانُ لِيُبْدِيَ لَهُمَا مَا وُورِيَ عَنْهُمَا مِنْ

سَوَّءَتْهُمَا وَقَالَ مَا نَهَكُمَا رَبُّكُمَا عَنِ هَذِهِ الشَّجَرَةِ إِلَّا أَنْ تَكُونَا مَلَكَيْنِ أَوْ تَكُونَا مِنَ

الْخَالِدِينَ ﴿٢٠﴾

“Allah berfirman: Wahai Adam, tinggallah engkau dan istrimu di (surga) ini. Lalu makanlah apa yang kamu berdua sukai, dan janganlah kamu berdua mendekati pohon yang satu ini sehingga kamu berdua termasuk orang-orang yang zalim. Maka setan membisikkan (pikiran jahat) kepada keduanya yang berakibat tampak pada keduanya sesuatu yang tertutup dari aurat keduanya. Ia (setan) berkata, “Tuhanmu tidak melarang kamu berdua untuk mendekati pohon ini, kecuali (karena Dia tidak senang) kamu berdua menjadi malaikat atau kamu berdua termasuk orang-orang yang kekal (dalam surga)”. (QS. Al-A’raf [7]: 19-20).

Dalam kedua surah tersebut, yaitu sama-sama menceritakan tentang kisah nabi Adam as. di surga dan larangan untuk mendekati satu pohon tertentu. Jika diteliti lebih dalam antara satu dengan lainnya, maka ada hubungan yang saling menjelaskan dan merinci. Oleh karena itu tidak ada yang sia-sia dalam pengulangan ini, melainkan berfungsi untuk saling melengkapi.¹⁴

Selain kedua jenis *tikrār* yang telah dipaparkan di atas, ada juga jenis pengulangan lain di dalam Al-Qur’an yaitu pengulangan turunnya ayat maupun surah. Dikatakan oleh Ibnu Hashshar: “Bisa jadi turunnya ayat itu berulang-ulang untuk memberikan peringatan dan *mauizah* (nasihat)”.¹⁵ Hal ini telah dijelaskan oleh al-Suyuthi (w. 1505 M) dalam kitab al-Itqan dengan judul “*mā takarrara nuzūluhu*”. Al-Suyuti menjelaskan dalam hal ini bahwa adanya beberapa ayat atau surah yang turun dua kali dalam Al-Qur’an, contohnya seperti ayat-

¹⁴ Muhammad Luthfil Anshori, “Al-Tikrār fī Al-Qur’ān (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam Al-Qur’an)”, h. 70.

¹⁵ Imam Jalaluddin al-Suyuthi, *Al-Itqan fī ‘Ulumil Qur’an*, terj. Muhammad Halabi, *Al-Itqan fī ‘Ulumil Qur’an I*, (Yogyakarta: DIVA Press, 2021), h. 137.

ayat yang ada di akhir surah an-Nahl dan di awal surah ar-Rūm, ayat tentang ruh, surah al-Fātiḥah.

C. Kaidah-Kaidah *Tikrār*

Dalam penerapan *tikrār* terdapat beberapa kaidah yang semuanya mempunyai perbedaan dalam segi operasionalnya satu sama lain. Oleh karena itu, kalangan ilmuwan dalam memahaminya membagi ke dalam beberapa kaidah. Kaidah tersebut yaitu:

1. Kaidah pertama

قَدْ يُرَدُّ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ

“Pengulangan adakalanya ditolak karena tempat pengaitannya berbeda”

Terdapat banyak pengulangan ayat atau kalimat di dalam Al-Qur’an. Contohnya pada surah ar-Rahmān yang terulang sebanyak 31 kali sebagaimana bunyi ayatnya *فَبِأَيِّ آلَاءِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبَانِ* “*maka nikmat*

Tuhan kalian (berdua) manakah yang kalian dustakan?”, itu merupakan pertanyaan Allah kepada manusia dan jin tentang nikmatnya yang Ia sebutkan sebelumnya. Nikmat tersebut mulai dari Al-Qur’an yang ia ajarkan kepada manusia, sampai kepada penciptaan manusia dan mengajarnya dapat berbicara, kemudian penciptaan matahari, bulan, bintang, pohon-pohon bumi, beserta buah-buahan yang Allah sediakan di dalamnya.

Pertanyaan itu semua didahului dengan penegasan mengenai nikmat-nikmat-Nya yang berbeda-beda. Oleh sebab itu, pertanyaan-pertanyaan “Maka nikmat Tuhan manakah lagi hai para jin dan manusia yang kalian dustakan?” yang terulang sebanyak 31 kali tidak

bisa dikatakan sebagai benar-benar pengulangan, karena konteks kembalinya pertanyaan atau sasaran pertanyaannya berbeda-beda.¹⁶

2. Kaidah Kedua

لَمْ يَقَعْ فِي كِتَابِ اللَّهِ تَكَرُّرٌ بَيْنَ مُتَجَاوِرَيْنِ

“Pengulangan antara dua yang berdekatan tidak mungkin terjadi dalam kitab Allah Swt”.

Dalam kaidah ini, maksud dari kata *mutajāwiraini* adalah pengulangan ayat dengan lafaz dan makna yang sama tanpa pemisah “*faṣil*” diantara keduanya. Contohnya pada lafaz basmallah الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ¹⁷ dengan surah al-Fātiḥah ayat 3:

الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ¹⁷

“Maha Pemurah lagi Maha Penyayang”

Ibn Jarir berkata bahwa kaidah ini adalah dalil bagi orang-orang yang menganggap bahwa basmallah merupakan bagian dari surah Al-Fātiḥah. Jika demikian, maka akan terjadi pengulangan ayat dengan lafaz dan makna yang sama tanpa adanya pemisah dalam Al-Qur’an, yang mana makna pertama dan kedua itu sama.¹⁷

Jika dikatakan bahwa ayat dua dari surah Al-Fātiḥah adalah pemisahannya, maka hal ini ditolak oleh para ahli tafsir dengan alasan bahwa ayat “*arraḥmānirraḥīm*” adalah ayat yang diakhirkan lafaznya tetapi ditaqdimkan maknanya. Maka makna secarautuhnya yaitu:

¹⁶ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), h. 774-775.

¹⁷ Nur Azizah, *Interpretasi Mufassir Terhadap Tikrār Kisah Nabi Adam dalam Al-Qur’an*, (Skripsi Fakultas UShuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya, 2019), h. 25.

الْحَمْدُ لِلَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ رَبِّ الْعَالَمِينَ.

3. Kaidah Ketiga

لَا يُخَالَفُ بَيْنَ الْأَلْفَاقِ إِلَّا لِاخْتِلَافِ الْمَعَانِي

“Perubahan bentuk kata pasti mengakibatkan perubahan makna”

Perubahan yang dimaksud dalam kaidah ini adalah perubahan bentuk kata, missal bentuk kata *fi 'il māḍī*, *fi 'il muḍari*, *isim fa 'il* dsb. Jika satu kata dibentuk menjadi bentuk-bentuk itu, maka maknanya berubah. Karenanya tidak ada perubahan bentuk kata tanpa perubahan makna.¹⁸

Contohnya pada QS. Al-Kāfirūn [109]: 2-3

لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ² وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ³

“Aku tidak akan menyembah apa yang kamu sembah. Kamu juga bukan penyembah apa yang kamu sembah”. (QS. Al-Kāfirūn [109]: 2-3)

Pada kata *لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ²* sepintas terlihat sama dengan *وَلَا أَنْتُمْ*

عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ³ tetapi pada hakikatnya memiliki perbedaan makna

yang mendalam. Lafaz *لَا أَعْبُدُ مَا تَعْبُدُونَ²* yang menggunakan bentuk

muḍāri mengandung makna bahwa Nabi Muhammad saw. Tidak menyembah berhala pada waktu tersebut dan yang akan datang.

Adapun lafaz *وَلَا أَنْتُمْ عِبِدُونَ مَا أَعْبُدُ³* mengandung arti bahwa

“penyembahan dari pihak saya tidak pernah dan tidak akan pernah

¹⁸ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017), h. 780.

ada dalam kenyataan, apapun bentuknya dan kapan pun pada masa yang akan datang”. Penyembahan yang tidak pernah ada dalam kenyataan tersebut ditujukan kepada مَا عَبَدْتُمْ^{لَا} (apa yang kalian pernah sembah) pada masa lampau.¹⁹

4. Kaidah Keempat

الْعَرَبُ تُكَرِّرُ الشَّيْءَ فِي الْإِسْتِفْهَامِ اسْتِيعَادًا لِلَّهِ

“Orang Arab bisaa mengulang pertanyaan mengenai sesuatu untuk maksud agar (yang ditanyakan) itu tidak terjadi”

Kebiasaan orang Arab ialah mengulang pertanyaan mengenai sesuatu dengan tujuan agar sesuatu yang dinyatakan itu dijauhi atau tidak terjadi. Contohnya pada firman Allah swt. Dalam QS. Al-Mu'minūn [23]: 35:

أَيَعِدُّكُمْ أَنْكُمْ إِذَا مِتُّمْ وَكُنْتُمْ تُرَابًا وَعِظَامًا أَنْكُمْ تُخْرَجُونَ^ط

“Apakah Ia menjajikan kepada kalian, bahwa bila kalian telah mati dan telah menjadi tanah dan tulang belulang, kalian sungguh-sungguh akan dikeluarkan (dari kubur)”.

Dalam ayat tersebut terdapat dua pertanyaan, yaitu: أَيَعِدُّكُمْ dan

أَنْتُمْ. Berdasarkan dalam kaidah ini memiliki arti bahwa pemuka-pemuka kafir itu meminta penvikut-pengikut mereka agar tidak mempercayai adanya kebangkitan dari kubur atau hidup sesudah mati.²⁰

¹⁹ Salman Harus, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h. 781.

²⁰ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h. 783.

5. Kaidah Kelima

التَّكْرِيْرُ يَدُلُّ عَلَى الْإِعْتِنَاءِ

“Pengulangan menunjukkan perhatian lebih”.

Maka tidak dirgukan lagi setiap hal yang mengalami pengulangan berarti memiliki nilai tambah dan mutu yang tinggi, sehingga membuatnya diperhatikan dan terus disebut-sebut.²¹ Adanya pengulangan kata, ayat, atau pesan tersebut untuk menunjukkan bahwa pentingnya perhatian ditujukan kepada pesan itu.

Begitu juga dengan sifat-sifat Allah swt. Yang disebut berulang kali dalam Al-Qur'an pada setiap surah, kisah-kisah yang menggambarkan akan nikmat dan azab yang ditimpakan kepada kaum terdahulu, serta janji-janji bagi orang yang beriman. Semua itu harus menjadi perhatian lebih untuk manusia sebagai makhluknya guna menggapai kebahagiaan di dunia dan di akhirat.

6. Kaidah Keenam

التَّكْرِيْرُ إِذَا تَكَرَّرَتْ دَلَّتْ عَلَى التَّعَدُّدِ، بِخِلَافِ الْمَعْرِفَةِ

“Bila terulang, nakirah menunjukkan berbilang, sedangkan makrifah sebaliknya”

Kata benda yang terulang dalam *nakirah* ataupun *makrifah* memiliki 4 bentuk. *Pertama*, yang terulang itu sama-sama *makrifah*; *Kedua*, sama-sama *nakirah*; *Ketiga*, yang pertama *nakirah*, yang kedua *makrifah*; *Keempat*, yang pertama *makrifah*, yang kedua *nakirah*. Para ahli bahasa berpendapat bahwa:²²

²¹ Muhammad Yusuf dan Ismail Suardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an*, (Yogyakarta: Deepublish, 2018), h. 254.

²² Salman Harun, *Klaidah-Kaidah Tafsir*, (Jakarta: PT Qaf Medina Kreativa, 2017), h. 788-790.

- a. Bila *makrifah* terulang, maka *makrifah* kedua sama dengan *makrifah* yang pertama, kecuali jika terdapat petunjuk yang menunjukkannya lain. Contohnya pada surah Al-Fātihah ayat 6-7:

إِهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ ۗ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ
وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri mereka nikmat”. (QS. Al-Fātihah [1]: 5-6)

Kata *صِرَاط* pada ayat terakhir adalah pengulangan kata *الصِّرَاط*

pada ayat sebelumnya. Kata *الصِّرَاط* merupakan *makrifah*, sedang

صِرَاط juga merupakan *makrifah* karena ia sebagai *mudhaf*, yang

diterangkan oleh *الَّذِينَ* sebagai *mudhaf ilaih*. Dengan demikian

keduanya itu sama-sama *makrifah*, dan jalan yang lurus yaitu jalan orang-orang yang telah dikaruniai nikmat oleh Allah.

- b. Bila *nakirah* terulang, maka *nakirah* pertama berbeda dengan *nakirah* kedua. Contohnya QS. Al-Rūm ayat 54:

﴿٥٤﴾ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَكُمْ مِنْ ضَعْفٍ ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ ضَعْفٍ قُوَّةً ثُمَّ جَعَلَ مِنْ بَعْدِ قُوَّةٍ ضَعْفًا وَشَيْبَةً يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ وَهُوَ الْعَلِيمُ الْقَدِيرُ ﴿٥٤﴾

“Allahlah yang menciptakan kalian dalam keadaan lemah, kemudian Dia jadikan sesudah lemah itu menjadi kuat, kemudian Dia jadikan sesudah kuat itu lemah dan beruban”. (QS. Al-Rūm [30]: 54)

Dalam ayat di atas kata *ضَعْفٍ* terulang sebanyak 3 kali, namun

ketiganya berbeda. Kata *ضَعْفٍ* yang pertama adalah zigot, atau sari

pati tanah, ضَعِيفٌ yang kedua adalah janin atau bayi, dan ضَعِيفٌ yang ketiga adalah orang yang tua.²³

- c. Bila yang pertama *nakirah* dan yang kedua *makrifah*. Maka yang kedua sama dengan yang pertama. Contohnya QS. Al-Muzzammil [73]: 15-16:

إِنَّا أَرْسَلْنَا إِلَيْكُمْ رَسُولًا ۖ شَهِدًا عَلَيْكُمْ كَمَا أَرْسَلْنَا إِلَىٰ فِرْعَوْنَ رَسُولًا ﴿١٥﴾
فَعَصَىٰ فِرْعَوْنُ الرَّسُولَ فَأَخَذْنَاهُ أَخْذًا وَبَيًّا ﴿١٦﴾

“*Sesungguhnya Kami telah mengutus kepada kalian seorang Rasul, yang menjadi saksi terhadap kalian, sebagaimana Kami telah mengutus seorang Rasul kepada Fir’aun*”.

Sebagaimana kaidah di atas, kata الرَّسُولَ sama dengan رَسُولًا

sebelumnya, yaitu Nabi Musa a.s.

- d. Bila yang pertama *makrifah* yang kedua *nakirah*, maka untuk mengetahui apakah keduanya sama atau berbeda tergantung pada petunjuk:

- 1) Petunjuk bahwa yang kedua dengan yang pertama itu berbeda.²⁴

Contohnya QS. Al-Rūm [30]: 55:

وَيَوْمَ تَقُومُ السَّاعَةُ يُقْسِمُ الْمُجْرِمُونَ ۗ مَا لَبِثُوا غَيْرَ سَاعَةٍ

“*Dan pada hari terjadinya kiamat, bersumpahlah orang-orang yang berdosa bahwa mereka tidak berdiam melainkan sesaat saja*”.

²³ Salman Harun, *Kiadah-Kaidah Tafsir*, h. 789.

²⁴ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h. 789.

Kata تَقُومُ berarti “berdiri”, terjadi menjadi petunjuk bahwa kata لَبِثُوا السَّاعَةَ pertama adalah kiamat. Dan kata لَبِثُوا berarti “berdiam” menjadi petunjuk bahwa kata سَاعَةً yang kedua maksudnya yaitu sesaat.

- 2) Petunjuk bahwa yang pertama dengan yang kedua itu sama.²⁵
Contohnya pada QS. Al-Zumar [39]: 27-28:

وَلَقَدْ ضَرَبْنَا لِلنَّاسِ فِي هَذَا الْقُرْآنِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ ﴿٧٧﴾ قُرْآنًا
عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ ﴿٧٨﴾

“Sesungguhnya telah Kami buat bagi manusia dalam Al-Qur’an ini setiap macam perumpamaan supaya mereka dapat pelajaran. Yaitu Al-Qur’an dalam bahasa Arab yang tidak ada kebengkokannya supaya mereka bertakwa”. (QS. Al-Zumar [39]: 27-28)

Adanya lafaz مِنْ كُلِّ مَثَلٍ لَعَلَّهُمْ يَتَذَكَّرُونَ dalam ayat tersebut member petunjuk bahwa الْقُرْآنِ yang pertama maksudnya adalah kitab suci Al-Qur’an, dan adanya lafaz عَرَبِيًّا غَيْرَ ذِي عِوَجٍ menjadi petunjuk bahwa قُرْآنًا juga maksudnya ialah kitab suci tersebut.

²⁵ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h. 790.

7. Kaidah Ketujuh

إِذَا اتَّخَذَ الشَّرْطُ وَالْجُزْءُ لَفْظًا دَلَّ عَلَى الْفَحَامَةِ

“Bila persayaratan dan balasannya sama kata-katanya, itu menunjukkan hebatnya peristiwa”.

Contohnya firman Allah Swt. QS. Al-Qāri’ah [101]: 1-2:

الْقَارِعَةُ ۝ مَا الْقَارِعَةُ ۝

“Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu?” (QS. Al-Qāri’ah [101]: 1-2)

Dalam dua kata ayat itu kata الْقَارِعَةُ adalah syarat, yaitu terjaidnya hari kiamat, dan kata مَا الْقَارِعَةُ adalah balasan kalimat syarat tersebut. Berdasarkan kaidah di atas berarti bahwa kiamat itu amat dahsyat, sebagaimana dijelaskan oleh ayat berikutnya, yaitu ayat 4:²⁶

يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ كَالْفَرَاشِ الْمَبْثُوثِ

“Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran”. (QS. Al-Qāri’ah [101]: 4)

D. Fungsi Tikrar

Menyikapi fenomena *tikrār* dalam Al-Qur’an, Ibnu Taimiyah berkata: “tidaklah pengulangan yang terjadi dalam Al-Qur’an itu sia-sia, namun tentunya terdapat hikmah dan makna di dalamnya”. Statement ini tentu logis karena Al-Qur’an merupakan *Kalamullāh* yang mengandung I’jaz. Jika salah satu sisi dari Al-Qur’an lemah, misal dalam fenomena *tikrār*

²⁶ Salman Harun, *Kaidah-Kaidah Tafsir*, h. 792.

yang mana sebagian kalangan menganggapnya sebagai sesuatu yang sia-sia, maka eksistensi dari Al-Qur'an akan menjadi lemah.²⁷

Ulama lain seperti Badiuzzaman Said Nursi menjelaskan bahwa Al-Qur'an adalah kitab pengingat, kitab do'a, dan kitab dakwah. Oleh karenanya pengulangan yang terdapat di dalamnya merupakan sesuatu yang indah, luar bisaa dan tegas.

Kemudian Imam al-Suyūfī mengemukakan beberapa fungsi *tikrār* dalam Al-Qur'an, diantaranya yaitu sebagai berikut:

1. *Li al-Taqrīr* (sebagai penetapan)

Hal ini sesuai kaidah dalam bahasa Arab (الكلام اذا تكرر تقرر)

yaitu jika ucapa sering diulang, maka hal tersebut menjadi suatu ketetapan. Allah juga telah mengingatkan tentang sebab pengulangan yang terjadi di dalam kisah-kisah dalam Al-Qur'an, yaitu sebagaimana firman-Nya dalam QS. Ṭāhā ayat 113

وَكَذَلِكَ أَنْزَلْنَاهُ قُرْآنًا عَرَبِيًّا وَصَرَّفْنَا فِيهِ مِنَ الْوَعِيدِ لَعَلَّهُمْ يَتَّقُونَ أَوْ يُحَدِّثُ لَهُمْ
ذِكْرًا ﴿١١٣﴾

“Demikianlah Kami menurunkan Al-Qur'an dalam bahasa Arab dan Kami telah menjelaskan berulang-ulang didalmnya sebagian dari ancaman agar mereka bertakwa atau agar (Al-Qur'an) itu member pengajaran bagi mereka”.

2. *Li al-ta'kid* (sebagai penguatan). Al-Suyūfī berkata: “*Tikrār* itu lebih baligh dari ta'kid”, bahkan ia termasuk ke dalam ilmu *faṣāhah* yang gaya bahasanya bagus. Hal tersebut berbeda dengan anggapan dari sebagian orang yang menganggap *tikrār* sebagai sesuatu yang buruk.

²⁷ Mohammad Luthfil Anshori, Al-Takrār Fī Al-Qur'an (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam Al-Qur'an), *Al-Itqān* 1, no. 1 (2015), h. 71-71

3. Memberikan penegasan, penekanan, serta menghilangkan tuduhan dan keraguan. Sebagaimana dalam QS. Ghāfir ayat 38-39:

وَقَالَ الَّذِي آمَنَ يَوْمَ اتَّبَعُونِ أَهْدِكُمْ سَبِيلَ الرَّشَادِ ۗ يَوْمَ إِنَّمَا هُذِهِ الْحَيَاةُ الدُّنْيَا
مَتَاعٌ وَإِنَّ الْآخِرَةَ هِيَ دَارُ الْقَرَارِ ۗ

“Orang yang beriman itu berkata, “Wahai kaumku, ikutilah Aku! Aku akan menunjukkan kepadamu jalan yang benar”. Wahai kaumku, sesungguhnya kehidupan duni ini hanyalah kesenangan (sementara) dan sesungguhnya akhirat itulah negeri yang kekal”.

Nida pada lafaz “*ya qaumī*” di atas diulang sebanyak 2 kali, yakni untuk menghilangkan keraguan bahwa kaum yang pertama bukanlah kaum yang kedua, akan tetapi dengan pengulangan penyebutan, maka hal ini menetapkan dan menghilangkan keraguan tersebut bahwa kaum yang pertama sama dengan kaum yang kedua.²⁸

4. *Li al-ta'zīm wa al-tahwīl* (untuk memuliakan dan memberi kesan menakutkan atau mengintimidasi). Contohnya terdapat dalam QS. Al-Hāqqah [69]: 1-2, yaitu:

الْحَاقَّةُ ۗ
مَا الْحَاقَّةُ ۗ

“Hari Kiamat. Apakah hari kiamat itu?” (QS. Al-Hāqqah [69]: 1-2).²⁹

²⁸ Mohammad Luthfil Anshori, *Al-Takrār Fī Al-Qur'an* (Kajian tentang Fenomena Pengulangan dalam Al-Qur'an), h. 21-22.

²⁹ Zidni Nailul Muna, *Pengulangan Ayat Inna Fī Zālīka Laāyah Wa Mā Kāna Akṣaruhum Mu'minīn* dalam Surah Asy-Syu'arā (Studi Komparatif Tafsir Al-Munīr Wahbah Al-Zuhaili dan Tafsir Fī Zīlal Al-Qur'an), (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah, IIQ Jakarta, 2022), h. 27.

5. *At-Tajdīd li 'ahdihī* (sebagai pembaruan terhadap penyampaian yang telah lalu).³⁰

Jika ditakutkan poin-poin yang ingin disampaikan itu dilupakan atau hilang karena pembicaraan yang terlalu panjang, maka perlu diulangi untuk kedua kalinya untuk menyegarkan kembali ingatan para pembaca. Contohnya dalam QS.al-Baqarah [2]: 89:

وَلَمَّا جَاءَهُمْ كِتَابٌ مِّنْ عِنْدِ اللَّهِ مُصَدِّقٌ لِّمَا مَعَهُمْ وَكَانُوا مِن قَبْلُ يَسْتَفْتِحُونَ عَلَى الَّذِينَ كَفَرُوا فَلَمَّا جَاءَهُمْ مَا عَرَفُوا كَفَرُوا بِهِ فَلَعْنَةُ اللَّهِ عَلَى الْكَافِرِينَ ﴿٨٩﴾

“Dan setelah datang kepada mereka Al-Qur’an dari Allah yang membenarkan apa yang ada pada mereka, padahal sebelumnya mereka bisa memohon (kedatangan Nabi) untuk mendapat kemenangan atas orang-orang kafir. Maka setelah datang kepada mereka apa yang etlah mereka ketahui, mereka lalu ingkar kepadanya, maka laknat Allah-lah atas orang-orang yang ingkar itu”. (QS. Al-Baqarah [2]: 89)

Pengulangan pada kata *فَلَمَّا جَاءَهُمْ* di atas berfungsi untuk

mengingat kembali bahasan pada inti pembicaraan yang sebelumnya terpisah oleh penjelasan yang lain.

E. Tikrār dalam Disiplin Ilmu *Balāghah*

1. Sekilas Pandang Ilmu *Balāghah*

Ilmu *balāghah* adalah sebuah disiplin ilmu yang kehadirannya terus dipertahankan oleh para ulama. Banyak para ulama yang mencurahkan perhatiannya terhadap ilmu ini, baik sejak ilmu ini lahir sampai masa modern-kontemporer ini. Selain itu, mereka juga telah memberikan definisinya tersendiri, redaksi yang mereka gunakan terkesan berbeda, namun substansinya satu dengan yang lainnya sama.

³⁰ Alwin Tanjung, Keistimewaan Tikrar Al-Qur’an, *Al-Kauniah: Jurnal Al-Qur’an dan Tafsir* 3, no. 2, (2022), h. 120.

Ali Al-Jarimi dan Mushthafa Amin menjelaskan bahwa balaghah adalah:

البلاغة: هي تأدية المعنى الجليل واضحا بعبارة صحيحة فصيحة, لها في النفس اثر خلاب, مع ملاءمة كل كلام للموطن الذي يقال فيه, ولاشخاص الذين يخاطبون.
“Balāghah adalah mengungkapkan makna yang agung dan jelas dengan ungkapan yang benar dan fasih, memberikan bekas yang berkesan ke dalam hati, sesuai dengan situasi dan kondisi orang yang diajak bicara”

Selain itu, menurut Abdurrahman Hasan dalam kitabnya al-balāghah al-‘Arâbiyyah, dia menyebutkan bahwa balāghah adalah:

مطابقة اكلام لمقتضى حال من يخاطب به مع فصاحة مفرداته وجملته
“Kesesuaian kalam dengan kondisi orang yang diajak bicara disertai dengan kefasihan kata dan kalimatnya”.

Dapat disimpulkan dari kedua definisi diatas, walaupun redaksi yang digunakan variatif, tetapi terdapat benang merah yang bisa ditarik yaitu bahwa yang dimaksud dengan balāghah adalah mengungkapkan sebuah makna yang jelas dengan tingkat kefasihah yang tinggi sehingga bisa memberikan efek yang mendalam terhadap lawan bicaranya baik secara lafadz maupun kalimat.³¹

Ilmu *balāghah* dalam lintasan sejarahnya ternyata mengalami beberapa tahap dan proses sebelum menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri seperti yang dikenal sekarang ini. Syauqi Dhayif dalam kitabnya berjudul *al-balāghah tathawwuruh wa tārīkh* membagi perkembangan ilmu balaghah menjadi empat tahap, yaitu: pertama,

³¹Abdul Rohman dan Wildan Taufiq, “Ilmu Ma’ani dan Peranannya dalam Tafsir (I’jaz, Iṭnāb, Musāwah dalam Al-Qur’ān)”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1, (2022), h. 87.

tahap pertumbuhan (*marhalah al-nasy'ah*); kedua, tahap perkembangan (*marhalah al-numuw*); ketiga, tahap kejayaan (*marhalah al-izhār*); dan keempat, tahap kemunduran (*marhalah al-dhubul*).³² Tetapi penulis dalam hal ini akan menjelaskan secara ringkas sejarah perkembangan ilmu balāghah tersebut dalam dua tahap.

Tahap pertama: balāghah sebelum turunnya Al-Qur'an. Orang arab jahiliyyah sebelum turunnya Al-Qur'an sudah terkenal dengan kebudayaan yang sangat tinggi khususnya bidang sastra yang dimilikinya. Mereka pada saat itu mampu mengubah struktur kata-kata menjadi sebuah syair dan bait-bait puisi yang mempesona dan indah. Perkembangan sastra tersebut didukung juga oleh adanya berbagai kegiatan yang dilakukan pada musim haji pada setiap tahunnya dengan diadakannya berbagai lomba pidato, pameran syair dan kegiatan kesastraan lainnya. Kegiatan yang demikian telah memberikan peluang yang sangat besar bagi para ahli syair pada saat itu untuk memamerkan karyanya masing-masing dan mengembangkan berbagai gaya bahasa dan sastra mereka.

Misalnya syair yang dikarang oleh Umru Al-Qaisy, salah seorang pujangga Arab Jahiliyyah yang dapat mengubah kondisi sedihnya menjadi sebuah syair yang indah. Hadi Yasin dengan mengutip kepada Abdu Ar-Razi, menuliskan sebagian bait Al-Qaisy tersebut yaitu sebagai berikut:

فقلت له لما تمطى بصلبه # وأردف أعجازا وناء بكل كل

“Maka aku katakan kepadanya (malam) ketika ia menghimpitku dengan segenap tubuhnya dan menyesakkan dadaku dengan perasaan sedih dan duka cita yang tak terucapkan”.

³² Hadi Yasin, “Sisi Balaghah dalam Tafsir Al-Baidhawiy”, *Tahdzib A;-Akhlaq-PAI-FAI-UIA 2*, no. 6, (2020), h. 43.

Kesedihan yang dialami oleh Al-Qaisy diekspresikan dalam bentuk syair yang sangat indah dan sangat figurative. Keindahan gaya bahasa puisi diatas sangatlah jelas dan begitu terasa pada kemampuan si pengarangnya dalam mengilustrasikan hal-hal yang bersifat abstrak menjadi konkrit, sehingga keberadaannya bisa dirasakan dan diraba sebagai indrawi.³³ Keterangan tersebut menunjukkan bahwa ilmu balāghah sudah berkembang pada masa pra Islam namun pada saat itu belum terkodifikasikan sebagai sebuah ilmu yang mandiri, melainkan hanya sebatas ilmu pengetahuan yang dianut oleh masyarakat setempat.

Tahap kedua: balāghah setelah turunnya Al-Qur'an. Sebagaimana sudah diketahui bahwasannya pada masa pra Islam, orang-orang Arab pada saat itu dalam bidang sastranya sudah mencapai tingkat tertinggi. Banyak ditulis syair-syair yang indah oleh kalangan sastrawan, hingga mereka merasa bangga dengan karyanya tersebut. Namun ketika ayat Al-Qur'an diturunkan, mereka tercengang dengan keindahan struktur bahasa yang digunakan Al-Qur'an. Sehingga beberapa orang dari mereka mengekspresikan kekaguman tersebut lewat sebuah syair. Salah satu contohnya adalah sebuah syair yang keluar dari salah seorang penentang Nabi Saw. bernama Al-Walid bin Al-Mughirah, ketika dia mendengarkan ayat Al-Qur'an, dia bersenandung:

والله لقد سمعت من محمد كلاما، ما هو من كلام الانس ولا من كلام الجن، وان له
الحلاوة، وان عليه لطلاوة، وان أعلاه لمشمر، وان أسفله لمغدق.

“Demi Allah aku telah mendengar sebuah kalam (ayat al-Qurân) dari Muhammad, ungkapannya bukanlah ungkapan seorang manusia, bukanpula ungkapan jin, sesungguhnya ungkapan tersebut sangatlah

³³ Hadi Yasin, “Sisi Balaghah dalam Tafsir Al-Baidhawiy”, h. 43.

bagus dan indah, permulaannya sangatlah berisi dan demikian juga dipenutupnya”.

Kekaguman Al-Walid terhadap ayat Al-Qur’an yang didengarkannya dari Rasulullah Saw. menunjukkan bahwa pada saat itu masyarakat Arab sudah mengenal akan fashahah dan *balāghah* yang indah dan mereka mampu menilainya dengan seobjektif mungkin.

Setelah datangnya Islam dan banyaknya ayat Al-Qur’an yang diturunkan, perhatian masyarakat Arab akan fashahah dan balaghah semakin bertumbuh dan berkembang dengan baik, ini disebabkan karena pengaruh dari Al-Qur’an itu sendiri yang didalamnya memuat gaya bahasa yang sangat mengagumkan dan mencengangkan. Keadaan ini tetap berlangsung sampai masanya para Sahabat Nabi Saw. Sampai pada masa ini, eksistensi ilmu balaghah belum terkodifikasikan sebagai suatu disiplin ilmu yang mandiri. Namun, ia bergerak dan berkembang sedikit demi sedikit menuju kematangannya. Diawali dengan adanya khithabah (pidato-pidato), kemudian mengulas syair-syair dan sastra dan sampai pada masa pemerintahan daulah Umayyah, ia terus mengalami perkembangan yang signifikan.³⁴

Ilmu *balāghah* sebelum menjadi sebuah disiplin ilmu tersendiri, ia mengalami beberapa tahapan perkembangan, sebelum kajian ilmu *balāghah* masih bercampur dengan kajian ilmu yang lainnya seperti ilmu Al-Qur’an, sastra, dan syair. Pada pase kematangannya ilmu *balāghah* dibagi menjadi tiga kajian utama, yaitu *ilmu al-Ma’ānī*, *ilmu al-Bayān* dan *ilmu al-Badī’*. Pengertian ketiga ilmu tersebut dijelaskan secara lugas dan jelas oleh Edi Komarudin sebagai berikut:

³⁴ Abdul Rohman dan Wildan Taufiq, “Ilmu Ma’ani dan Peranannya dalam Tafsir (I’jaz, Itnāb, Musāwah dalam Al-Qur’ān)”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1, (2022), h. 88.

Ilmu *al-Ma'ānī* adalah ilmu yang membahas terkait kesesuaian ungkapan dengan situasi dan kondisi dengan lawan bicaranya (komunikatif). Ilmu *al-Bayān* adalah seni pengungkapan makna dengan berbagai gaya ekspresi yang indah. Ilmu *al-Badī'* ialah ilmu membahas tentang keindahan ungkapan bahasa setelah diekspresikan dengan gaya bahasa yang indah dan disesuaikan dengan konteks wacana.³⁵

2. Peran Ilmu *Balāghah* dalam Disiplin Ilmu Tafsir Al-Qur'an

Salah satu alat dari sekian banyak alat yang sering digunakan oleh para ulama untuk menafsirkan al-Quran adalah ilmu balaghah. Yang menjadi bukti dari asumsi tersebut adalah dimasukkannya kajian-kajian ilmu balaghah pada kitab '*Ulūmul Qur'ān*' yang ditulis oleh para ulama klasik. Abu Abdullah Badruddin Az-Zarkasyi dalam kitabnya *al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'ān* misalnya, dia membuat satu bab khusus pada kitabnya tersebut di bagian ke-46 dan diberikan judul *fī Asālib Al-Qur'ān wa Funūnihī al-Balīghah*. Pada bab tersebut dia banyak mengulas kajian yang berkaitan dengan hadzf, ijâz, taqdîm, ta'khîr, dan masih banyak yang lainnya.

Kedudukan ilmu *balāghah* dalam bidang tafsir al-Quran adalah sangat diperhitungkan. Sehingga tidak mengherankan jika banyak para ulama terkemudian yang menegaskan akan urgensi ilmu ini dalam kaitannya dengan tafsir Al-Qur'an. Diungkapkan oleh Muhammad Husain Al-Dzahabi, ketika dia mempersyaratkan beberapa kompetensi yang harus dimiliki oleh calon penafsir adalah (kecakapan) pada ilmu balaghah yang tiga, yaitu ilmu *ma'ānī*, ilmu *bayan* dan ilmu *badī'*. Lebih lanjut dia menyatakan bahwa ketiga ilmu tersebut adalah termasuk rukun penafsir yang paling agung, karena

³⁵ R Edi Komarudin, "Isti'ārah dan Efek yang Ditimbulkannya dalam Bahasa Al-Qur'an Surah Al-Baqarah dan 'Āli 'Imrān", *Jurnal al-Tsaqafa* 14, no. 01, (2017), h. 215-216.

diharuskan baginya untuk memperhatikan sisi kemukjizatan yang ada pada Al-Qur'an dan semua itu tidak akan didapatkan kecuali dengan ketiga ilmu tersebut.³⁶ Kesimpulan dari keterangan tersebut bahwa ilmu *balāghah* memiliki kedudukan yang sangat tinggi dalam bidang tafsir Al-Qur'an. Kecapakan atau penguasaan terhadap ilmu tersebut bagi calon penafsir adalah menjadi sebuah syarat utama disamping syarat-syarat yang lainnya. Dengan ilmu tersebut, kemukjizatan Al-Qur'an yang ada dibalik lafaz-lafaznya bisa tersingkapkan yang pada puncaknya menjadi jelas bahwa Al-Qur'an adalah kalam Allah bukan kalam manusia.

3. Ilmu *Ma'ānī: I'jāz, Iṭnāb, dan Musāwah* serta Implikasinya dalam Al-Qur'an

Secara etimologi, kata *ma'ānī* adalah bentuk plural yang berasal dari kata *ma'na*. Kata *ma'na* (makna) sendiri itu berarti inti atau pusat dari sesuatu, sehingga makna suatu ungkapan adalah maksud dari perkataan tersebut. Sedangkan secara terminologi, definisi ilmu *ma'ānī* sebagai sebuah cabang ilmu *balāghah* sudah banyak dijelaskan oleh para pakar, salah satunya adalah apa yang disampaikan oleh Al-Qazwainy sebagai berikut:

هو علم يعرف أحوال اللفظ العراقي التي بها يطابق مقتضى الحال

“Ialah ilmu yang dengannya diketahui *hal-ihwal lafazh* dalam bahasa arab yang sesuai dengan konteksnya”.

Dapat dipahami dari penjelasan di atas bahwa fokus utama kajian ilmu *ma'ānī* adalah berkaitan dengan lafaz dalam struktur kata yang sesuai dengan konteksnya baik itu sesuai dengan kondisi dan situasi

³⁶ Abdul Rohman dan Wildan Taufiq, “Ilmu Ma’ani dan Peranannya dalam Tafsir (I’jaz, Iṭnāb, Musāwah dalam Al-Qur’ān)”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1, (2022), h. 90.

maupun komunikasi atau lawan bicaranya. Kajian ilmu *ma'ānī* banyak berkaitan dengan variasi hubungan suatu lafaz dengan maknanya. Dalam kajian nahwu juga ada pembahasan mengenai ilmu ma'ani namun ruang lingkupnya berbeda dengan ruang lingkup yang ada dalam ilmu balaghah. Ruang lingkup kajian ilmu *ma'ānī* yang dimaksud jumlahnya ada sebelas macam dan oleh Al-Qazwainy dirangkum menjadi enam pembahasan, yaitu *khavar wa al-insyā'*, *ahwāl isnād khabarī*, *ahwāl muta'aliqāt al-fi'il*, *al-qashr*, *al-fashl wa al-washl* dan *musāwāh wa al-I'jāz wa al-iṭnāb*.³⁷ Namun, yang menjadi fokus pembahasan dalam penelitian ini ruang lingkupnya tentang *I'jāz*, *iṭnāb* dan *musāwāh*.

a. *I'jāz*

I'jāz berarti ringkas padat, sedikit kata tapi banyak makna. Suatu teks yang *I'jāz* akan semakin tinggi nilainya jika semakin sedikit kata-katanya tetapi semakin luas maknanya.³⁸ Namun demikian, dapat dipahami oleh mukhatab dengan jelas dan lugas. Contohnya dalam QS. Al-A'rāf [7]: 54

.....^{٥٤}.....

“Ingatlah, hanyalah hak Allah Swt.menciptakan dan memerintah (segala urusan)”. (QS. Al-A'rāf [7]: 54)

Ungkapan Tuhan di atas itu hanya terdiri dari lima kata. Walaupun demikian, kandungannya meliputi seluruh sifat Tuhan sebagai Pencipta seluruh alam dan Pengatur semua urusan, tanpa terkecuali.

³⁷ Abdul Rohman dan Wildan Taufiq, “Ilmu Ma'ani dan Perannya dalam Tafsir (I'jaz, Iṭnāb, Musāwah dalam Al-Qur'ān)”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1, (2022), h. 91.

³⁸ D. Hidayat, *Al-Balaghah lil-Jami' wasy-Syawahid min Kalamil-Badi'*, (Tangerang Selatan: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 74.

b. *Iṭnāb*

Ali Al-Jarimi dan Mushthafa Amin mendefinisikan *iṭnāb* yaitu sebagai berikut:

زيادة اللفظ على المعنى لفائدة

“Menambahkan suatu lafaz atas suatu makna karena tujuan tertentu.”³⁹

Iṭnāb dalam ilmu ma’ānī terbagi ke dalam tujuh bentuk dan masing-masing bentuk mengimplikasikan makna yang beragam. Ketujuh bentuk tersebut adalah sebagai berikut:

- 1) Penyebutan (lafaz) khusus setelah (lafaz) umum dengan tujuan untuk memberikan perhatian lebih pada makna khusus tersebut.⁴⁰ Contohnya pada Q.S Al-Qadr [97]: 4 sebagai berikut:

تَنَزَّلُ الْمَلَائِكَةُ وَالرُّوحُ فِيهَا بِإِذْنِ رَبِّهِمْ مِنْ كُلِّ أَمْرٍ ۗ

“(pada malam itu) turun para malaikat dan roh (Jibril) dengan izin Tuhannya untuk mengatur segala urusan”. (Q.S Al-Qadr [97]: 4)

Pada ayat diatas, Allah menyebutkan kata ar-rūh secara khusus, padahal ia telah tercakup pada keumuman malaikat, sehingga bisa dikatakan bahwa kata tersebut adalah kata tambahan. Jadi adanya penambahan kata ar-rūh ini adalah untuk menghormati sesuatu yang khusus.

- 2) Penyebutan (lafaz) umum setelah lafaz khusus, bertujuan untuk menunjukan makna keumuman serta karena adanya penekanan

³⁹ Abdul Rohman dan Wildan Taufiq, “Ilmu Ma’ani dan Peranannya dalam Tafsir (I’jaz, Iṭnāb, Musāwah dalam Al-Qur’ān)”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1, (2022), h. 93

⁴⁰ Abdul Rohman dan Wildan Taufiq, “Ilmu Ma’ani dan Peranannya dalam Tafsir (I’jaz, Iṭnāb, Musāwah dalam Al-Qur’ān)”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1, (2022), h. 94.

pada makna yang khusus.⁴¹ Contohnya pada Q.S Nūh [71]: 28 sebagai berikut:

رَبِّ اغْفِرْ لِي وَلِوَالِدَيَّ وَلِمَنْ دَخَلَ بَيْتِي مُؤْمِنًا وَلِلْمُؤْمِنِينَ وَالْمُؤْمِنَاتِ وَلَا تَزِدِ
الظَّالِمِينَ إِلَّا تَبَارًا ﴿٢٨﴾

“Ya Tuhanku! Ampunilah aku, ibu bapakku, orang yang mamsuk ke rumahku dalam keadaan beriman dan semua orang yang beriman baik laki-laki maupun perempuan. Dan janganlah engkau tambahkan kepada orang-orang kafir itu selain kebinasaan”. (Q.S Nūh [71]: 28)

Pada ayat diatas, terdapat penyebutan kata yang umum setelah yang khusus. Kata *al-mu'minīn* dan *al-mu'mināt* adalah kata umum dan dianggap sebagai kata tambahan, sedangkan kata-kata sebelumnya adalah khusus. Tujuan penambahan kata tersebut ialah untuk menunjukkan ketrecakupan kata yang khusus ke dalam kata yang umum dengan memberikan perhatian yang lebih kepada kata yang khusus tersebut karena disebutkan dua kali. Ayat tersebut sebenarnya berkaitan dengan permintaan nabi Nuh kepada Allah agar orang kafir dibinasahkan dan orang beriman yang bersamanya diberikan ampunan.

- 3) *Īdhāh ba'dal ibhām*, yaitu menjelaskan setelah adanya kesamaran untuk menetapkan makna pada benak si pendengar.⁴² Diantara contohnya pada Q.S Al-Hijr [15]: 66 sebagai berikut:

وَقَضَيْنَا إِلَيْهِ ذَلِكَ الْأَمْرَ أَنَّ دَابِرَ هَؤُلَاءِ مَقْطُوعٌ مُّصْبِحِينَ ﴿٦٦﴾

⁴¹ Abdul Rohman dan Wildan Taufiq, “Ilmu Ma’ani dan Peranannya dalam Tafsir (I’jaz, Itnāb, Musāwah dalam Al-Qur’ān)”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1, (2022), h. 94.

⁴² Abdul Rohman dan Wildan Taufiq, “Ilmu Ma’ani dan Peranannya dalam Tafsir (I’jaz, Itnāb, Musāwah dalam Al-Qur’ān)”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1, (2022), h. 95.

“Dan telah kami wahyukan kepadanya (Luth) perkara itu, yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis diwaktu subuh”. (Q.S Al-Hijr [15]: 66)

Pada ayat diatas terdapat kata yang mubham (tidak jelas), yaitu pada kata *al-amr*. Namun ketidak jelasan tersebut mendapatkan kejelasannya dalam rangkaian kalimat berikutnya yaitu dengan redaksi, “yaitu bahwa mereka akan ditumpas habis diwaktu subuh”. Ayat inilah yang salah satu contoh bentuk *Īdhāh ba’dal ibhām*, menurut Ali Al-Jarimi dan Mushthafa Amin. Hal tersebut menurut Ibn Asyur bertujuan untuk menakuti dan isyarat sebagai pengagungan bahwa perkara yang dimaksudkan adalah urusan yang sangat agung.

4) *At-Tikrār*, yaitu pengulangan sebuah kata atau kelompok kata yang sama persis.⁴³ Pada dasarnya sebuah kata atau kalimat yang mendapat pengulangan tersebut dianggap penting, karena hal demikian merupakan pikiran inti yang harus lebih ditonjolkan dari unsur-unsur teks lainnya. Dilihat dari struktur, *tikrār* ini dapat dibagi ke dalam 3 model pengulangan, yaitu:

a) *Tikrār* bersambung, yang dihubungkan dengan huruf ‘athaf atau kata tanya, dan ada pula yang tidak dihubungkan sama sekali. Contohnya dalam QS. Al-Qāri’ah [101]: 1-4

الْقَارِعَةُ ۝۱ مَا الْقَارِعَةُ ۝۲ وَمَا أَدْرَاكَ مَا الْقَارِعَةُ ۝۳ يَوْمَ يَكُونُ النَّاسُ
كَالْفَرَّاشِ الْمَبْتُوثِ ۝۴

“Hari kiamat. Apakah hari kiamat itu? Dan tahukah kamu apakah hari kiamat itu? Pada hari itu manusia adalah seperti anai-anai yang bertebaran.” (QS. Al-Qāri’ah [101]: 1-4)

⁴³ D. Hidayat, *Al-Balaghah lil-Jami’ wasy-Syawahid min Kalamil-Badi’*, (Tangerang Selatan: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 97.

Pengulangan yang terdapat dalam surah tersebut dimaksudkan sebagai penegasan akan datangnya hari kiamat yang dahsyat.

- b) *Tikrār* tidak bersambung, contohnya pada QS. Al-Rahmān [55]: 13

﴿١٣﴾ فَبِأَيِّ آيَةٍ رَبِّكَمَا تُكَذِّبِينَ

“Maka nikmat Tuhan kamu yang manakah yang kamu dustakan?” (QS. Al-Rahmān [55]: 13)

Pengulangan tersebut dianggap penting dalam suatu teks bahwa pengulangan sebanyak 31 kali dalam surah ini dapat dipahami sebagai penegasan dalam mengingatkan manusia akan pentingnya bersyukur kepada Tuhan yang telah memberikan nikmat tak terhingga.

- c) *Tikrār* unsur pertama suatu *jumlah*. Unsur pertama diulang jika *jumlah* atau kalimatnya terlalu Panjang sehingga jika tidak diulang, maka kesatuan gagasan dalam kalimat itu menjadi tidak jelas atau kabur.⁴⁴ Contohnya dalam QS. Al-Nahl [16]: 119.

ثُمَّ إِنَّ رَبَّكَ لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا
إِنَّ رَبَّكَ مِنْ بَعْدِهَا لَغَفُورٌ رَحِيمٌ ﴿١١٩﴾

“Kemudian, **Sesungguhnya Tuhanmu** bagi orang-orang yang mengerjakan kesalahan karena kebodohnya, kemudian mereka bertaubat sesudah itu dan memperbaiki (dirinya) **Sesungguhnya Tuhanmu** sesudah itu benar-benar Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.” (QS. Al-Nahl [16]: 119)

⁴⁴ D. Hidayat, *Al-Balaghah lil-Jami' wasy-Syawahid min Kalamil-Badi'*, (Tangerang Selatan: PT. Karya Toha Putra, 2002), h. 101.

Jika kata رَبَّكَ sebagai *mubtada'* atau *isim inna* tidak diulang, maka kesatuan atau hubungannya dengan khabar yaitu kata لَعْفُورٌ رَّحِيمٌ bisa menjadi tidak jelas atau kabur, karena *mubtada'*-khabar tersebut dipisahkan oleh kata-kata tambahan yang banyak yaitu: لِلَّذِينَ عَمِلُوا السُّوءَ بِجَهَالَةٍ ثُمَّ تَابُوا مِنْ بَعْدِ ذَلِكَ وَأَصْلَحُوا.

- 5) *Al-I'tirādh*, yaitu menyisipkan satu kalimat atau lebih pada satu atau dua perkataan.⁴⁵ Di antara contohnya pada Q.S Yūsuf [12]: 24 sebagai berikut:

وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَا بُرْهَانَ رَبِّهٖ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهٗ السُّوْءَ
وَالْفَحْشَآءَ اِنَّهٗ مِنْ عِبَادِنَا الْمُخْلَصِيْنَ ﴿٢٤﴾

“Dan sungguh perempuan itu telah berkehendak kepadanya (Yusuf). Dan dia (Yusuf) pun berkehendak kepadanya, sekiranya dia tidak melihat tanda dari Tuhannya. Demikianlah, kami palingkan darinya keburukan dan kekejian...”. (Q.S Yūsuf [12]: 24)

Ayat tersebut merupakan ayat kedua dari urutan ayat yang membicarakan tentang Yusuf dan istri Al-Aziz yang mencoba untuk menggodanya. Pada ayat diatas terdapat struktur kalimat yang menggunakan bentuk *Al-I'tirādh*, yaitu pada redaksi وَلَقَدْ هَمَّتْ بِهٖ وَهَمَّ بِهَا لَوْلَا اَنْ رَا بُرْهَانَ رَبِّهٖ كَذٰلِكَ لِنَصْرِفَ عَنْهٗ السُّوْءَ وَالْفَحْشَآءَ sebagai penetapan kesucian dan sikap pandai Nabi Yusuf dalam menjaga diri. Redaksi ayat

⁴⁵ Abdul Rohman dan Wildan Taufiq, “Ilmu Ma’ani dan Peranannya dalam Tafsir (I’jaz, Itnāb, Musāwah dalam Al-Qur’ān)”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1, (2022), h. 96.

seperti yang demikian menunjukkan bahwasannya perbuatan keburukan dan kekejian telah dipalingkan darinya.

- 6) *Tadzyīl* (memberi tambahan), yaitu menyertakan suatu redaksi dengan redaksi yang lainnya secara mandiri yang mencakup kepada maknanya untuk memperkuat ungkapan pertama, ataupun menguatkan apa yang dipahaminya.⁴⁶ Diantara contohnya pada Q.S Al-Isrā' [17]: 81 sebagai berikut:

﴿٨١﴾ وَقُلْ جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ إِنَّ الْبَاطِلَ كَانَ زَهُوقًا

“Dan katakanlah! ‘kebenaran telah datang dan yang bathil telah lenyap’. Sungguh yang bathil itu pasti lenyap”. (pada Q.S Al-Isrā' [17]: 81)

Ayat diatas berada pada deretan ayat yang mengulas tentang fungsi shalat dan AlQuran bagi kehidupan manusia. Sebelum ayat ke-81 tersebut, tiga ayat sebelumnya menerangkan tentang waktu shalat yang harus diperhatikan dalam pelaksanaan shalat, lalu kemudian pada ayat setelahnya menegaskan bahwa Al-Quran adalah obat bagi penyakit yang ada dalam dada manusia.

- 7) *Al-Ihtiras* atau *at-Takīl* (menyempurnakan), untuk menjaga kesalahpahaman yang dilakukan oleh si penutur, sehingga untuk menghindari hal demikian, maka harus menambahkan dengan kalimat yang lainnya. Al-Ihtirās ini dalam istilah Al-Hasyimi disebut juga dengan istilah *At-Takmīl*, yaitu mendatangkan maksud yang lain sebagai bentuk pembandingnya setelah ucapan yang dilontarkan sebelumnya

⁴⁶ Abdul Rohman dan Wildan Taufiq, “Ilmu Ma’ani dan Peranannya dalam Tafsir (I’jaz, Itnāb, Musāwah dalam Al-Qur’ān)”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1, (2022), h. 97.

terkesan kurang dipahami.⁴⁷ Di antara contohnya pada QS. Al-Māidah [5]: 54 sebagai berikut:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا مَنْ يَرْتَدَّ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَسَوْفَ يَأْتِي اللَّهَ بِقَوْمٍ يُحِبُّهُمْ
وَيُحِبُّونَهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَى الْمُؤْمِنِينَ أَعِزَّةٌ عَلَى الْكُفْرِينَ ۝٥٤

“Wahai orang-orang yang beriman, barang siapa diantara kalian murtad dari agamanya, maka Allah akan mendatangkan suatu kaum yang Allah mencintai mereka, dan merekaupun mencintainya, bersikap lemah lembut kepada orang-orang beriman dan bersikap keras kepada orang-orang kafir...”. (QS. Al-Māidah [5]: 54)

Ayat diatas berada dalam urutan ayat yang sedang membahas tentang larangan Allah kepada umat beriman agar tidak menjadikan orang Yahudi dan Nasara sebagai teman dekat. Lalu pada ayat yang ke-54 tersebut ditegaskan mengenai larangan perbuatan murtad dalam beragama. Terkait dengan ini, Wahbah Az-Zuhaili dalam tafsirnya memberikan judul besar untuk ayat tersebut dan dua ayat setelahnya dengan al-murtadūn wa mu’ādatuhum al-muslimīn.

c. *Musāwāh*

Musāwāh ialah pengungkapan kalimat yang maknanya sesuai dengan banyaknya kata-kata, dan kata-katanya sesuai dengan luasnya makna yang dikehendaki tidak ada penambahan ataupun pengurangan. Contohnya dalam QS. Al-Baqarah [2]: 110

وَأَقِيمُوا الصَّلَاةَ وَآتُوا الزَّكَاةَ وَمَا تُقَدِّمُوا لِأَنفُسِكُمْ مِنْ خَيْرٍ تَجِدُوهُ عِنْدَ اللَّهِ
إِنَّ اللَّهَ بِمَا تَعْمَلُونَ بَصِيرٌ ۝١١٠

⁴⁷ Abdul Rohman dan Wildan Taufiq, “Ilmu Ma’ani dan Peranannya dalam Tafsir (I’jaz, Itnāb, Musāwāh dalam Al-Qur’ān)”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir* 5, no. 1, (2022), h. 97.

“Dan apa-apa yang kamu usahakan dari kebaikan bagi dirimu, tentu kamu akan mendapat pahalanya disisi Allah.” (QS. Al-Baqarah [2]: 110)

Apabila diperhatikan dari contoh di atas, maka didapatkan bahwa kata-katanya itu disusun sesuai dengan makna yang dikehendaki, dan seandainya ditambahi satu kata saja, maka Nampak ada kelebihan, dan seandainya dikurangi satu kata saja, maka akan mengurangi maknanya. Jadi dari keterangan tersebut kata-kata yang tersusun dalam contoh di atas sama dengan banyaknya makna. Oleh karena itu, pengungkapan kalimat yang demikian disebut dengan *musāwāh*.⁴⁸

⁴⁸ Ali Al-Jarim dan Musthafa Amin, *Al-Balaaghatul Waadhihah*, terj. Mujiyo Nurkholis, Bahrun Abu Bakar, Anwar Abu Bakar, *Al-Balaaghatul Waadhihah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994), h. 339.

BAB III

SEPUTAR TENTANG SURAH AL-MURSALĀT DAN BIOGRAFI MUFASSIR BESERTA PROFIL KITAB TAFSIRNYA

Pada bab ini penulis akan menjelaskan beberapa sub bab yang akan menjadi objek kajian dalam penelitian ini. Sub bab tersebut, yaitu memaparkan mengenai gambaran umum surah al-Mursalāt, kemudian biografi Hamka beserta kitab tafsir al-Azhar dan biografi Wahbah Al-Zuhaili beserta kitab tafsir al-Munīr.

A. Seputar Surah Al-Mursalāt

1. Tema Pokok Surah Al-Mursalāt

Surah ini dinamai surah Al-Mursalāt karena surah ini dijadikan sebagai sumpah yakni وَالْمُرْسَلَاتِ عُرْفًا “*Demi (malaikat-malaikat) yang diutus untuk membawa kebaikan*”.¹ Surah ini termasuk ke dalam surah Makkiyah (di turunkan di Makkah).² Ulama menilai ayat-ayat yang terdapat dalam surah ini sebagai ayat-ayat yang turun sebelum Nabi berhijrah. Surah Al-Mursalāt adalah salah satu surah yang diterima Nabi saw pada masa pertama Islam, karena keberadaan beliau di gua mengisyaratkan upaya untuk menghindari kaum musyrikin Mekkah yang terjadi pada awal masa Islam.³

Menurut riwayat sahabat Nabi Saw., Jabir Ibn ‘Abdillāh ra., mengatakan bahwa surah ini adalah surah ke-33 yang diterima Nabi

¹ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fī ‘Aqidah wasy-Syarī’ah wan Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, & Manhaj Jilid 15*, (Depok: Gema Insani, 2014), h. 301.

² Amir Hamzah dan Besus Hidayat Amin, *Tafsir Fathul Qadir*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2012), h. 850.

³ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 593.

Muhammad Saw., dengan jumlah ayatnya yaitu 50 ayat.⁴ Pada ayat 48 ini ada ulama yang mengecualikannya karena atas dasar pandangan yang menyatakan bahwa kemunafikan baru terjadi di Madinah dan ayat tersebut dinilai berbicara tentang orang munafik yang diperintahkan untuk ruku' tetapi enggan melakukannya.⁵ Sebab turunnya ayat 48 ini yaitu Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Mujahid, bahwa ia turun di Tsaqif.⁶ Bunyi firman Allah Swt., dalam surah Al-Mursalāt ayat 48 ini, yaitu:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٨﴾

“Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘Rukuklah’ mereka tidak mau rukuk”. (QS. Al-Mursalāt [77]: 48).

Al-Mursalāt diambil dari kalimat pertama pada ayat pertama. Al-Mursalāt memiliki arti yang diutus. Al-Mursalāt yang berarti diutus itu adalah kata-kata untuk *jama'* dimana menunjukkan bilangan yang lebih dari dua. Mengenai sipakah dan apakah yang diutus itu, mucullah 2 macam penafsiran, yaitu: Tafsiran *pertama*, mengatakan bahwa yang diutus banyak itu adalah malaikat. Menurutnya kata malaikat menunjukkan *jama'* yang berarti banyak malaikat, sedangkan satu malaikat disebut *malak* dan dua malaikat disebut *malakaini*. Jadi, menurut tafsir ini yang diutus banyak oleh Allah Swt adalah malaikat. Tafsiran *kedua*, mengatakan bahwa yang banyak diutus itu adalah angin. Menurutnya ada berbagai macam angin yang diutus atau dikirim oleh Allah Swt. dengan segala kekuasaan-Nya dalam dunia ini.⁷

⁴ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, h. 594.

⁵ M. Quraish Shihab, *Al-Lubāb Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h 495

⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *Lubābun Nuqūl fī Asbābin Nuzūl*, terj. Tim Abdul Hayyie, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*, (Depok: Gema Insani, 2008), h. 611.

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 439.

Macam-macam angin tersebut yaitu, angin sepoi, angin limbubu (puyuh), angin topan, angin putting beliung, angin sekukut bulu dan lain sebagainya.

Ada 3 riwayat mengenai makna kata Al-Mursalāt pada ayat pertama, yaitu:

- a. Menurut riwayat yang dibawakan Ibnu Abi Hatim dengan sanadnya dari Abu Hurairah, bahwa yang dimaksud Al-Mursalāt ialah malaikat.
- b. Menurut riwayat yang disampaikan Sufyan Ats-Tsauri dengan sanadnya dari Abdullah bin Mas'ud, bahwa yang dimaksud adalah angin.
- c. Menurut Abu Shalih, bahwa yang dimaksud Al-Mursalāt adalah rasul-rasul utusan Allah Swt.

Surah ini bertemakan sebagaimana halnya surah-surah yang diturunkan sebelum Nabi hijrah yaitu tentang keniscayaan hari kiamat dan tanda-tanda kekuasaan Allah swt. membangkitkan manusia dengan disertai ancaman bagi para pengingkarnya. Tujuan dari surah ini yaitu menjelaskan akhir dari perjalanan hidup di dunia, dengan memberi ganjaran berupa kenikmatan di surga bagi yang bersyukur, dan memberi balasan berupa azab di neraka bagi yang kafir.⁸

2. Kandungan Surah Al-Mursalāt

Isi keseluruhan dari surah Al-Mursalāt dalam garis besarnya sama dengan surah-surah lainnya yang diturunkan di Mekkah yaitu berisi *wa'ad* (janji gembira) dan *wa'id* (janji ancaman), serta peringatan terhadap manusia agar dalam hidupnya ia memilih jalan yang benar. Kemudian dalam surah ini terdapat pengulangan ayat sebanyak 10 kali

⁸ M. Quraish Shihab, *Al-Lubāb Makna, Tujuan, dan Pelajaran dari Surah-surah Al-Qur'an*, (Tangerang: Lentera Hati, 2012), h. 496.

dalam bentuk penekanan bahwa betapa bala bencana yang akan menimpa diri seseorang yang mendustakan serua-seruan yang dibawa oleh rasul.⁹

Surah ini dimulai menggunakan sumpahnya dengan angin dan malaikat mengenai terjadinya hari kiamat (hari keputusan), dan terjadinya azab terhadap orang-orang kafir. Pembicaraan pada surah Makkiyah ini yaitu tentang keadaan-keadaan hari kiamat, juga berkaitan dengan masalah-masalah aqidah yang di dalamnya Allah menyebutkan sumpah mengenai terjadinya hari kebangkitan, menyebutkan sebagian dalil-dalil kekuasaan, menjelaskan pembukaan-pembukaan, kemudian dilanjutkan dengan sifat dari sebagian perkara yang gaib, keadaan orang-orang mukmin dan orang-orang kafir di akhirat, serta celaan terhadap orang-orang kafir atas sebagian amal perbuatan yang mereka lakukan.¹⁰

3. Munasabah Surah Al-Mursalāt dengan Surah Al-Insān

Terdapat dua sisi keterkaitan antara surah ini dengan surah sebelumnya, yaitu:

- a. Allah Swt. menjanjikan kepada orang-orang mukmin yang baik dan mengancam kepada orang-orang zalim yang berbuat dosa di akhir surah sebelumnya, bunyi firman-Nya:

“Dan memasukkan siapapun yang Dia kehendaki kadalam rahmatnya (surga). Adapun bagi orang-orang zalim disediakan-Nya azab yang pedih”. (QS. Al-Insān [76]: 31).

Pada awal surah Al-Mursalāt ini Allah bersumpah untuk menegaskan kembali apa yang dijanjikan terhadap orang-orang

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 439.

¹⁰ Wahbah al-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fī ‘Aqidah wasy-Syarī’ah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Tafsirl Al-Munir: Aqidah, Syariah, & Manhaj Jilid 15*, (Depok: Gema Insani, 2014), h. 301.

mukmin dan mengancam orang-orang yang zalim. Setelah itu Allah menyebutkan waktu datangnya janji dan ancaman beserta syarat-syaratnya, dengan firman-Nya:

“Maka apabila bintang-bintang dihapuskan. (QS. Al-Mursalāt [77]: 8)

- b. Dalam surah al-Insān Allah sedikit menyebutkan mengenai keadaan orang-orang kafir di akhirat dan Allah banyak menyifati keadaan orang-orang mukmin di akhirat, sedangkan dalam surah ini berbanding terbalik, yakni Allah banyak menyifati orang-orang kafir dan meringkas penyifatan terhadap orang-orang mukmin. Dengan begitu, terjadi keseimbangan antara surah al-Insān dengan surah Al-Mursalāt.

4. Keutamaan Surah Al-Mursalāt

Imam Bukhari dan Muslim meriwayatkan dari Abdullah bin Mas’ud. Ia berkata: ketika kami bersama Rasulullah Saw. di salah satu gua di Mina, tiba-tiba turun kepadanya surah al-Mursalāt, kemudian beliau membacanya. Aku mendapatkan surah itu dari mulut Nabi. Sungguh mulut beliau basah karena surah tersebut. Tiba-tiba ada ular yang melompat kearah kami. Lalu Nabi Muhammad Saw. bersabda, “Bunuhlah ular itu”, lalu kami mengusirnya. Ular tersebut kemudian pergi. Nabi Muhammad Saw. bersabda, “Ular itu menjaga diri dari gangguan kalian, sebagaimana kalian menjaga diri dari gangguannya”.¹¹

Ahmad meriwayatkan dari Ahmad dari Ibnu Abbas dari ibunya, bahwasannya dia mendengar surah Al-Mursalāt dibacakan oleh Nabi

¹¹ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr: Fī ‘Aqidah wasy-Syarī‘ah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, *Tafsīr al-Munīr: Aqidah, Syari‘ah, & Manhaj Jilid 15*, (Depok: Gema Insani, 2014), h. 303.

Muhammad pada salat Maghrib. Pada kitab shahihain dalam riwayat Malik dan Bukhari Muslim dari Ibnu Abbas diriwayatkan bahwasannya Ummul Fadhl mendengar Ibnu Abbas membaca surah al-Mursalāt, lalu dia berkata: “Wahai anakku bacaanmu mengingatkanku bahwa itu ialah surah yang terakhir aku dengar dari Rasulullah Saw., beliau membacanya pada waktu salat Maghrib”.

Sebagaimana surah-surah lain dalam Al-Qur’an, surah Al-Mursalāt ini juga memiliki sejumlah keutamaan.¹² Ada beberapa keutamaan dan manfaat dari surah al-Mursalāt, yaitu:

- a. Mendapat pahala berlimpah ruah. Siapa saja yang membaca satu huruf dari Al-Qur’an, maka baginya satu kebaikan. Satu kebaikan tersebut dibalas dengan sepuluh kebaikan. Aku tidak mengatakan *alif lām mīm* itu satu huruf, akan tetapi *alif* satu huruf, *lām* satu huruf, dan *mīm* satu huruf. (HR. Tirmidzi no. 2910)
- b. Menjadi syafaat di hari kiamat. Dari Abu Umamah r.a. aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda: “Bacalah Al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan mensyafaati di hari kiamat bagi para pembacanya”. (HR. Muslim)
- c. Terbebas dari kesyirikan. Imam Abu Muhammad Abdullah bin As’ad al-Yamani al-Yafi’i asy-Syafi’i menjelaskan dalam kitabnya *ad-Durr an-Nazhim fi Khawash Al-Qur’an al-Azhim*, bahwa “Barangsiapa membaca surah al-Mursalāt, maka akan terbebas dari syirik”. Oleh karenanya, istiqomahlah untuk membaca surah ini.¹³

¹² Dina Surya Oktarini, “Surah Al Mursalat, Surah yang Dapat Menghindari Kita dari Kesirikan”, *SuaraJatim.id*, 29 November 2021. <https://jatim.suara.com/read/2021/11/29/104435/surah-al-mursalat-surah-yang-dapat-menghindari-kita-dari-kesyirikan> diakses pada tanggal 7 Maret 2023.

¹³ Muhammad Zaairul Haq, *Rahasia Keutamaan Surat Al-Qur’an*, (Jakarta Selatan: PT. Rene Tuross Indonesia, 2022), h. 285.

- d. Dikenali Allah diantara ia dan Nabi Muhammad Saw. Abi Abdullah berkata: “barangsiapa membaca *wal mursalāti ‘ufā* (surah al-Mursalāt), maka Allah akan mengenalinya diantara ia dan nabi Muhammad Saw.” (Tsawabul A’mal: 150).¹⁴
- e. Mendapat pertolongan dalam peradilan. Rasulullah Saw. bersabda: barangsiapa yang membaca surah al-Mursalāt, sedang ia dalam peradilan seorang hakim atau penguasa, maka Allah akan menolong untuk memenangkannya. Sebagaimana dijelaskan juga dalam kitab *ad-Durr an-Nazhim fi Khawash Al-Qur’an al-Azhim* karya Imam Abu Muhammad Abdullah bin As’ad al-Yamani al-Yafi’i asy-Syafi’i bahwa siapa saja yang memiliki masalah dengan orang lain dan merasa anda berada di pihak yang benar, maka bacalah surah Al-Mursalāt berulang kali. Dengan izin Allah maka akan terlihat jelas mana yang benar dan mana yang salah dan anda akan memperoleh kemenangan.¹⁵

5. Identifikasi Ayat Pada Surah Al-Mursalāt

Surah Al-Mursalāt ini menguraikan tentang peringatan dan ancaman bahwa hari kiamat kelak celaka besarlah yang akan diderita bagi orang yang mendustakan, dimana peringatan dan ancaman ini diulang sebanyak 10 kali.¹⁶ Dalam artian Allah membagi kecelakaan tersebut sesuai atau setimpal dengan pendustaan mereka. Sebagaimana makna firman Allah Swt. dalam QS.an-Nabā’ [78]: 26:

“*Sebagai pembalasan yang setimpal*”. (QS. Al-Nabā’ [78]: 26)

¹⁴ Yudi Hartono, “6 Keutamaan Membaca Surah Al-Mursalat Salah Satunya Mnedapat Pertolongan dalam Peradilan”, *Muslim Terkini*, 25 Februari 2022. <https://www.muslimterkini.id/khazanah/pr-902749154/6-keutamaan-membaca-surah-al-mursalat-salah-satunya-mendapat-pertolongan-dalam-peradilan> diakses pada tanggal 7 Maret 2023.

¹⁵ Muhammad Zaairul Haq, *RahasiaKeutamaan Surat Al-Qur’an*, (Jakarta Selatan: PT. Rene Tuross Indonesia, 2022), h. 285.

¹⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar: Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 439.

Diriwayatkan dari Nu'man bin Basyir, ia berkata kata وَيْلٌ^س merupakan nama sebuah lembah di dalam neraka Jahannam.¹⁷ Di dalamnya terdapat berbagai macam azab. Hal ini juga dikatakan oleh Ibnu Abbas r.a. dan lainnya. Diriwayatkan dari Rasulullah Saw., beliau bersabda: “*Diperlihatkan kepadaku neraka Jahannam. Maka aku tidak melihat lembah yang lebih besar di dalamnya selain daripada Wail*”. Disebutkan juga bahwa *Wail* merupakan tempat berkumpulnya nanah penghuni neraka, yakni nanahnya orang-orang kafir dan orang-orang musyrik. Para manusia ketika di dunia juga telah mengetahui bahwa tempat yang paling buruk di dunia ialah tempat berkumpulnya air kotor, tinja, dan air selokan. Hal demikian bertujuan agar orang-orang yang berakal mengetahui bahwa tidak ada tempat yang lebih kotor dan lebih buruk darinya.¹⁸

Kata وَيْلٌ^س digunakan untuk mendeskripsikan kecelakaan, keburukan, ataupun siksa yang besar. Ada ulama yang memahaminya sebagai doa, akan tetapi lebih tepat dipahami sebagai informasi tentang adanya ancaman. Penggunaan kata وَيْلٌ^س pada awal kata yaitu menjadikannya mengandung makna kemantapan dan kelanggengan akan kecelakaan tersebut.¹⁹

¹⁷ Al-Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kaşir Ad-Dimasyqi, *Tafsir Ibnu Kaşir Juz 29*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 2010), h. 415.

¹⁸ Imam Al-Qurthubi, *Al Jamī' li Ahkām Al-Qur'an*, terj. Ahmad Khatib, Dudi Rosyadi, Faturrahman, dan Fachrurazi, *Tafsir Al-Qurthubi*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), h. 755.

¹⁹ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Azhar: Pesan, Kesan dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 601.

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

“Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran)”.²⁰

Lafaz di atas merupakan pengulangan ayat dalam surah Al-Mursalāt yang diulang sebanyak 10 kali, yakni terdapat pada ayat ke-15, -19, -24, -28, -34, -37, 40, -45, -47, dan -49. Allah menguraikan ayat ini sebagai penutup dari peringatan dan ancaman terhadap orang-orang yang mendustakan seruan rasul, dengan demikian adanya pengulangan ayat ini mampu untuk menyadarkan hati manusia agar lebih baik dalam menjalani hidupnya, yakni sesuai seruan dan ajaran yang dibawa oleh rasul.

Berikut tabel terkait pengulangan ayat dalam surah al-Mursalāt:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ

Tabel 3.1

No.	Teks Ayat	Ayat
1.	وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ	Ayat ke-15
2.	وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ	Ayat ke-19

²⁰ <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/77?from=1&to=50> diakses pada tanggal 7 agustus 2023.

3.	وَيَلُّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ	Ayat ke-24
4.	وَيَلُّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ	Ayat ke-28
5.	وَيَلُّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ	Ayat ke-34
6.	وَيَلُّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ	Ayat ke-37
7.	وَيَلُّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ	Ayat ke-40
8.	وَيَلُّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ	Ayat ke-45
9.	وَيَلُّ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ	Ayat ke-47

10.	وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ	Ayat ke-49
-----	------------------------------------	------------

Lafaz pengulangan di atas dilihat secara detail sama persis, bahkan sedikitpun tidak mengalami perubahan. Setiap ayat dalam surah Al-Mursalāt yang mengandung ancaman-ancaman dan peringatan-peringatan yang Allah tunjukkan, setelahnya selalu disebutkan ayat tiktar yang redaksi lafaznyasama yaitu, “*Wayluy Yaumaizin Lil Mukazzibin*”. Maksud sumpah dan ancaman yang terulang dalam surah Al-Mursalāt ini selain untuk menegaskan (*ta’kīd*), juga mengandung bahwa ancaman tersebut tidak hanya diberlakukan di akhirat, tetapi juga diperlihatkan di dunia.²¹

Surah Al-Mursalāt ini di dalamnya terdapat informasi, dan informasi tersebut dirangkum menjadi beberapa bagian, diantaranya yaitu: Pada bagian pertama selain dari ungkapan sumpah-sumpah juga berisi informasi mengenai kerasnya kondisi di akhirat serta peristiwa-peristiwa yang menyedihkan di dalamnya. Pada bagian kedua, kita bisa ambil pelajaran mengenai cerita pilu dari orang-orang terdahulu yang telah berbuat dosa. Lalu di bagian ketiga ayat-ayatnya mengabarkan tentang kekhususan-kekhususan penciptaan makhluk, dan diingatkan tentang beberapa nikmat Ilahiyah di bagian keempatnya. Selanjutnya pada bagian kelima diakhiri dengan peringatan penting yaitu berupa

²¹Kementrian Agama RI, *Al-Qur’an dan Tafsirnya Jilid 10*, (Jakarta: Kementrian Agama RI, 2012), h. 494.

ancaman kepara para penentang atas kebenaran dengan diingatkan akan adanya hukuman pedih atas apa yang mereka lakukan.²²

B. Biografi Hamka

Agar lebih sistematis dalam membahas sub bab ini, maka penulis akan membaginya ke dalam beberapa poin, antara lain: riwayat hidup, perjalanan intelektual, dan karya-karya dari Hamka.

1. Riwayat Hidup Hamka

Hamka merupakan singkatan dari nama lengkapnya yaitu Haji Abdul Malik bin Abdul Karim Amrullah. Beliau lahir pada tanggal 17 Februari 1908 M/ 14 Muharram 1326 M di Sungaibatang, Maninjau (Minangkabau), Sumatera Barat.²³ Hamka terlahir dari garis keturunan dan keluarga yang taat beragama, dan juga mempunyai hubungan dengan pembaharu agama Islam di Minangkabau pada awal abad XIX.²⁴ Abuya berasal dari kata abi, abuya yang berarti ayahku otau orang yang dihormati, dan abuya ini merupakan panggilan untuk orang Minangkabau.²⁵

Ayahnya bernama Haji Abdul Karim Amrullah yang dikenal dengan sebutan Haji Rasul merupakan akronim pertama bagi orang Indonesia, dan ibunya bernama Siti Shafiyah. Ayahnya merupakan ulama besar yang menyuarakan faham pembaharuan Islam di daerah Minangkabau di penghujung abad ke-19 dan awal abad ke-20 an,

²² Allamah Kamal Faqih Imani, *Nūr Al-Qur'ān: An Enlightening Commentary into the Light of the Holy Qur'ān*, terj. Rudy Mulyono, Tafsir Nurul Quran, (Jakarta: Penerbit Al-Huda, 2006), h. 76.

²³ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Depok: Keira, 2020), h. 304.

²⁴ Abdul Istiqlal dan Afdhal Rinsik, Menelaah, Meneladani Figur dan Perspektif Hamka Terhadap Dunia Pendidikan Melalui Hasil pemikiran Karya-Karya Tulis dan Sastranya, *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah* 6, no. 1, (2023), h. 84.

²⁵ Ibnu Ahmad Al-Fathoni, *Biografi Tokoh Pendidik dan Revolusi Melayu Buya Hamka*, (Jakarta: Arqom Patani, 2015), h. 2.

sedangkan ibunya merupakan keturunan seniman Minang dari daerah Gelanggang Bagindo nan Batutah. Pada masa remajanya datuk Hamka bekerja sebagai guru tari, pencak silat, dan penyanyi. Dari datuknya inilah kemudian Hamka mendengarkan pantun-pantun yang bermakna tinggi dan mendalam.²⁶

Pada usia 21 tahun sepulang dari Mekkah sang ayah langsung menikahkan Hamka dengan seorang gadis yang berusia 15 tahun bernama Siti Raham. Hamka dan sang istri dikaruniai 10 orang anak, yaitu 7 orang laki-laki dan 3 orang perempuan. Pada tanggal 1 Januari 1972, sang istri wafat di Jakarta, kemudian pada tanggal 19 Agustus 1973 beliau menikah lagi dengan Hajah Siti Khadijah dari Cirebon, Jawa Barat.²⁷

Hamka merupakan salah satu tokoh pembaharu mujaddid yang unik di Minangkabau yang berupaya mengubah dinamika umat. Beliau adalah seorang intelektual yang berpandangan luas dan visioner.²⁸ Hamka mendapat pengakuan dari beberapa Universitas terkemuka dunia karena kiprahnya beliau di bidang keilmuan. Pada tahun 1958 dengan pidato pengukuhan *Pengaruh Muhammad Abduh di Indonesia*, ia memperoleh gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas Al-Azhar, Mesir. Pada tahun 1974 Hamka juga memperoleh gelar yang serupa dari Universitas Kebangsaan Malaysia.²⁹ Ulama istimewa ini wafat ketika berusia 73 tahun yang

²⁶ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Jakarta: Arqom Patani, 2015), h. 305.

²⁷ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, h. 305.

²⁸ Abdul Istiqlal dan Afdhal Rinsik, Menelaah, Meneladani Figur dan Perspektif Buya Hamka Terhadap Dunia Pendidikan Melalui Hasil Pemikiran Karya-Karya Tulis dan Sastranya, *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah* 6, no. 1, (2023), h. 85.

²⁹ Husnul Hidayati, Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka, *el-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2018), h. 29.

bertepatan pada tanggal 24 Juli 1981 M. Beliau wafat dengan tenang dan disaksikan oleh segenap keluarga, sahabat dan kawan-kawan.³⁰

2. Perjalanan Intelektual Hamka

Hamka mengawali pendidikannya pada waktu kecil dengan belajar membaca Al-Qur'an sampai khatam di rumah orang tuanya. Pada tahun 1914 M mereka sekeluarga berpindah ke Padang Panjang yang merupakan basis pergerakan kaum Muda Minangkabau.³¹ Hamka menempuh pendidikan agamanya di sekolah Diniyah School dan Sumatera Thawalib di Padangpanjang dan Parabek, Kabupaten Agam.³²

Ketika usia 7 tahun ia dimasukkan ke sekolah desa yang hanya dienyam sekitar 3 tahun yaitu sampai kelas 2 tingkat dasar. Ia juga dimasukkan oleh ayahnya ke sekolah Diniyah yang didirikan oleh Zainuddin Labai El-Yunusiy,³³ yakni seorang ulama yang sepaham dengan ayahnya Haji Rasul. Kemudian pada malam harinya ia mengaji hingga khatam dengan ayahnya.

Hamka adalah seorang ulama, cendekiawan, dan juga dikenal sebagai seorang sastrawan yang aktif di lembaga dakwah dan pendidikan.³⁴ Hamka sangat produktif dalam menulis buku dan juga

³⁰Ali Muammar Zainal Abidin, *Isyarat Al-Qur'an Tentang Kualifikasi Pemimpin (Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, (Tesis IIQ Jakarta Konsentrasi Ulum Al-Qur'an dan Ulum Al-Hadis, 2010), h. 26.

³¹ Avif Alviyah, *Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar*, *Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1, (2016), h. 26.

³² Abdul Istiqlal dan Afdhal Rinsik, *Menelaah, Meneladani Figur dan Perspektif Buya Hamka Terhadap Dunia Pendidikan Melalui Hasil Pemikiran Karya-Karya Tulis dan Sastranya*, *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah* 6, no. 1, (2023), h. 84.

³³ Husnul Hidayati, *Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka*, *el-Umdah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1, (2018), h. 28.

³⁴ Anwar Mujahidin, *Hubungan Kebudayaan Tafsir Indoensia (Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab)*, *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 3, no. 1, (2017), h. 98.

aktif di berbagai organisasi social keagamaan seperti MUI dan Muhammadiyah.

Pada tahun 1924, ia ke Yogyakarta dan disana ia memulai masuk ke organisasi Islam. Beberapa hal ia pelajari dari pimpinan sarekat Islam, H.O.S Cokroaminoto, kemudian ia belajar Filsafat dan Sejarah dari AR St. Mansur, Sosiologi dari R.M Suryopranoto. Beliau sempat berjelajah ke Bandung, dan bertemu dengan A. Hassan dan M. Natsir seorang tokoh Masyumi yang memberinya untuk belajar menulis sejarah dalam majalah “Pembela Islam”.³⁵ Setelah dari Yogyakarta ia ke rumah kaka iparnya AR, Sutan Mansur di Pekalongan. Hamka selama di Pekalongan belajar dengan kaka iparnya, dan sempat bertemu dengan Usman Pujoutomo, Muhammad Roem, dan Iskandar Idris yang merupakan tokoh muda pergerakan.³⁶

Hamka memulai aktifitasnya menjadi guru agama di perkebunan Tebing Tinggi pada usianya yang menginjak 29 tahun. Hamka kemudian melanjutkan sebagai pengajar di Universitas Islam Jakarta dan Universitas Muhammadiyah di Padang Panjang dari tahun 1957-1958. Setelah itu ia dilantik sebagai rector Perguruan Tinggi Islam Jakarta juga menjabat sebagai guru besar di Universitas Mustopo Jakarta.³⁷

3. Karya-Karya Hamka

Hamka merupakan seorang yang kaya akan pengetahuannya. Hamka selain aktif di dunia keagamaan dan politik, ia juga terjun sebagai wartawan, penulis, dan editor. Hamka sejak 1920 sudah

³⁵ Nur Hadi Ihsan dan Iqbal Maulana Alfiansyah, Konsep Kebahagiaan dalam Buku Modern Karya Hamka, *Analisis Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2, (2021), h. 284.

³⁶ Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 1, no. 1, (2019), h. 25.

³⁷ Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, *Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1, (2016), h. 27.

menjadi wartawan di beberapa media cetak, seperti Bintang Islam, Pelita Andalas, Seruan Islam, dan Seruan Muhammadiyah. Dan menjadi editor di majalah *Kemajuan Masyarakat* pada tahun 1928. Kemudian berkecimpung di dunia penyuntingan dan menerbitkan majalah *Al-Mahdi di Makassar* tahun 1932. Prof. Andries Teeuw, seorang pengamat sejarah sastra Indonesia berkata: “*Orang yang paling banyak tulisannya terkait agama Islam adalah Hamka. Hamka sebagai pengarang yang banyak tulisannya mengenai agama Islam dan beberapa buah karyanya yang bernilai seni sastra harus dibicarakan secara khusus*”. Ia merupakan penulis yang produktif sehingga memunculkan karyanya dengan jumlah yang banyak dan selalu berkaitan dengan Islam.³⁸ Diantara karya-karyanya tersebut, yaitu:

a. Karya Hamka dalam bentuk cerpen dan novel

- 1) *Margaretta Gauthier*, 1975.
- 2) *Otobiografi (kenang-kenangan Hidup)*, 1975.
- 3) *Di dalam Lembah Kehidupan*, 1976.
- 4) *Merantau ke Deli*, 1977.
- 5) *Di Bawah Lindungan Ka'bah*, 1979.
- 6) *Tenggelamnya Kapal Van Der Wijck*, 1979

b. Karya Hamka dalam bentuk buku dan majalah

- 1) *Tafsir al-Azhar*, 1971
- 2) *Lembaga Hidup*, 1962
- 3) *Falsafah Hidup*, 1970
- 4) *Lembaga Hikmat*, 1966

³⁸ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedi Karya Tafsir Ulama Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Depok: Keira, 2020), h. 328.

- 5) *Tasawuf Modern*, 1981
- 6) *Bohong di Dunia*, 1975
- 7) *Sejarah Umat Islam*, 1976
- 8) *Dari Lembah Tjita-Tjita*, 1967
- 9) *Lembaga Budi*, 1980
- 10) *Tanya jawab I*, 1975
- 11) *Tanya Jawab II*, 1975
- 12) *Antara Fakta dan Khayal "Tuanku Rao"*, 1974
- 13) *Tasawuf, Perkembangan, dan Pemurniannya*, 1980.³⁹

C. Profil Kitab Tafsir Al-Azhar

Dalam sub bab ini, penulis akan membahas beberapa poin agar lebih sistematis dalam penulisannya. Poin-poin tersebut diantaranya yaitu: latar belakang penulisan, sumber, metode, corak, sistematika penulisan, sumber rujukan, keunggulan, serta penilaian ulama terhadap kitab tafsir al-Azhar.

1. Latar belakang Penulisan Tafsir Al-Azhar

Penulisan kitab tafsir al-Azhar yaitu dimulai karena materi dakwah yang beliau sampaikan pada kegiatan pengajian kuliah subuh setiap pagi di masjid al-Azhar Kebayoran Baru, Jakarta. Terdapat dua alasan mengapa Hamka menamai tafsir Al-Qur'an 30 juz ini dengan tafsir al-Azhar. *Pertama*, nama tersebut diberikan langsung oleh Rektor al-Azhar Kairo Mesir, Syekh Mahmud Syaltut. *Kedua*, Hamka mendapat gelar Doktor Honoris Causa dari Universitas al-Azhar Kairo.⁴⁰

Tafsir al-Azhar mulai ditulis pada tahun 1962 dan surah pertama yang dikaji ialah surah Al-Kahfi juz XV, selebihnya Hamka selesaikan

³⁹ Abdur Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, h. 329.

⁴⁰ Abdur Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili hingga Muhammad Quraish Shihab*, h. 315.

di rumah tahanan Polisi Mega Mendung setelah dirinya dituduh memberontak terhadap tanah air pada rezim orde Lama. Tujuan penting dari penulisan tafsir al-Azhar ini yaitu menanamkan semangat kecintaan dan pemahaman pemuda terhadap Al-Qur'an, serta untuk memperkuat dan memperkukuh hujjah para muballigh serta mendukung dalam gerakan dakwah.⁴¹

Motivasi Hamka dalam menulis tafsir ini yaitu ingin meninggalkan karya yang bermanfaat untuk bangsa, dan umat Islam Indonesia sepeninggal dirinya. Beliau perhatikan ada dua hal penting kenapa tafsir Al-Qur'an dalam Indonesia perlu untuk disusun. *Pertama*, beliau perhatikan minat masyarakat untuk mengetahui kandungan dalam Al-Qur'an itu sangat tinggi, terkhusus tafsir yang ditulis dalam bahasa Indonesia. Tafsir lebih banyak ditulis dalam bahasa Arab, sedangkan masyarakat sangat rendah dalam pengetahuan bahasa Arab. Oleh karenanya, menurutnya suatu keharusan untuk menafsirkan Al-Qur'an dalam bahasa Indonesia. *Kedua*, sebagai usaha timbal balik dari stigma baik Universitas al-Azhar yang memberikan gelar Doktor Honoris Causa kepadanya, maka ia menimpali dengan mempersembahkan karya tafsir Al-Qur'an yang diberi nama Tafsir al-Azhar.⁴²

2. Sumber, Metode, Corak, dan Sistematisan Penulisan dalam Kitab Tafsir Al-Azhar

Sumber penafsiran Hamka dalam kitab tafsirnya al-Azhar yaitu perpaduan antara tafsir *bi al-Ma'sūr* dan *bi al-Ra'yi*. Jika dicermati dalam penafsirannya, Hamka menjelaskannya secara analitis yaitu

⁴¹ Arif Maftuhin, dkk, *Islam dan Disabilitas: dari Teks ke Konteks*, (Yogyakarta: Gading, 2020) h. 72.

⁴² Ali Muammar Zainal Abidin, *Isyarat Al-Qur'an Tentang Klasifikasi Pemimpin (Kajian Terhadap Tafsir al-Azhar Karya Hamka)*, (Tesis Konsentrasi Ulum Al-Qur'an dan Ulum al-Hadis IIQ Jakarta), 2010, h. 50-51.

mengikuti urutan ayat-ayat di dalam Al-Qur'an. Dengan demikian metode yang beliau gunakan adalah metode tahlili dengan corak penafsiran *adabi ijtima'i* (sosial kemasyarakatan), dimana beliau senantiasa mengatasi problem yang hadir di dalamnya serta merespon kondisi sosial masyarakat.⁴³

Quraish Shihab kemudian menegaskan bahwa tafsir al-Azhar ini adalah salah satu tafsir yang bercorak adabi ijtima'i. sekalipun corak penafsirannya beragam persoalan yang berkaitan dengan kandungan ayat yang ditafsirkan seperti: hukum, filsafat, teologi, tasawuf dan lainnya, namun beliau tidak keluar dari corak penafsirannya yang berusaha mengatasi problem masyarakat dan memotivasinya agar mendapat kebahagiaan dunia akhirat menurut petunjuk di dalam Al-Qur'an.⁴⁴

Hamka dalam menyusun kitab tafsirnya menggunakan sistematika tersendiri, yaitu sebagai berikut:⁴⁵

- a. Dalam menyusun penafsirannya, Hamka menggunakan metode *tartīb 'utsmānī* yakni menafsirkannya secara sistematis mulai dari surah al-Fātiḥah sampai dengan surah al-Nās.
- b. Dalam setiap surah beliau paparkan pendahuluan dan di bagian akhir dari tafsirnya Hamka memberi rangkuman berupa nasehat agar pembaca dapat diambil ibrah dari surah tersebut.
- c. Dalam menafsirkan ayat di satu surah beliau cantumkan terlebih dahulu di setiap surahnya itu dengan arti dari surah tersebut, jumlah ayatnya, dan tempat turunnya ayat.

⁴³ Malkan, Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Biologis, *Jurnal Hunafa* 6, no. 3 (2009), h. 371.

⁴⁴ Malkan, Tafsir al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Metodologis, *Jurnal Hunafa* 6, no. 3, (2009), h. 374.

⁴⁵ Avif Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, *Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1, (2016), h. 29.

- d. Penyajiannya ditulis dari beberapa ayat dengan teks arab beserta terjemahannya.
- e. Menjelaskan tentang sejarah dan peristiwa kontemporer di dalam tafsirnya.
- f. Terkadang dicantumkan pula kualitas hadis dalam tafsirnya guna memperkuat tafsirannya terkait suatu pembahasan.
- g. Disetiap surah beliau tambahkan tema-tema tertentu dengan mengelompokkan beberapa ayat sebagai bahan bahasan.
- h. Nuansa Minang dalam tafsirnya tampak sangat kental.⁴⁶

3. Sumber Rujukan

Dalam tafsir al-Azhar yang dijadikan sumber penafsiran, antara lain: ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri (*Tafsir Al-Qur'an bi Al-Qur'an*), juga hadis-hadis Rasulullah Saw., serta berpedoman pada kaidah-kaidah Ushul Fikih, Syair para sufi, dan yang lainnya.⁴⁷ Selain daripada itu, beliau menggunakan juga dari berbagai sumber kitab-kitab, baik itu kitab tafsir, kitab hadis, maupun syarh-syarah hadis, dan bidang lainnya.

Diantara kitab-kitab yang dijadikan sumber penafsirannya tersebut, yaitu:

- a. Tafsir al-Maraghi karya Ahmad Musthafa al-Maraghi.
- b. Tafsir fi Zhilal Al-Qur'an karya Sayyid Quthb.
- c. Tafsir al-Jawahir karya Thantawi Jauhari.
- d. Tafsir al-Manar karya Muhammad ABduh dan Rasyid Ridha.
- e. Tafsir Ruh al-bayan karya Isma'il Haqqi Al-Burusawi.

⁴⁶ Avif Alviyah, Metodologi Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, h. 30.

⁴⁷ Muhammad Nurhamdi Prasetya, Bala' dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, Medan, 2018), h. 37

- f. Tafsir al-Baghowi karya Imam Husain bin Mas'ud al-Baghawi
- g. Tafsir ath-Thabari karya Imam Abu Ja'far Muhammad bin Jarir ath-Thabari.
- h. Tafsir Jalalin karya Imam Jalaluddin al-Mahalli dan Imam Jalaluddin al-Suyuthi.
- i. Tafsir Ruhul Ma'ani karya Imam al-Alusi.
- j. Tafsir Fathul Qadir karya Imam al-Syaukani.
- k. Tafsir Mahasin at-Ta'wil karya Muhammad Jamal al-Din al-Qasimi.
- l. Kitab al-Mushaf al-Mufassar karya Muhammad Farid Wajdi.
- m. Tafsir al-Furqan karya Ahmad Hassan.
- n. Kitab Fath al-Bari Syarh al-Bukhari karya Ahmad bin Ali bin Hajar al-Asqalani
- o. Kitab Sunan Abu Daud karya Imam Abu Daud.
- p. Kitab Sunan at-Turmudzi karya Imam at-Tirmidzi.
- q. Kitab Riyadh ash-Shalihin karya Imam an-Nawawi.
- r. Kitab Muwaththa' Malik karya Imam Malik.
- s. Kitab al-Majmu' Syarh Muhazzab karya Imam an-Nawawi.
- t. Kitab at-Targhib wa at-Tarhib karya al-Hafizh al-Mundzir.

Dilihat dari sumber-sumber penafsiran yang dirujuk Hamka dalam tafsir al-Azharnya bahwa penafsirannya semata-mata tidak berdasarkan ijtihadnya sendiri, akan tetapi bersandar pada sumber-sumber utama dari para ulama sebelumnya.⁴⁸

4. Keunggulan Tafsir al-Azhar

Keunggulan dari tafsir al-Azhar ini antara lain:⁴⁹

⁴⁸ Muhammad Nurhamdi Prasetya, Bala' dalam Al-Qur'an Menurut Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka, h. 38

⁴⁹ Aviv Alviyah, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar, *Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1, (2016), h. 34.

- a. Tafsir ini dimulai dengan pendahuluan yang berbicara tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, seperti definisi Al-Qur'an, Makkiyah atau Madaniyah, dan Nuzul Al-Qur'an.
- b. Menggunakan bahasa Indonesia atau Melayu sehingga memudahkan pembaca Indonesia memahami tafsirannya.
- c. Dalam tafsirannya tidak hanya menggunakan pendekatan bahasa, ilmu-ilmu sosial, dan Ushul Fikih saja, tetapi juga ada bidang yang lain.
- d. Selektif terhadap pendapat sahabat atau ulama terkait suatu pembahasan, karena beliau akan menolak pendapat yang bertentangan dengan Al-Qur'an dan Hadis.

5. Penilaian Ulama Terhadap Tafsir Al-Azhar

Sebagai seorang ulama Islam dan penulis buku serta kehebatan yang dimilikinya mendapatkan banyak pujian untuk Hamka, antara lain:⁵⁰

- a. Komaruddin Hidayat seorang intelektual muslim berkata: “Sampai saat ini mungkin belum ada karya tafsir karya intelektual Indonesia yang melebihi karya Hamka dari segi pendekatan, popularitas, dan pengaruhnya”.
- b. Yunan Yusuf merupakan tokoh Muhammadiyah, ia mengatakan: “Menurutnya ada tiga keistimewaan khusus untuk tafsir al-Azhar, yaitu; *pertama*, disampaikan dengan bahasa yang mudah dan dicampur dengan bahasa roman. *Kedua*, penulisan dalam kitabnya merujuk ke tafsir-tafsir populer di kalangan masyarakat seperti *Tafsir Baedhowi*, *Tafsir al-Qurtubi*, *Tafsir al-Zamakhshari*, dan

⁵⁰ Abdul Rouf, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As-Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*, (Depok: Keira, 2020), h. 326-327.

Tafsir Tanthawi Jawhari. Menurut Prof. Yunan, bagian inilah yang menjadikan tafsir al-Azhar tidak asing bagi masyarakat. *Ketiga*, penafsirannya lebih rasional dari para penafsir yang lain”.

- c. Ibnu Sutowo, ia berkata: “Salah satu daya tarik paling besar dari Hamka adalah di dalam memberikan penilaian dan penghargannya terhadap ayat-ayat agama, dengan menampilkan rahasia-rahasianya”.
- d. Abdurrahman Wahid atau yang kerap dikenal Gusdur mengakui keberhasilan Hamka dalam mencapai ilmu ke-Islaman yang begitu kompleks dan terwujud dalam karya monumentalnya yaitu Tafsir al-Azhar.
- e. Seorang sarjana Belanda yang ahli dalam bidang sejarah ke-Indonesia-an, Karel A. Steenbrink mengatakan bahwa tafsir al-Azhar jika ditinjau dari kuantitas bahasa-bahasanya ini termasuk ke dalam tafsir yang berkaliber besar. Kesan sementara dari Steenbrink dalam tafsir ini yaitu Hamka menekankan secara khusus segi tasawuf, etika, dan juga permasalahan pembaharuan Indonesia.

D. Biografi Wahbah Al-Zuhaili

Agar lebih sistematis dalam membahas sub bab ini, maka penulis akan membaginya ke dalam beberapa poin, antara lain: riwayat hidup, perjalanan intelektual, dan karya-karya dari Wahbah Al-Zuhaili.

1. Riwayat Hidup Wahbah Al-Zuhaili

Nama lengkap Wahbah Al-Zuhaili adalah Wahbah bin Musthafa Al-Zuhaili Abu ‘Ubadah.⁵¹ Beliau lahir pada tanggal 6 Maret 1932 M/1351 H, di Dair ‘Athiyah, yakni sekitar daerah Qalmun di

⁵¹ Ariyadi, “Metodologi Istinbath Hukum Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili”, *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 4, no. 1, Juni 2017, h. 32.

Damaskus, Syiria.⁵² Wahbah Al-Zuhaili merupakan anak dari orangtua yang terkenal dengan ketakwaan dan kesalehannya. Ayahnya bernama Musthafa Al-Zuhaili, seorang penghafal Al-Qur'an yang tekun melakukan kajian terhadap kandungan Al-Qur'an, juga seorang petani sekaligus pedagang. Ibunya bernama Fathimah binti Musthafa Sa'adah, ia dikenal sebagai sosok yang kuat berpegang teguh terhadap ajaran agama.⁵³

Wahbah Al-Zuhaili adalah seorang pelajar yang prestatif, kejeniusannya dalam dunia akademik membuat ia selalu menduduki peringkat teratas pada semua jenjang pendidikannya. Menurutnya, rahasia kesuksesan dalam belajar yaitu terletak pada kesungguhannya dalam menekuni pelajaran dan menjauhkan diri dari hal-hal yang mengganggu belajarnya. Sebagaimana motto hidupnya adalah "*Inna sirra an-Najāh fi al-Hayāh ihsān ash-shilah billāh 'azza wa Jallā*" (*Sesungguhnya rahasia kesuksesan dalam hidup adalah memperbaiki hubungan dengan Allah Azza wa Jalla*).⁵⁴

Wahbah Al-Zuhaili merupakan seorang guru besar di Syiria dalam bidang keislaman, dan seorang ulama fikih kontemporer peringkat dunia. Beliau adalah ulama abad ke-20 yang sejajar dengan tokoh-tokoh lain, seperti Thahir ibnu Asyur, Said Hawwa, Sayyid Qutb, Abdul Ghani, Abdul Khaliq, Muhammad Syaltut, Muhammad al-Khafif, dan Muhammad Abu Zahrah. Kepribadian Wahbah al-Zuhaili sangat terpuji di kalangan masyarakat Syiria baik dalam amal-amal ibadahnya maupun ketawadhuaannya, selain itu beliau juga memiliki

⁵² Wendi Parwanto, et., al., *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana Ideologi dan Eksistensi*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2022), h. 97.

⁵³ Ariyadi, "Metodologi Istinbath Hukum Prof. Dr. Wahbah al-Zuhaili", *Jurnal Hadratul Madinah*, 4, no. 1, Juni 2017, h. 32.

⁵⁴ Andy Hariyono, "Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir", *Jurnal al-Dirayah*, 1, no. 1, Mei 2018, h. 20.

pembawaan yang sederhana. Meskipun mengikuti mazhab Hanafi, beliau tetap bersikap netral dan proporsional dengan tidak mengedepankan aliran atau mazhab yang dianut dalam pengembangan dakwahnya.⁵⁵ Hal ini dapat dilihat dalam bentuk penafsirannya ketika mengupas ayat-ayat yang berhubungan dengan fikih.

Wahbah Al-Zuhaili semasa hidupnya belajar ilmu-ilmu ke-Islaman ke banyak guru dari berbagai belahan kota di dunia. Wahbah Al-Zuhaili memfokuskan 3 pokok utama ilmu yang ia pelajari ketika masa pengembaraannya yaitu: ilmu tafsir Al-Qur'an, ilmu hadits, dan ilmu fikih. Sehingga banyak orang merasa kagum karena beliau mampu menguasai serta menjadi pakar dari ketiga ilmu tersebut.⁵⁶

Wahbah dibesarkan dilingkungan yang bermadzhab Hanafi, dimana pemikiran madzhab fikihnya dibentuk. Meskipun demikian, beliau tidak fanatik dan tetap menghargai pendapat-pendapat madzhab lain. Hal tersebut bisa dilihat dari bentuk penafsirannya yang mengupas terkait fikih, contoh penafsirannya pada ayat ahkam yaitu tentang salat Qashr. Beliau jelaskan mengenai hukum shalat Qashr ini dengan beberapa pendapat. Kalangan Hanafi berpendapat yaitu suatu keharusan dilaksanakannya salat Qashr bagi musafir berdasarkan hadits 'Umar, sedangkan kalangan Syafi'i menganggapnya sebagai rukhsah atau takhyir berdasarkan hadits 'Aisyah. Terkait hal tersebut Wahbah tidak mengemukakan pendapatnya sendiri dengan melakukan tarjih pada kedua pendapat tersebut.⁵⁷ Menurut madzhab Maliki dan

⁵⁵ Nety Ruhama, "Perbandingan Pendapat Wahbah al-Zuhaili dengan Ulama Tafsir Lainnya Tentang Hukum Menyentuh Mushaf Al-Qur'an: Studi Analisis Terhadap Penafsiran QS. al-Waqi'ah: 77-80", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan studi Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2019), h. 11-12.

⁵⁶ Wandu Parwanto, et., al., *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi dan Eksistensi*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2022), h. 99.

⁵⁷ Moch. Yunus, Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli, *Humanistika* 4, no. 2, (2018), h. 65.

al-Tsauroi tidak boleh mengerjakan salat Qashr jika belum mencapai jarak kurang dari 89 km. Dunia islam berduka cita karena telah kehilangan seorang ulama kontemporer panutan dunia yang menghembuskan nafas terakhirnya pada hari Sabtu tanggal 8 Agustus 2015 di usia 83 tahun.⁵⁸

2. Perjalanan Intelektual

Wahbah Al-Zuhaili sejak kecil sudah mendapatkan pendidikan dari kedua orang tuanya. Setelah itu beliau melanjutkan ke sekolah tingkat dasar di kampungnya sendiri. Beliau kemudian pindah ke kota Damaskus untuk melanjutkan tingkat menengahnya. Hal ini tidak lain disebabkan dorongan kuat dari sang ibunya Hj. Fatimah.⁵⁹

Beliau awali studi ilmu syari'ah pada tingkat sekolah menengah di Damaskus selama 6 tahun, dan lulus dengan predikat tertinggi pada tahun 1952. Pendidikannya kemudian dilanjutkan di Fakultas Syari'ah dan Bahasa Arab Universitas al-Azhar, juga Fakultas Syari'ah di Universitas 'Ain Syam dalam waktu yang bersamaan, beliau berhasil lulus dengan predikat tertinggi.⁶⁰ pada saat itu beliau memperoleh 3 ijazah sekaligus, yaitu:

- a. Pada tahun 1956, beliau memperoleh ijazah S1 Fakultas Syari'ah di Universitas al-Azhar.
- b. Pada tahun 1957, beliau memperoleh ijazah *takhassus* Pendidikan di Fakultas Bahasa Arab di Universitas al-Azhar.

⁵⁸ Baihaki, "Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama", *Analisis*, XVI, no. 1, Juni 2016, h. 130.

⁵⁹ Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer*, (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2017), h. 192.

⁶⁰ Salim, Fitnah Dalam Al-Qur'an Analisis Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Palu, 2020), h. 27.

c. Pada tahun 1957, beliau juga memperoleh ijazah S1 Fakultas Syari'ah di Universitas 'Ain Syam.⁶¹

Wahbah Al-Zuhaili pada tahun 2014 silam pernah tercatat sebagai top 500 Muslim paling berpengaruh di dunia. Orang-orang yang mendapat penghargaan tersebut dikarenakan semasa hidupnya mereka telah berkontribusi besar dalam dakwahnya. Murid-murid beliau menuturkan bahwa mereka menjadi saksi Wahbah Al-Zuhaili yang banyak menghabiskan waktunya kurang lebih 15 jam dalam sehari hanya untuk membaca, menelaah, dan menulis.⁶²

Kehebatan beliau tentu tidak lepas dari bimbingan dari para gurunya. Menjadi seorang ulama terkenal, guru dan murid merupakan hal keniscayaan yang tak dapat dilepaskan. Berikut beberapa guru-guru Wahbah Al-Zuhaili

- a. Guru-guru Al-Zuhaili ketika di Damaskus, yaitu:⁶³
 - 1) Mahmud Yasin (mengajar ilmu Hadis)
 - 2) Mahmud ar-Rankusi (mengajar ilmu Akidah)
 - 3) Hasan asy-Syatti (mengajar ilmu Faraidh)
 - 4) Hasyim al-Khatib (mengajar ilmu Fikih Syafi'i)
 - 5) Luthfi al-Fayumi (mengajar ilmu Ushul Fikih dan *Mushthalah* Hadis)
 - 6) Ahmad Samaq (mengajar ilmu Tajwid)
 - 7) Hamdi Jawijati (mengajar ilmu Tilawah)
 - 8) Abu al-Hasan al-Qashshab (mengajar ilmu gramatika Arab)
 - 9) Hasan dan Shadiq al-Madani (mengajar ilmu Tafsir)

⁶¹ Ainol, Metode Penafsiran Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, *Jurnal Mutawatir* 1, no. 2, (2011), h. 143.

⁶² Wendi Parwanto, *et al.*, eds., *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana, Ideologi dan Eksistensi*, (Pontianak: IAIN Pontianak Press), h. 97-98.

⁶³ Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer*, (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2017), h. 193.

- 10) Shaleh (mengajar ilmu *Balāghah* dan Sastra Arab)
- 11) Hasan al-Khatib, Ali Sa'duddin, Subhi, dan al-Kamil al-Qashshar (mengajar Hadis dan Akhlak)
- 12) Judad al-Mardini (mengajar ilmu Khitabah)
- 13) Rasyid as-Sathi, Ustad Hakamat as-Sathi (mengajar Sejarah dan Akhlak)
- 14) Nadzim Mahmud Nasimi dan Mahir Hamadah (mengajar ilmu *Tasyri'*)

Selain di atas, masih banyak guru-guru beliau di Damaskus yang memberikan ilmu-ilmu pengetahuan umum seperti: Kimia, Biologi, Fisika, Bahasa Inggris, dan lain sebagainya.

b. Guru-guru beliau ketika belajar di al-Azhar, Mesir, yaitu:⁶⁴

- 1) Mahmud Syaltut, Abdur Rahman Taj, Isa (mengajar Fikih Perbandingan)
- 2) Jad ar-Rab Ramadhan, Mahmud Abd. Dam (mengajar Fikih Syafi'i)
- 3) Musthafa Abd. Khaliq dan saudara kandungnya, Abd. Ghani Abd. Khaliq, Utsman al-Marzuqi, Hasan Wahdan, Dzawahiri as-Syafi'i, dan Mustafa Mujahid (mengajar Ushul Fikih)
- 4) Muhammad Ali (mengajar Fikih Ibadah)
- 5) Muhammad Abu Zahrah, Ali al-Khafif, Muhammad al-Bana, Muhammad Zafzaf, Muhammad Salam Madzkur (staff pengajar Ilmu Fikih *Muqāranah* dan Ushul Fikih)

c. Guru-guru beliau di Universitas Ain Syams, antara lain:⁶⁵

- 1) Zakiyuddin Sya'ban

⁶⁴ Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer*, h. 194.

⁶⁵ Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer*, h. 195.

- 2) Abdul Mun'im al-Badrawi
- 3) Utsman Khalil
- 4) Sulaiman ath-Thamawi
- 5) Ali Rosyid
- 6) Hilmi Murod
- 7) Yahya Jamal
- 8) Ali Yunus
- 9) Muhammad Ali Imam
- 10) Aktsam al-Khuli

3. Karya-karya Wahbah Al-Zuhaili

Wahbah Al-Zuhailiselain aktif menjadi seorang akademisi, beliau juga aktif dalam bidang tulis menulis. Jumlah bukunya melebihi 133 buah buku, dan apabila dijadikan satu dengan tulisan-tulisannya yang berupa risalah dibubukan, maka jumlahnya akan melebihi kecil akan 500 artikel.⁶⁶ Hal tersebut merupakan satu usaha yang jarang dilakukan oleh ulama kini, seolah-olah beliau adalah as-Suyuthi kedua (as-Suyuthi al-Thani) pada zaman ini.⁶⁷ Karya-karya Wahbah Al-Zuhaili antara lain:

Dalam bidang tafsir Al-Qur'an dan Ulum Al-Qur'an, selain *Tafsir al-Munir* yaitu: *Al-Qiyām al-Insāniyat fī Al-Qur'ān al-Karīm* dan *Al-Ijāz al-'Ilmy fī Al-Qur'ān al-Karīm*. Kemudian dalam bidang al-Sunnah al-Nabawy yaitu: *Al-Sunnah al-Nabawiyat al-Syarifat, Hakikatuh wa Makanatuh 'inda al-Muslimīn* dan *Fiqh al-Sunnah al-Nabawiyat*. Dalam bidang al-Fiqh dan Ushul Fiqh yaitu: *Al-Fiqh al-Islami wa Adillatuh, Ushul Fiqh al-Islami, Al-Usas wa al-Maṣādir al-*

⁶⁶Atymun Abd. *Sosok Hafiz dalam Kaca Mata Tafsir*, (Indonesia: Guepedia, 2021), h. 27.

⁶⁷Moch. Yunus, *Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili*, *Humanistika* 4, no. 2, (2018), h. 59.

Ijtihādiyat al-Musytarikat bain al-Sunnah wa al-Syi'at, Nuqat al-Iltiqā'u bain al-Mazāhib al-Islāmiyat, dan Al-Mas'uliyat al-Jinaiyat li Maraḍ al-Jins wa al-Idz. Dalam bidang al-Aqidah al-Islamiyat, yaitu: *Al-Imam bi al-Qadha' wa al-Qadr, Ushul Muqaran al-Adyan, dan Al-Bid'a al-Munkar.*⁶⁸

E. Profil Kitab Tafsir Al-Munīr

Dalam sub bab ini, penulis akan membahas beberapa poin agar lebih sistematis dalam penulisannya. Poin-poin tersebut diantaranya yaitu: latar belakang penulisan, sumber, metode, corak, sistematika penulisan, sumber rujukan, keunggulan, serta penilaian ulama terhadap kitab tafsir al-Munīr.

1. Latar Belakang Penulisan Tafsir al-Munīr

Tafsir al-Munīr judul lengkapnya yaitu *al-Tafsīr al-Munīr: fī al-'Aqīdah wa al-syarī'ah wa al-Manhaj.*⁶⁹ Kata al-Munīr merupakan isim fa'il dari *anāra* dari kata *nūr* yang berarti “cahaya”. Wahbah Al-Zuhaili berharap dengan hadirnya kitab tafsir al-Munīr ini dapat menerangi dan memberi pencerahan bagi orang yang membacanya, mempelajarinya, dan yang ingin memahami makna kandungan ayat-ayat Al-Qur'an.⁷⁰

Kitab tafsir ini telah mewakili akan kecenderungan dan corak yang terkandung di dalamnya. Tafsir al-Munīr dapat dikatakan sebagai karya monumental dalam bidang tafsir. Tafsir ini kurang lebih ditulis selama 16 tahun yakni mulai dari tahun 1975-1991 M. Tafsir al-Munīr menjelaskan semua ayat Al-Qur'an dari surah al-Fātiḥah – surah al-Nās, dimana memuat 2 juz di masing-masing jilidnya. Keseluruhan

⁶⁸ Muhammad Hasdin Has, Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily, *Al-Munzir* 7, no. 2, (2014), h. 48.

⁶⁹ Hermansyah, Studi Analisis terhadap Tafsir AL-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zuhaily, *El-Hikmah* 8, no. 1, (2015), h. 24.

⁷⁰ Baihaki, Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhālī dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama, *Analisis* 16, no. 1, (2016), h. 133.

berjumlah 32 juz, dan 2 juz terakhir berisi *al-fihris al-syāmil*, seperti indeks yang disusun secara alfabetis.⁷¹

Kitab tafsir terdiri dari ini 16 jilid dengan sekitar 10.000 halaman. Al-Munīr pertama kali dicetak dan diterbitkan pada tahun 1991 oleh Dār al-Fikr di Damaskus. Tujuan kitab tafsir ini yaitu untuk memudahkan para pengkaji ilmu ke-Islaman. Sebagaimana beliau jelaskan dalam *muqaddimah* dalam tafsirnya:

“Al-Qur’an merupakan norma yang harus ditaati sekaligus sebagai pedoman dalam kehidupan manusia, oleh karenanya tujuan mendasar dari kitab tafsir ini adalah untuk mengikat umat Islam terhadap Al-Qur’an dengan ikatan yang kuat dan ilmiah. Konsern Wahbah Al-Zuhaili dalam kitab tafsir al-Munīr ini bukan hanya persoalan *khilafiyah* dalam bidang fikih, akan tetapi menjelaskan hukum yang dapat diambil dengan makna yang lebih luas dari ayat Al-Qur’an tersebut. Hal demikian akan lebih diterima dari hanya sekedar menjelaskan makna umumnya saja, sebab Al-Qur’an di dalamnya banyak mengandung aspek dari segi *aqidah*, akhlak, dan *manhāj*, serta manfaat-manfaat yang dapat diambil dari ayat-ayat-Nya. Sehingga dalam setiap penjelasan, penegasan, dan ilmu pengetahuan yang tercover di dalamnya menjadi media pembangunan kehidupan sosial yang lebih baik bagi masyarakat r atau bagi setiap pribadi rmanusia”.⁷²

Kitab tafsir ini selesai setelah beliau menyelesaikan dua buah karyanya di bidang fikih dan ushul fikih yang menjadi refrensi umat Islam, yaitu: *Ushūl al-Fiqh al-Islāmī* dan *al-Fiqh al-Islāmī wa Adillatuhū*. Menurutnya, waktu yang digunakan dalam penulisan tafsir

⁷¹ Bayhaki, Studi Kitab Tafsīr Al-Munīr Wahbah Al-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama, *Analisis* 16, no. 1, (2016), h. 133-134.

⁷² Islamiyah, Metode dan Corak Kitab Al-Tafsīr Al-Munīr, *al-Thiqah* 5, no. 2, (2022), h. 30.

ini cukup panjang dan menyita banyak tenaga. Wahbah Al-Zuhaili menyatakan dalam bab penutup kitab tafsirnya bahwa salah satu karya yang ditulis dengan banyak pengorbanan adalah kitab tafsir ini. Karena dalam beberapa tahun ia sempat meninggalkan keluarga dan anaknya, kemudian menyendiri demi menyelesaikan karyanya tersebut.⁷³

2. Sumber, Metode, Corak, dan Sistematika Penulisan dalam Tafsir al-Munīr

Aspek sumber penafsiran dalam tafsir ini menggunakan model penafsiran perpaduan antara tafsir *bi al-ma'sūr* (periwayatan) dan *bi al-ra'yi* (penalaran dan ijtihad), serta gaya bahasa dan ungkapan yang digunakan jelas yaitu gaya bahasa yang mudah dipahami untuk generasi sekarang.⁷⁴ Penggunaan dengan menggabungkan 2 metode tersebut merupakan hal yang biasa dilakukan oleh kalangan mufasir salaf. Wahbah Al-Zuhaili dalam menggunakan tafsir *bi al-ma'sūr* berbeda dengan yang dilakukan al-Thabari dan mufasir yang lain, beliau lebih mementingkan keringkasan, sehingga riwayat-riwayat yang dijadikan sebagai rujukan adalah riwayat yang paling benar dan dinukil dari kitab-kitab tafsir klasik, seperti tafsir karya al-Qurthubi dan al-Thabari.⁷⁵

Wahbah Al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya menggabungkan antara otentisitas terlebih dahulu dan keindahan modern yang menarik, demi memenuhi kebutuhan berbagai tingkatan peradaban dan spesialisasi ilmiah. Menurutnya tafsir al-Munīr tidak hanya menggabungkan dan meringkas, juga tidak menciptakan apa yang belum pernah dibuat oleh

⁷³ Endang Saeful Anwar, Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Aal-Zuhayli, *Al-Fath* 05, no. 01, (2011), h. 56

⁷⁴ Ahmad Zayadi, *Menuju Islam Moderat*, (Yogyakarta: Catrik Pustaka, 2018), h. 20

⁷⁵ Ummul Aiman, Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayli: kajian al-Tafsīr al-Munīr, *MIQOT* 36, no. 1, (2012), h. 10.

orang sebelumnya, akan tetapi beliau berdasarkan pada pemilihan yang lebih benar, lebih kokoh, lebih manfaat, lebih lurus, dan lebih mendekati kepada jiwa ayat Al-Qur'an.⁷⁶

Dalam tafsir al-Munir Wahbah Al-Zuhaili menggunakan metode tahlili untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an dalam kitabnya. Wahbah Al-Zuhaili terkadang juga di beberapa tempat menggunakan metode tafsir maudhu'i (tafsir tematik), akan tetapi lebih dominan menggunakan metode tahlili, karena hampir keseluruhan dalam kitab tafsirnya menggunakan metode tersebut.⁷⁷ Tafsir al-Munir juga dapat dikategorikan ke dalam tafsir yang menggunakan metode muqaran (komparatif), hal ini dapat dilihat ketika menafsirkan ayat-ayat hukum dalam tafsirnya. Beliau jelaskan pendapat para imam madzhab khususnya *aimmatul arba'ah* dengan pendapat masing-masing.⁷⁸

Kemudian corak penafsiran yang digunakan dalam kitab tafsir al-Munir ini yaitu *al-Adabi al-Ijtima'i* (sastra dan sosial kemasyarakatan) dan *al-Fiqh* (hukum-hukum Islam), karena Wahbah Al-Zuhaili memiliki basik dalam bidang keilmuan fikih namun beliau menyampaikannya dengan gaya bahasa dan redaksi yang sangat teliti, serta disesuaikan dengan situasi dan kondisi yang berkembang yang juga dibutuhkan ditengah-tengah masyarakat.⁷⁹

⁷⁶ Anshori, *Tafsir bi al-Ra'yi Memahami Al-Qur'an Berdasarkan Ijtihad*, (Jakarta: Gaung Persada Press, 2010), h. 143-144.

⁷⁷ Nihayatul Husna, Janji dan Sumpah: Kajian Tematik Tafsir Al-Munir QS. An-Nahl: 91 Karya Wahbah Al-Zuhaili, *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2, (2022), h. 16.

⁷⁸ Endang Saeful Anwar, Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah al-Zuhayli, *Al-Fath* 05, no. 01, (2011), h. 71

⁷⁹ Sulfawandi, The Thought of Wahbah Al-Zuhayli in *Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah Al-Manhaj* (Pemikiran Tafsir *al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah al-Manhaj* karya Dr. Wahbah al-zuhayli), *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum* 10, no. 2, (2021), h. 74.

Sistematika penulisan yang terdapat dalam tafsir al-Munīr, Wahbah Al-Zuhaili di setiap awal surat terlebih dahulu menjelaskan tentang keutamaan dan kandungan surat tersebut, dan memaparkan secara garis besar sejumlah tema yang terkait dengan ayat tersebut. Setiap tema yang dibahas mencakup 3 aspek, yaitu: aspek bahasa, tafsir dan bayan, serta *fiqh al-hayāt wa al-Ahkām*.⁸⁰ Dalam muqaddimahnya beliau paparkan sistematika penulisan yang diterapkan di tafsirnya ini. Secara global, beliau terapkan beberapa langkah dalam menulis kitab tafsir al-Munīr ini,⁸¹ yaitu:

- a. Ayat-ayat Al-Qur'an dikelompokkan sesuai urutan mushaf, lalu dimasukkan kedalam tema pembahasan dan diberi judul yang cocok.
- b. Menjelaskan secara global hal-hal yang berhubungan dengan surah-surah Al-Qur'an.
- c. Menerangkan ayat yang dikaji ditinjau dari aspek bahasa.
- d. Menerangkan unsur Balāghah dan I'rab dari suatu ayat yang dikaji.
- e. Menjelaskan asbabun nuzul ayat dengan riwayat yang paling sah.
- f. Menjelaskan tafsiran beliau dari suatu ayat
- g. Menjelaskan kandungan hukum dari suatu ayat.

3. Sumber Rujukan

Adapun refrensi-referensi yang digunakan Wahbah Al-Zuhaili untuk sumber rujukan dalam penulisan kitab tafsir al-Munīr ini adalah

- a. Kitab *Tafsir Jāmi' al-Bayān* karya al-Thabari,
- b. Kitab *Tafsir al-Kasysyāf* karya al-Zamakhsyari,
- c. Kitab *Al-Jāmi' li Ahkām Al-Qur'an* karya al-Qurṭubī,

⁸⁰ Hermansyah, Studi Analisis Terhadap tafsir Al-Munīr Karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *El-Hikmah* VIII, no. 1, (2015), h. 27.

⁸¹ Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufasir Era Klasik dan Kontemporer*, (Jawa Timur: Pustaka Sidogiri Pondok Pesantren Sidogiri, 2017), h. 198-199.

- d. Kitab *Al-Tafsir al-Kabīr* karya Fakh al-Dīn al-Rāzī, dan
- e. Kitab *Al-Baḥr al-Muḥīṭ* karya Abū Ḥayyān al-Andalusī,
- f. Kitab *Mabāḥiṣ fi 'Ulūm Al-Qur'ān* karya Ṣubḥī al-Ṣāliḥ,
- g. Kitab *Al-Burhān fi 'Ulūm Al-Qur'ān* karya al-Zarkasyi,
- h. Kitab *Ṣaḥīḥ al-Bukhārī* karya Muḥammad b. Ismā'īl b. Ibrāhīm al-Bukhārī,
- i. Kitab *Sunan al-Tirmizī* karya Muḥammad b. 'Īsā al-Tirmizī.⁸²

4. Keunggulan Tafsir al-Munīr

Tafsir al-Munīr banyak memiliki kelebihan, diantaranya yaitu:

- a. Pengantar yang dipaparkan di dalamnya sangat bermanfaat bagi para pembacanya dan dapat dijadikan perbekalan ilmu ketika masuk dalam tafsir Al-Qur'an. Isi dari pengantar tersebut yakni seputar tentang ilmu-ilmu Al-Qur'an, mulai dari pengertian, asbabun nuzul, makkiyah madaniyah, qira'at, i'jaz, rasm Al-Qur'an, sampai dengan terjemahan Al-Qur'an.⁸³
- b. Dari segi bahasanya yang sederhana sehingga mudah dipahami bagi para pembacanya.
- c. Tafsir ini berisi sub bahasan pada tema yang sesuai dengan ayat-ayat yang ditafsirnya yang mengarahkan kepada para pembacanya.
- d. Tafsir al-Munīr ini juga terdapat kesimpulan hukum fikih di penghujung pembahasannya yang dapat diambil hikmahnya dan diterapkan untuk kehidupan sehari-hari.

5. Pandangan Ulama Terhadap Tafsir al-Munīr

⁸² Ainol, Metode Penafsiran Al-Zuhaili dalam tafsir al-Munīr, *Jurnal Mutawatir* 1, no. 2, (2011), h. 147.

⁸³ Hermansyah, Studi Analisis Terhadap Tafsir Al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Az-Zuhaili, *El-Hikmah* 8, no. 1 (2015), h. 29.

Beberapa pendapat ulama dan pemikir kontemporer yang bersifat positif terhadap kitab tafsir al-Munir, yaitu sebagai berikut:⁸⁴

- a. Ardiansyah mengatakan: “Wahbah Al-Zuhaili adalah salah satu ulama yang paling banyak melahirkan karya pada abad ini, sehingga dapat disetarakan dengan al-Imam Al-Suyūṭhi dan disejajarkan dengan karya-karya Al-Imam Al-Nawawi jika melihat dari sambutan yang luar biasa dari kalangan akademisi terhadap karya-karya spektakulernya, seperti *al-Fiqh al-Islamī wa Adillahtuh*, *al-Tafsir al-Munir*, dan *Uṣul al-Fiqh*. Kesungguhan, ketekunan beliau dalam membaca, menulis, dan menelaah, serta prestasi dan kesuksesan yang diraih merupakan anugerah dari Allah”.
- b. Muhammad Kurrayim Rājih dan ahli Qira’at di Sham sangat memuji tafsir al-Muīr dengan menyatakan bahwa kitab tafsir ini sangat luar biasa, begitu sarat ilmu yang disusun dan dikarang secara ilmiah memberikan pelajaran, sehingga para pembaca akan mendapatkan ilmu dan inspirasi dari kitab tafsir ini dalam kehidupannya setiap kali membacanya. Kemudian kitab tafsir al-Munīr juga layak dibaca dari berbagai kalangan, baik orang berilmu maupun orang awam.
- c. Muhammad Suma menyatakan tentang kitab tafsir al-Munīr ini, bahwa kitab ini tidak hanya mengutamakan sisi aqidah dan syari’ah saja, tetapi ada beberapa sisi juga yang membuat tafsir ini dirasa sangat luas wawasan pengarangnya. Wahbah Al-Zuhaili dalam uraian tafsinya selalu diakhiri dengan *fiqh al-ḥayāh wa al-ahkām* yaitu aturan hidup atau *living law*.

⁸⁴ Islamiyah, Metode dan Corak Kitab Tafsir Al-Tafsīr al-Munīr, *al-Thiqah* 5, no. 2, (2022), h. 38-39.

- d. Komentar Muhammad Ali Ayyazi terhadap kitab ini, beliau menjelaskan: “Dalam masalah theologi, beliau lebih condong terhadap faham *ahl al-Sunnah*, tetapi tidak bersikap fanatik dan tidak mencela madzhab lain. Hal ini dapat dilihat penjelasan beliau ketika membahas tema tentang ‘Melihat Tuhan’ di dunia dan akhirat, yang terdapat dalam QS. al-An’ām ayat 103”. Kitab tafsir ini juga dikonsumsi oleh kalangan Syi’ah, hal ini terbukti ketika tafsir ini mendapat award “karya terbaik untuk tahun 1995 M” dalam kategori keilmuan Islam yang digelar oleh pemerintah Republik Islam Iran. Kemudian kitab ini disambut juga oleh beberapa dengan cara menerjemahkannya dalam berbagai bahasa, seperti: Turki, Prancis, Malaysia, dan Indonesia.

Penulis menyimpulkan dari kedua mufassir pada bab III ini dalam bentuk table sebagai berikut:

Tabel 3.2

No.	Jenis	Tafsir al-Munir	Tafsir al-Azhar
1.	Sumber	<i>Bi al-Ma’sūr&bi al-Ra’yi</i>	<i>Bi al-Ma’sūr&bi al-Ra’yi</i>
2.	Metode	Tahlili, semi maudhui, dan muqaran	Tahlili
3.	Corak	Adabi ijtima’i & fiqh	Adabi ijtima’i
4.	Tahun Penulisan	1975-1991 M	1960-1970 M

5.	Sistematika penulisan	<p>a. Ayat-ayat diklasifikasikan sesuai urutan mushaf ke dalam tema pembahasan dan diberi judul yang sesuai.</p> <p>b. Menjelaskan gambaran umum hal-hal yang berkaitan dengan surah-surah Al-Qur'an.</p> <p>c. Menganalisis ayat yang ditafsir dari aspek bahasa.</p> <p>d. Menjelaskan unsur balaghah dan I'rab dari suatu ayat.</p> <p>e. Menjelaskan asbab al-nuzul pada suatu ayat (jika ada) dan kisah-kisah dengan riwayat yang dianggap lebih akurat.</p> <p>f. Menjelaskan secara lebih rinci ayat yang ditafsirkan.</p> <p>g. Menerangkan fikih kehidupan dan</p>	<p>a. Menafsirkannya dengan metode tartib 'usmani, yakni secara sistematis mulai dari surah al-Fātihah – surah al-Nas.</p> <p>b. Setiap surah terdapat pendahuluan, dan diberi rangkuman berupa nasehat di bagian akhir tafsirannya.</p> <p>c. Mencantumkan arti, jumlah ayat, dan turunnya ayat pada surah suatu surah sebelum menafsirkan ayatnya.</p> <p>d. Penyajiannya ditulis dari beberapa ayat dengan teks arab beserta terjemahannya.</p>
----	-----------------------	---	--

		<p>kandungan hukum yang berkaitan dengan ayat-ayat yang di tafsirkan.</p>	<p>e. Mencantumkan kualitas hadis pada suatu pembahasan demi memperkuat tafsirannya.</p> <p>f. Menambahkan tema-tema tertentu dengan mengklasifikan beberapa ayat.</p> <p>g. Nuansa minang dalam tafsirnya sangat kental.</p>
--	--	---	---

BAB IV

PERBANDINGAN PENAFSIRAN WAHBAH AL-ZUHAILI DAN HAMKA TERHADAP AYAT *TIKRĀR* DALAM SURAH AL- MURSALĀT

Pembahasan pada bab ini penulis akan menganalisis perbandingan penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir al-Munīr dan penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar, serta makna dan hikmah dari pengulangan ayat *Wailuy Yaumaizin Lil Mukazzibin* dalam surah al-Mursalāt.

A. Penafsiran Hamka dalam tafsir al-Azhar

1. *Tikrār* pada ayat 15

Hamka menjelaskan terkait pengulangan ayat pada surah Al-Mursalāt dalam tafsir al-Azhar ini, bahwa di dalamnya terdapat 10 macam peringatan terhadap orang-orang yang mendustakan. Peringatan tersebut ditekankan untuk mereka yang mendustakan bahwa mereka akan mendapat celaka besar kelak di hari kiamat.¹ Menurut Thāhir Ibn ‘Āsyūr ayat ini dijadikan sebagai awal uraian dari ancaman bagi orang-orang kafir. Adanya rangkaian susunan yang disebutkan dalam ayat-ayat sebelumnya menjadikan ayat 15 ini sebagai penutup. Jadi, ayat 15 ini berfungsi sebagai pembuka sekaligus penutup.² Al-Qurthubi mengatakan bahwa kecelakaan berupa azab dan kehinaan ini ditimpakan kepada orang yang mendustakan sesuai dengan kadar kedustaannya terhadap sesuatu. Atas dasar itulah siksaan tersebut terbagi-bagi.

¹Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 447.

²M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 600.

Hamka menjelaskan bahwa pengulangan yang terdapat pada ayat 15 ini adalah kecelakaan besar bagi orang-orang yang mendustakan dan tidak mempercayai adanya tanda-tanda hari kiamat yang telah dijelaskan Allah di dalam Al-Qur'an, maka orang-orang tersebut akan menerima celaka besar di hari akhir. Kecelakaan yang mereka hadapi ialah ketika semuanya akan dihadapkan ke pengadilan Allah untuk menerima pertanyaan satu demi satu, namun mereka tidak bisa untuk menghindari dari celaka tersebut karena pada saat itulah rasul-rasul tegak menjadi saksi atas sikap dusta mereka terhadap peringatan yang disampaikan oleh para rasul. Tanda-tanda hari kiamat tersebut disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya, yaitu:

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ^٨ وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ^٩ وَإِذَا الْجِبَالُ سُيِّفَتْ^{١٠} وَإِذَا الرَّسُلُ
أُقْتِتَتْ^{١١} لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ^{١٢} لِيَوْمِ الْفَصْلِ^{١٣} وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ^{١٤}

“Maka apabila bintang-bintang telah dihapus. Dan apabila langit telah terbelah. Dan apabila gunung-gunung telah dilumatkan. Dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktu. Sampai hari yang manakah ditangguhkan? Sampai hari keputusan. Dan adakah engkau tahu, apakah hari keputusan itu?” (QS. Al-Mursalāt [77]: 8-14)

Pada ayat di atas dijelaskan terkait bayangan-bayangan yang akan terjadi jika hari kiamat datang. Kemudian dating pertanyaan dari Allah Dan adakah engkau tahu, apakah hari keputusan itu? Pertanyaan tersebut Allah jawab sendiri yaitu dengan kalimat “Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan”.³ Jadi kesimpulan pada pengulangan ayat ini adalah azab dan kehinaan yang ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan Allah, para rasul yang telah menyeru pada kebenaran, dan peristiwa-peristiwa yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an.

³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 447.

2. *Tikrār* pada ayat 19

Hamka sebelum menjelaskan pengulangan pada ayat ini, beliau paparkan terlebih dahulu gambaran nasib orang-orang terdahulu yang mendustakan untuk menjadi perbandingan bagi orang-orang yang datang kemudian. Sebagaimana firman-Nya:

أَلَمْ نُهْلِكِ الْآوَّلِينَ ^ط ثُمَّ نَتَّبِعُهُمُ الْآخِرِينَ ﴿١٧﴾ كَذَلِكَ نَفْعَلُ بِالْمُجْرِمِينَ ﴿١٨﴾

“Bukankah Kami binasakan orang-orang yang dahulu? Kemudian itu Kami iringi dengan orang-orang yang kemudian? Seperti demikianlah Kami perbuat terhadap orang-orang yang durhaka.” (QS. Al-Mursalāt [77]: 16-18)

Pada penjelasan sebelumnya itu diperingatkan bahwa Allah telah membinasakan orang-orang terdahulu karena mereka tidak percaya atas seruan yang disampaikan oleh para rasul, tetapi mereka tetap menyembah benda-benda seperti berhala dan patung. Pemaparan tersebut kemudian dilanjutkan dengan umat Bani Israil yang keras kepala dan tidak mengikuti semua perintah-Nya, dan mereka ingin dibuatkan ‘Tuhan’ untuk disembah. Mereka kemudian menyatakan kepada nabi Musa bahwa mereka ingin melihat Allah dengan mata kepala sendiri. Akhirnya mereka membunuh nabi-nabi, dan karena hal itu Allah timpakan kepada mereka kesengsaraan. Disinilah Allah tunjukkan undang-undang yang berlaku selamanya yaitu Sunnatullah.⁴

Hamka juga memaparkan pengulangan ayat ini sebagaimana dalam ayat 18, bahwa yang akan menimpa celaka besar kelak ialah orang-orang yang durhaka kepada Allah baik orang yang terdahulu maupun yang datang kemudian dengan dibinasakan oleh Allah Swt. Penafsiran ini diakhiri dengan keterangan Rasulullah Saw. bahwa mereka yang

⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 448.

mendustakan akan ditempatkan di satu bagian neraka yang paling kotor, paling kumuh, paling jorok, dan paling jijik yang bernama *Wail*.⁵

3. *Tikrār* pada ayat 24

Pada pengulangan ayat ini berbeda dengan pengulangan ayat-ayat sebelumnya. Pengulangan ayat sebelumnya disebutkan setelah Allah memaparkan tentang kekuasaan-kekuasaan Allah dan nasib bagi orang yang mendustakan, sedangkan pengulangan ayat ini disebutkan setelah Allah memaparkan tentang nikmat-nikmat Nya. Nikmat-nikmat tersebut ialah tentang bagaimana awal mula manusia diciptakan yang berasal dari air mani laki-laki dan air mani perempuan yang hina dan lemah, kemudian diletakkan pada rahim dengan bentuk yang baik sampai waktu yang telah ditentukan. Sebaik-baik yang menentukan hanyalah Allah Swt.⁶ Allah menyebutkan hal tersebut dalam firman-Nya:

أَلَمْ نَخْلُقْكُمْ مِنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿١٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿١١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿١٢﴾ فَقَدَرْنَا
فَنِعَمَ الْقَدْرُونَ ﴿١٣﴾

“Bukankah telah Kami ciptakan kamu daripada air yang lemah? Lalu kami jadikan dia dalam penempatan yang kukuh. Sampai waktu yang ditentukan? Lalu Kami tentukan; maka Kamilah yang sebaik-baik yang menentukan.” (QS. Al-Mursalāt [77]: 20-24)

Ayat di atas setelahnya diiringi dengan pengulangan ayat “*Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan*”. Maka celaka besar yang ada disini diperingatkan untuk orang-orang yang tidak mempergunakan pikiran dengan sebaik-baiknya. Maksud pikirannya berjalan dalam hal ini adalah ia memikirkan mengenai

⁵ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, h. 450.

⁶ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, h. 452.

nikmat-Nya yang ada pada diri mereka yaitu anak yang telah Allah karuniakan kepadanya. Di mana karunia itu dijaga selama beberapa bulan di dalam rahimnya setelah menikah. Hal demikian sudah seharusnya kita syukuri, tetapi kejadian tersebut berlalu begitu saja.⁷

4. *Tikrār* pada ayat 28

Dijelaskan oleh Hamka bahwa pengulangan pada ayat ini adalah kemurkaan Allah kepada mereka yang mendustakan nikmat yang terdapat di cakrawala, berbeda dengan pengulangan ayat sebelumnya yang berbicara tentang nikmat yang ada pada diri manusia. Nikmat yang terdapat di cakrawala tersebut sebagaimana dalam firman-Nya:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا ﴿١٥﴾ أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا ﴿١٦﴾ وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِي شِمَاطٍ
وَأَسْقَيْنَكُم مَّاءً فُرَاتًا ﴿١٧﴾

“Bukankah Kami jadikan bumi sebagai penampung? Orang-orang yang hidup dan orang-orang yang mati? Dan Kami jadikan pasak-pasak yang tinggi-tinggi dan Kami beri minum air yang tawar?” (QS. Al-Mursalāt [77]: 25-27)

Ayat-ayat yang bicara tentang nikmat-nikmat tersebut kemudian di iringi dengan pengulangan ayat “*Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustaka*”. Hamka menjelaskan bahwa mereka mendapat murka-Nya sebab mereka dustakan jaminan hidup yang telah Allah berikan kepadanya berupa susunan alam yaitu bumi yang menjadi tempat kumpulnya makhluk yang masih hidup maupun yang sudah mati, kemudian gunung-gunung yang menjulang tinggi ke langit sebagai pasak pengukuh di muka bumi ini agar pantulan anginnya tidak kencang. Adanya puncak gunung yang menjadi pasak itu mencegah awan yang tengah berarak dan mengandung hujan, akhirnya turunlah hujan tersebut dan timbullah sungai-sungai yang mengalir dan

⁷ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, h. 453.

sebagian air yang mengalir tersebut dapat membasahi kulit bumi serta membenam ke dalam bumi yang kelak akan menjadi telaga. Maka dengan air itulah mereka hidup. Mereka yang mendustakan semuanya itu akan mendapat celaka besar yaitu masuk ke dalam neraka *Wail*.⁸

5. *Tikrār* pada ayat 34

Pada ayat-ayat sebelumnya Allah Swt. mulai menjelaskan celaka besar yang akan menimpa orang-orang yang mendustakan, yakni pada ayat ke 29-33, sebagaimana dalam firman-Nya:

انْطَلِقُوا إِلَىٰ مَا كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ۚ ۞ انْطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلِّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ ۚ لَا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِي مِنَ اللَّهَبِ ۚ ۞ إِنَّهَا تَزِمِي بِشَرِّرٍ كَالْقَصْرِ ۚ ۞ كَأَنَّهُ جِمْلَتٌ صُفْرٌ ۚ ۞

“Pergilah kmau kepada apa yang selama ini kamu dustakan. Pergilah kepada naungan yang mempunyai tiga cabang. Yang tidak ada perlindungan dan tidak pula dapat menangkis nyala api. Sesungguhnya dia menyamburkan bunga api laksana balok-balok. Seolah-olah dianya iringan unta-unta kuning.” (QS. Al-Mursalāt [77]: 29-33)

Oleh karena itu, Allah Swt. berkata “*Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*” Hamka pada pengulangan ayat ini menjelaskan betapa ngerinya azab siksaan yang datang dari 3 cabang, yaitu api neraka yang datang dari atas, dari bawah, dan yang membelit dirinya sebagaimana penjelasan al-Razi dalam tafsirnya. Pada saat itu tidak ada perlindungan dan tak seorangpun mampu untuk melawan azab tersebut. Hal demikian dapat dihindari bagi kita yang masih hidup di dunia untuk memilih jalan yang benar dan di ridhio oleh Allah Swt.⁹

⁸ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, h. 455.

⁹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, h. 456.

6. *Tikrār* pada ayat 37

Terkait pengulangan pada ayat ini “*Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*” Dijelaskan oleh Hamka bahwa akan bertambah besar kecelakaan bagi mereka yang berani mengemukakan alasan bahwa nasib yang ditimpanya itu adalah semata-mata takdir dari Allah Swt. Diterangkan bahwa malaikat ataupun para rasul yang membawa peringatan penuh berisi ampunan, tetapi peringatan tersebut dihiraukan, bahkan mereka mendustakan ayat-ayat Allah.¹⁰ Sebagaimana firman-Nya:

فَالْمَلَكُوتِ ذِكْرًا ۝ عُدْرًا أَوْ نَذْرًا ۝

“*Maka yang diutus menyampaikan peringatan. Untuk memberi ampunan dan ancaman.*” (QS. Al-Mursalāt [77]: 5-6)

Mereka yang berbuat kesalahan, mereka pula yang tidak bertanggung jawab atas perbuatan salah yang dilakukannya itu. Bahkan mereka timpakan tanggung jawab tersebut kepada Allah Swt. yang seharusnya disembah. Maka dengan apa lagi kalau tidak kecelakaan besar yang menimpa orang semacam itu?

7. *Tikrār* pada ayat 40

Pada pengulangan ayat ini sebelumnya dijelaskan pada bunyi ayat sebagai berikut:

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَكُمْ وَالْأُولَيْنِ ۝ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُونِ ۝

“*Ini adalah hari keputusan; Kami kumpulkan kamu dan orang yang dulu-dulu. Maka jika ada pada kamu tipu daya, maka cobalah tipu daya akan Daku.*” (QS. Al-Mursalāt [77]: 38-39)

Hamka menjelaskan bahwa akan datang hari keputusan, dimana hari tersebut akan ditimbang semua amal baik dan buruknya seseorang.

¹⁰ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, h. 458.

Jika berat timbangan kebbaikannya maka mereka akan mendapat kebahagiaan di akhirat, sedangkan jika lebih berat timbangan buruknya maka azab siksaanlah yang akan menimpa. Allah kemudian mengumpulkan semua orang, baik orang-orang terdahulu maupun yang datang belakangan untuk menunjukkan sifat Maha Adil Allah kepada mereka. Disitu mereka ditantang dengan pertanyaan, adakah dari kalian yang merasa sudah cukup pintar, cerdas, mempunyai politik serta cara untuk menipu daya Allah agar dapat melepaskan diri dari azab-Nya? Padahal telah dijelaskan juga bahwa sebelumnya mereka tidak dapat menghindari Sunnatullah yang sudah ditentukan oleh Allah. Sebab itulah diingatkan sekali lagi oleh Allah “*Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan*”. Celaka besar yang terdapat pada pengulangan ini merupakan ancaman keras bagi mereka yang hendak menipu dayakan Allah.¹¹

8. *Tikrār* pada ayat 45

Allah Swt. berfirman:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلِّ وَعُيُونٍ ۖ وَفَوَاكِهٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ۗ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَدِيًّا بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ ۗ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ۗ

“*Sesungguhnya orang-orang yang bertakwa adalah di bawah perlindungan dan mata-mata air. Dan buah-buahna dari apa pun yang mereka inginkan. Makanlah dan minumlah kamu dengan enak, dari sebab apa yang telah kamu usahakan. Sesungguhnya Kami, demikianlah Kami memberi ganjaran bagi orang-orang yang berbuat baik.*” (QS. Al-Mursalāt [77]: 41-44)

Pengulangan yang terdapat pada ayat ini berhubungan dengan ayat sebelumnya, yaitu ayat 41-44 di atas yang menjelaskan mengenai kabar menggemberikan. Dijelaskan bahwa terdapat berita

¹¹ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, h. 459.

menggembirakan yaitu pintu harapan yang besar bagi orang-orang yang bertakwa kepada Allah. Sebagaimana yang telah penulis paparkan bahwa dalam surah Al-Mursalāt ini lebih banyak memaparkan ancaman dan peringatan azab dan siksaan daripada nikmat keindahan yang ada di surga, hal ini berbanding terbalik dengan surah sebelumnya, yaitu surah al-Insān. Dan itulah janji yang telah diikrarkan oleh Allah Swt. dimana tiap-tiap orang yang berusaha untuk berbuat baik, maka tidaklah sia-sia di sisi Allah Swt. melainkan mendapatkan tempat yang mulia di akhirat. “*Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan*” Pemaparan tersebut Hamka menjelaskan bahwa celaka besar yang akan diderita mereka itu adalah sebagai ganjarannya karena mereka telah mendustakan janji Allah dan tidak mempunyai niat baik dan mulia untuk memperoleh kebahagiaan di akhirat kelak.¹²

9. *Tikrār* pada ayat 47

Allah Swt. berfirman pada ayat 46:

كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ تُجْرِمُونَ ﴿٤٦﴾

“*Makanlah dan bersenang-senanglah sejenak; sesungguhnya kamu adalah orang-orang yang durhaka*” (QS. Al-Mursalāt [77]: 46)

Penjelasan dari ayat di atas bahwa pada hakikatnya makan, minum, bersenang-senang, dan mengikuti hawa nafsu selama di dunia itu semua hanyalah sejenak saja. Kesenangan yang sejenak itu tidak ada artinya dibandingkan dengan azab siksaan yang akan menimpa mereka karena hidupnya yang jauh dari perbuatan baik. Mereka hanya mementingkan dirinya sendiri ketika hidup di dunia. Oleh karena itu mereka yang mendustakan akan menimpa celaka besar pada hari itu.¹³

¹² Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, h. 461

¹³ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, h. 462.

Sebagaimana Allah Swt. iringi ayat tersebut dengan “*Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan*”. Sebagian sebab orang-orang yang demikian mendapatkan celaka besar di akhirat dijelaskan pada pengulangan ayat selanjutnya.

10. *Tikrār* pada ayat 49

Hamka menjelaskan bahwa pengulangan ayat ini berkaitan dengan pengulangan ayat sebelumnya yang berbunyi:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ارْكَعُوا لَا يَرْكَعُونَ ﴿٤٩﴾

“*Dan apabila dikatakan kepada mereka rukuklah, mereka tidak rukuk.*” (QS. Al-Mursalāt [77]: 48)

Ayat di atas adalah sebagian sebab dari orang-orang yang mendapat celaka besar selain dari mereka yang mementingkan hidupnya sendiri juga mereka yang tidak mau mentaati perintah Allah Swt untuk rukuk kepada-Nya. Rukuk disini memiliki 2 arti, yaitu salat dan tunduk. Keduanya saling berkaitan, karena siapa saja yang percaya kepada Allah dan tunduk kepada Allah tetapi tidak melaksanakan kewajiban salat, maka mereka termasuk orang yang mendustakan Allah. Hamka juga mengatakan bahwa kepada Allah itu tidak cukup dengan percaya saja, akan tetapi kepercayaan itu ada pada iktikad yang benar dalam hati, perkataan yang jujur dengan lisan, dan melaksanakan perbuatan dengan sungguh-sungguh. Jika tidak demikian, maka masih termasuk pada mendustakan.¹⁴ Sebagaimana Allah tutup penjelasan tersebut dengan firman-Nya: “*Celaka besarlah pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan.*”

¹⁴ Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*, (Jakarta: Gema Insani, 2015), h. 462.

B. Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir al-Munīr

1. *Tikrār* pada ayat 15

Wahbah Al-Zuhaili mengatakan bahwa pada surah Al-Mursalāt ini terdapat 10 macam ancaman yang bertujuan untuk menakut-nakuti orang-orang kafir agar mereka tidak kufur. Beliau menjelaskan bahwa celaka pada pengulangan ayat ini adalah azab berupa kegentingan-kegentingan yang akan terjadi pada hari kiamat bagi mereka yang mendustakan Allah, para rasul, serta kitab-kitab Allah. Kegentingan-kegentingan tersebut telah disebutkan pada ayat sebelumnya, yaitu dengan dihapuskannya cahaya dan sinar bintang-bintang, kemudian langit yang dibelah dan retak serta lemah sisi-sisinya, juga gunung-gunung yang dicabut dari tempatnya, sebagaimana bunyi ayatnya:

فَإِذَا النُّجُومُ طُمِسَتْ^٨ وَإِذَا السَّمَاءُ فُرِجَتْ^٩ وَإِذَا الْجِبَالُ نُسِفَتْ^{١٠} وَإِذَا الرُّسُلُ
أُقْتِتَتْ^{١١}

“Maka apabila bintang-bintang dihapuskan (cahayanya). Dan apabila langit dibelah. Apabila gunung-gunung dihancurleburkan. Dan apabila rasul-rasul telah ditetapkan waktunya.” (QS. Al-Mursalāt [77]: 8-11)

Semuanya itu dimaksudkan untuk memberikan rasa takjub kepada manusia betapa mengerikannya peristiwa yang terjadi pada hari itu.¹⁵ Kemudian dilanjutkan dengan ayat setelahnya yang berbunyi:

لِأَيِّ يَوْمٍ أُجِّلَتْ^{١٢} لِيَوْمِ الْفَصْلِ^{١٣} وَمَا أَدْرَاكَ مَا يَوْمُ الْفَصْلِ^{١٤}

Ayat di atas merupakan bentuk istifham yang bertujuan untuk menambah kegentingan perkara, mengagungkannya dan menunjukkan rasa heran akan kegentingan hari kiamat. Ini merupakan betuk

¹⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīr al-Munīr: Fī ‘Aqidah wasy-Syarī‘ah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari‘ah, dan Manhaj Jilid 15*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), h. 307.

ancaman pertama untuk menakut-nakuti orang-orang kafir. Kegentingan ini diakhiri dengan firman Allah Swt., “*Celakalah pada hari itu bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)*” yang diulang hingga 10 kali dalam surah ini supaya lebih meningkatkan lagi dalam hal berbuat baik dan membuat takut akan azab Allah Swt. kegentingan hari kiamat yang berulang ini untuk menambah penguatan dan penetapan. Sebagaimana telah tersebut dalam surah Al-Rahmān, yaitu:

فَبِأَيِّ آيَاتِ رَبِّكُمَا تُكَذِّبِينَ ﴿١٦﴾

“*Maka, nikmat Tuhanmu manakah yang kamu dustakan (wahai jin dan manusia)?*”

Di mana setiap ayatnya mengabarkan beberapa hal yang terjadi di akhirat dan mengingatkan keadaan di dunia. Dengan demikian, tepatlah jika ancaman tersebut disebutkan setelah ayat yang menjelaskan tentang kehancuran bagi orang-orang kafir.¹⁶

2. *Tikrār* pada ayat 19

Terkait pengulangan ayat ini Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan pada ayat sebelumnya bahwa Allah Swt. mengancam dengan firman-Nya:

أَلَمْ نُهْلِكِ الْأَوَّلِينَ ﴿١٦﴾ ثُمَّ نُنَبِّئُهُمُ الْآخِرِينَ ﴿١٧﴾

“*Bukankah telah Kami binasakan orang-orang terdahulu?. Lalu Kami susulkan (azab Kami terhadap) orang-orang yang dating kemudian.*” (QS. Al-Mursalāt [77]: 16-17)

Allah Swt. membinasakan orang-orang yang mendustakan risalah yang dibawa oleh para rasul kepada mereka, yakni kaum terdahulu. Sejak nabi Adam, seperti kaum Nuh, ‘Ad, Tsamud sampai dengan kaum nabi Muhammad Saw. dengan azabnya di dunia, kemudian Allah Swt. juga mengazab kepada orang-orang yang serupa dengan mereka yakni orang-orang kafir Mekah yang dibinasakan pada perang

¹⁶ Muhammad Ali al-Ṣābunī, *Ṣafwah al-Tafāsīr*, terj. Yasin, *Ṣafwah al-Tafāsīr Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 5*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011), h. 602.

badar dan tempat-tempat lainnya ketika mereka mendustakan nabi Muhammad Saw. Demikianlah sunnatullah terhadap semua orang kafir yaitu sama.¹⁷ Setelah itu Allah mengirinya dengan ayat tigrār yang berbunyi: *“Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).”* Kehinaan dan azab tersebut ditimpakan kepada mereka yang mendustakan Allah, rasul-rasul, kitab-kitab, juga hari akhir.

M. Quraish Shihab mengatakan, ada ulama yang memahami bahwa pada pengulangan ini merupakan ancaman bagi mereka yang mendustakan adanya hari kiamat, sedangkan pengulangan sebelumnya merupakan ancaman bagi mereka yang mendustakan rasul dan ayat-ayat-Nya. Hal tersebut dapat diartikan bahwa pengulangan ayat ini berkaitan pada siksa dunia, dan yang lalu berkaitan pada siksa akhirat.¹⁸

3. *Tigrār* pada ayat 24

Pengulangan ayat ke-24 ini dipaparkan oleh Wahbah Al-Zuhaili bahwa kehinaan dan azab ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan kekuasaan, anugerah, serta nikmat yang Allah berikan kepada mereka. Nikmat tersebut berupa karunia Allah yang ada pada diri manusia yaitu bagaimana awal mula kejadian manusia. Orang-orang kafir kemudian diberi peringatan terhadap sesuatu yang terlihat dengan pertanyaan: *“Tidakkah kalian melihat bahwa Allah telah menciptakan manusia dari air mani yang lemah dan hina?”* disini Allah jadikan air mani yang lemah itu terkumpul dan tersimpan di

¹⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fī ‘Aqidah wasy-Syarī’ah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj Jilid 15*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), h. 310.

¹⁸ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), h. 604.

tempat yang terjaga yaitu rahim sampai dengan batas tertentu. Setelah itu Allah tentukan anggota tubuh dan keadaan sesuai dengan sifat yang diinginkan-Nya, karena sebaik-baik yang menentukan ialah Allah.¹⁹

Dijelaskan juga oleh Wahbah Al-Zuhaili, bahwa hal tersebut merupakan argumentasi awal mula penciptaan untuk pengulangan penciptaan. Allah Swt. menghina mereka dengan memberikan berbagai nikmat dan anugerah serta penjelasan terkait akibat-akibat kekuasaan Ilahi yang mereka dustakan. Sebagaimana firman-Nya:

الْمَ نَخْلُقُكُمْ مِّنْ مَّاءٍ مَّهِينٍ ﴿٢٠﴾ فَجَعَلْنَاهُ فِي قَرَارٍ مَّكِينٍ ﴿٢١﴾ إِلَىٰ قَدَرٍ مَّعْلُومٍ ﴿٢٢﴾ فَقَدَرْنَا
فَنِعْمَ الْقَادِرُونَ ﴿٢٣﴾

“Bukankah Kami menciptakan kamu dari air yang hina (mani). Kemudian Kami letakkan ia dalam tempat yang kukuh (rahim). Sampai waktu yang ditentukan. Lalu Kami tentukan (bentuknya), maka (Kamilah) sebaik-baik yang menentukan.” (QS. Al-Mursalāt [77]: 20-23)

Allah mengiringi ayat diatas dengan ayat tkrār yang berbunyi: “Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).” Penghinaan dan ancaman yang bertujuan untuk menakut-nakuti mereka ini dapat dilihat dari dua sisi, yaitu: *Pertama*, sesungguhnya semakin banyak nikmat yang Allah berikan, mengkufurinya adalah lebih buruk. Maka akan lebih besar pula hukuman yang menimpa mereka. *Kedua*, sesungguhnya yang Mahakuasa itu mempunyai kuasa untuk menciptakan dan kuasa untuk membangkitkannya kembali. Dengan demikian penghinaan yang

¹⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fī ‘Aqidah wasy-Syārī’ah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj Jilid 15*, (Jakarta: Gema Insani, 2020), h. 310.

maksimal berhak di diberikan kepada orang-orang yang mengingkari dalil yang sudah jelas ini.²⁰

4. *Tikrār* pada ayat 28

Wahbah Al-Zuhaili mengatakan bahwa pengulangan ayat ini membahas mengenai orang-orang yang mendustakan nikmat-nikmat yang terdapat di cakrawala. Wahbah al-Zuhaili menjelaskan, Allah Swt. menyebutkan nikmat yang terdapat di cakrawala ini setelah dipaparkan nikmat yang ada pada diri manusia. Allah menyebutkan 3 hal nikmat yang terdapat di cakrawala, yaitu: 1) Bumi yang menjadi tempat berkumpulnya makhluk, baik yang masih hidup dan yang sudah meninggal. Sebagaimana Al-Sya’bi berkata: “perut bumi ialah tempat untuk orang-orang dari kalian yang sudah mati, sedangkan luarnya ialah untuk tempat tinggal orang-orang dari kalian yang masih hidup”. 2) Gunung-gunung yang kokoh lagi tinggi. 3) Air tawar yang segar.²¹ Sebagaimana bunyi firman-Nya:

أَلَمْ نَجْعَلِ الْأَرْضَ كِفَاتًا^{١٥} أَحْيَاءَ وَأَمْوَاتًا^{١٦} وَجَعَلْنَا فِيهَا رَوَاسِيَ شَمِخَاتٍ
وَأَسْقَيْنُكُمْ مَاءً فُرَاتًا^{١٧}

“Bukankah Kami jadikan bumi untuk (tempat) berkumpul. Bagi yang masih hidup dan yang sudah mati?. Dan Kami jadikan padanya gunung-gunung yang tinggi, dan Kami beri minum kamu dengan air tawar?”

Penjelasan yang telah dipaparkan di atas dapat dikatehui bahwa azab yang besar pada hari itu bagi orang-orang yang mendustakan nikmat-nikmat tersebut. Allah Swt. mengiringi ayat diatas dengan di

²⁰ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fī ‘Aqidah wasy-Syarī’ah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj Jilid 15*, h. 311.

²¹ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fī ‘Aqidah wasy-Syarī’ah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj Jilid 15*, h. 311.

akhiri ayat tiktār yaitu: “Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)”. Pada pengulangan ayat ini adalah ancaman untuk menakut-nakuti orang kafir agar mengingat kenikmat-kenikmatan yang ada dalam dirinya dan yang terdapat di cakrawala. Oleh karena itu, memperoleh celaka di dunia dan hukuman di akhirat merupakan haknya.²²

5. *Tiktār* pada ayat 34

Pengulangan ayat ini merupakan bentuk ancaman kelima. Disebutkan pada ayat-ayat sebelumnya yaitu:

انْطَلِقُوا إِلَى مَا كُنْتُمْ بِهِ تُكَذِّبُونَ ﴿٣١﴾ انْطَلِقُوا إِلَى ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ ﴿٣٢﴾ لَا ظَلِيلٍ
وَلَا يُغْنِي مِنَ اللَّهَبِ ﴿٣٣﴾ إِنَّهَا تَرْمِي بِشَرِّ رِجَالٍ كَالْقَصْرِ ﴿٣٤﴾ كَأَنَّهُ جِمَلَتٌ صُفْرٌ ﴿٣٥﴾

“(Akan dikatakan) Pergilah kamu mendapatkan api (azab) yang dahulu kamu dustakan. Pergilah kamu mendapatkan naungan (asap api neraka) yang mempunyai tiga cabang. Yang tidak melindungi dan tidak pula menolak nyala api. Sungguh (neraka) itu menyemburkan bunga api (sebesar dan setinggi) istana. Seakan-akan iring-iringan unta yang kuning.” (QS. Al-Mursalāt [77]: 29-33)

Ayat-ayat di atas menjelaskan bahwa mereka tidak dapat menghindar dari azab tersebut, di mana Allah telah mendeskripsikan azabnya ini dengan 4 sifat yaitu:²³ *Pertama*, mereka diperintah untuk pergi menuju naungan, dimana naungan itu berupa asap neraka jahannam yang bercabang menjadi 3, hal ini dikarenakan kobaran api yang membumbung tinggi bersama asap yang begitu dahsyat dan kuat. *Kedua dan ketiga*, naungan yang diberikan kepada mereka berbeda dengan naungan untuk orang-orang mukmin yang dapat melindungi,

²² Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fī ‘Aqidah wasy-Syarī’ah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj Jilid 15*, h. 312.

²³ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fī ‘Aqidah wasy-Syarī’ah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj Jilid 15*, h. 315.

naungan disini tidak dapat melindungi mereka dari kobaran panasnya api, dan ini merupakan sebuah penghinaan dan sindiran bagi mereka yang mendustakan. *Keempat*, yaitu api yang berhamburan disegala penjuru. Seolah-olah dikatakan pada mereka, bahwa “patung-patung yang kalian harap kemuliaan, kenikmatan, dan keindahannya adalah bola-bola api seperti unta”. Setelahnya Allah Swt. iringi ayat tersebut dengan “*Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran).*” Terkait pengulangan ayat ini Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan bahwa azab dan kehinaan yang terjadi pada hari kiamat adalah azab yang menegangkan bagi orang-orang yang mendustakan para utusan dan ayat-ayat-Nya dan tidak ada tempat untuk terbebas dari azab tersebut.

Cara Allah Swt. mengazab mereka di akhirat yaitu dengan mengatakan “Berjalanlah menuju neraka yang selama ini kalian dustakan”. Hal demikian adalah sebagai bentuk dari hinaan, ejekkan, dan cacian keras para penjaga neraka jahannam. Dilihat dari segi

balaghah ayat 30-31 *انْطَلِقُوا إِلَىٰ ظِلٍّ ذِي ثَلَاثِ شُعَبٍ ۖ لَا ظَلِيلٍ وَلَا يُغْنِي مَنَ*

اللَّهِبِ ^{٣١} itu merupakan gaya bahasa pengejekan, dimana azab

tersebut dinamakan dengan naungan sebagai pengejekan dan penghinaan kepada mereka.

6. *Tikrār* pada ayat 37

Allah Swt. menyifati berbagai macam azabnya untuk orang-orang kafir pada hari itu dengan firman-Nya:²⁴

²⁴ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fī ‘Aqidah wasy-Syarī’ah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj Jilid 15*, h. 316.

هَذَا يَوْمٌ لَا يَنْطِقُونَ^{١٣٥} وَلَا يُؤَدُّنَ لَهُمْ فَيَعْتَذِرُونَ^{١٣٦}

“Inilah hari, saat mereka tidak dapat berbicara. Dan tidak diizinkan kepada mereka mengemukakan alasan agar mereka dimaafkan.” (QS. Al-Mursalāt [77]: 35-36)

Hal tersebut merupakan bentuk keenam dari macam-macam bentuk untuk menakut-nakuti orang-orang kafir yaitu mereka tidak dapat berbicara karena mereka kebingungan ketika mereka melihat betapa dahsyatnya kegentingan yang menimpanya. Mereka tidak mempunyai kuasa untuk mengungkapkan argument atau alasan apapun supaya bisa terhindar dari azab yang ada pada diri mereka, karena Allah Swt. tidak mengizinkan mereka untuk menyampaikan uzurnya atas perbuatan buruk yang telah mereka lakukan. Allah Swt. juga telah memberikan peringatan dengan firman-Nya pada ayat ke 5-6, yaitu:

فَالْمَلَكِيتِ ذِكْرًا^{١٣٧} عُدْرًا أَوْ نَذْرًا^{١٣٨}

“Dan (malaikat-malaikat) yang menyampaikan wahyu. Untuk menolak alasan-alasan atau memberi peringatan”. (QS. Al-Mursalāt [77]: 5-6)

Mereka tidak diberi izin untuk mengajukan uzur, karena Allah telah mengutus para rasul untuk menyampaikan wahyu dan memberi peringatan kepada mereka, namun mereka tetap dalam kekufuran dan melanggar aturan-aturan yang disampaikan para rasul. Oleh karena itu pengabaran ini di akhiri dengan firman-Nya, “Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)”. Wahbah Az-Zuhaili menjelaskan bahwa azab dan kehinaan ini ditimpakan kepada orang-orang yang mendustakan seruan yang disampaikan rasul, dan terus menerus mengkufuri dan melanggar perintahnya.²⁵

²⁵ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fī ‘Aqidah wasy-Syari’ah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj Jilid 15*, h. 317.

7. *Tikrār* pada ayat 40

Pengulangan ayat ini merupakan bentuk ancaman ketujuh, sebagaimana dalam firman-Nya:

هَذَا يَوْمُ الْفَصْلِ جَمَعْنَاكُمْ وَالْأُولَىٰ ۖ فَإِنْ كَانَ لَكُمْ كَيْدٌ فَكِيدُوا ۖ ﴿٣٩﴾

“Inilah hari keputusan; (pada hari ini) Kami kumpulkan kamu dengan orang-orang yang terdahulu. Maka jika kamu punya (tipu daya) itu terhadap-Ku” (QS. Al-Mursalāt [77]: 38-39)

Bentuk tersebut disebutkan dengan mencerca dan mempermalukan. Dikatakan kepada mereka, bahwa Allah akan mengumpulkan semua manusia dan membedakan antara yang benar dan yang batil. Allah akan membalas orang-orang yang mendustakan hari kebangkitan, baik dari orang-orang terdahulu maupun yang datang kemudian dalam satu tempat yang sama dengan balasan yang sama pula. Oleh karena itu, setiap hamba yang melakukan amal saleh akan mendapatkan pahala yang menjadi haknya, dan bagi mereka yang melakukan amal buruk akan mendapat hukuman sebagai balasannya.

Allah kemudian menantang mereka untuk melakukan upaya agar bisa terhindar dari azab-Nya, namun mereka tidak akan mampu melakukannya karena itulah puncaknya mereka diejek, dihina, dan dipermalukan. Dan ini termasuk kepada jenis azab ruhani. Oleh sebab itu, Allah berfirman: “Celakalah pada hari itu bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)”. Dijelaskan oleh Wahbah Al-Zuhaili bahwa azab dan kehinaan ini diperuntukkan bagi setiap orang yang mendustakan hari kebangkitan, dan harapan mereka untuk selamat dari azab-Nya telah hilang sebab kelemahan yang ada pada diri mereka.²⁶

²⁶ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fī ‘Aqidah wasy-Syarī’ah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj Jilid 15*, h. 317.

8. *Tikrār* pada ayat 45

Ancaman pada ayat ini diletakkan setelah Allah menyebutkan keadaan orang-orang yang bertakwa di akhirat pada ayat sebelumnya, bunyi firman-Nya yaitu:

إِنَّ الْمُتَّقِينَ فِي ظِلِّ وَعُيُونٍ ۖ وَفَوَاكِهٍ مِّمَّا يَشْتَهُونَ ۖ كُلُوا وَاشْرَبُوا هَنِيئًا بِمَا كُنتُمْ تَعْمَلُونَ ﴿٤٤﴾ إِنَّا كَذَلِكَ نَجْزِي الْمُحْسِنِينَ ﴿٤٤﴾

“*Sungguh, orang-orang yang bertakwa berada dalam naungan (pepohonan surga yang teduh). Dan (di sekitar) mata air, dan buah-buahan yang mereka sukai. (Katakan kepada mereka), “Makan dan minumlah dengan rasa nikmat sebagai balasan dari apa yang telah kamu kerjakan”. Sungguh, demikianlah Kami memberi balasan kepada orang-orang yang berbuat baik*”. (QS. Al-Mursalāt [77]: 41-44)

Allah Swt. menjelaskan bahwa di akhirat Dia telah menyediakan surga untuk orang-orang yang bertakwa, yang di dalamnya terdapat banyak kenikmatan-kenikmatan. Kenikmatan tersebut ialah, mereka berada di surga dengan naungan daun di bawah pohon, kemudian mata air yang mengalir, berbagai macam buah-buahan yang disukai, dan ini adalah balasan dari kebaikan dan pemuliaan kepada mereka yang beramal baik. Sebagaimana firman Allah Swt. bahwa “*Allah tidak akan menyia-nyiakan pahala orang yang mengerjakan perbuatan yang baik*”. (QS. Al-Kahfi [18]: 30)

“*Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)*”, ini merupakan bentuk kedelapan dari berbagai ancaman untuk orang-orang kafir. Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan bahwa ancaman ini adalah untuk orang-orang yang mendustakan Allah Swt., para rasul, juga apa yang dikabarkan Allah Swt. tentang pemuliaan

orang-orang yang bertakwa, dimana mereka yang mendustakan berada dalam kecelakaan yang besar dan mereka yang bertakwa berada dalam kenikmatan yang abadi.²⁷

9. *Tikrār* pada ayat 47

Wahbah Al-Zuhaili menjelaskan pada ayat sebelumnya kepada orang-orang kafir bahwa makanan yang dimakan dengan lezat dan kesenangan-kesenangan lainnya yang ada di dunia hanya dirasakan sebentar saja, karena apa? Karena ketika berakhir usianya maka berakhir pula kenikmatan dan kesenangan tersebut. sebagaimana bunyi firman-Nya:

كُلُوا وَتَمَتَّعُوا قَلِيلًا إِنَّكُمْ مُجْرِمُونَ ﴿٤٧﴾

“(Katakan kepada orang-orang kafir), Makan dan bersenang-senanglah kamu di dunia dan kelezatannya, nikmatilah kebaikan-kebaikannya sebentar, sesungguhnya kamu orang-orang yang durhaka”. (QS. Al-Mursalāt [77]: 46)

Mereka yang menyekutukan Allah Swt., dibawalah ke dalam neraka Jahannam, dan ketika Allah menyeru ini kepada mereka di akhirat nanti, ini adalah bentuk pencelaan dan pengingat tentang keadaan mereka atas perbuatan buruk dan jahat yang mereka lakukan terhadap dirinya sendiri, yaitu mementingkan kenikmatan yang sebentar daripada kenikmatan yang abadi. Oleh karena itu, mereka telah menjerumuskan dirinya pada azab dikarenakan cinta dunia.

Keinginannya untuk kesenangannya itu sedikit dibanding dengan bencana-bencana besar yang ditimpa di hari kiamat. Kemudian Allah berfirman “*Celakalah pada hari itu bagi mereka yang mendustakan kebenaran*”. Pendustaan disini dijelaskan oleh Wahbah Al-Zuhaili

²⁷ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fī ‘Aqidah wasy-Syari’ah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj Jilid 15*, h. 321.

bahwa mereka tidak mengerjakan apa yang telah di perintahkan dan mengerjakan apa yang di larangan, serta apa yang telah diberitahukan kepada mereka bahwa Allah-lah yang Maha Kuasa untuk memperlakukan itu semua kepada mereka.²⁸ Sebagaimana firman Allah dalam QS. Luqmān [31]: 24 yaitu “*Kami biarkan mereka bersenang-senang sebentar, kemudian Kami paksa mereka untuk masuk ke dalam siksa yang keras*”. Dan ini merupakan bentuk kesembilan dari berbagai macam ancaman yang telah disebutkan pada sebelum-sebelumnya.

10. Tikrār pada ayat 49

Allah Swt. menyebutkan bentuk kesepuluh dengan firman-Nya:

وَإِذَا قِيلَ لَهُمْ ازْكُرُوا مَا كَفَرْتُمْ لَا يَزْكُرُونَ ﴿٤٩﴾

“*Dan apabila dikatakan kepada mereka, ‘rukulah’ mereka tidak mau rukuk*” (QS. Al-Mursalāt [77]: 48)

Dijelaskan oleh Wahbah Al-Zuhaili, bagi mereka yang mendustakan segala perintah Allah dan larangan-Nya termasuk perintah untuk rukuk, tetapi mereka enggan untuk mengerjakannya, maka mereka termasuk orang yang sombong.²⁹ Maksud rukuk disini ialah sholat. Maka celakalah mereka yang tidak sungguh-sungguh untuk tawadhu dan khusyu kepada Allah dengan menerima wahyu dan segala perintah yang terdapat di dalam-Nya. Kemudian Allah berfirman: “*Celakalah pada hari itu, bagi mereka yang mendustakan (kebenaran)*”. Artinya adalah celaka mereka pada hari akhir karena tidak petuh terhadap perintah-perintah dan larangan-larangan-Nya.

²⁸ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fī ‘Aqidah wasy-Syarī’ah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj Jilid 15*, h. 321.

²⁹ Wahbah Al-Zuhaili, *At-Tafsīrul-Munīr: Fī ‘Aqidah wasy-Syarī’ah wal Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al-Kattani, dkk, *Tafsir Al-Munir: Aqidah, Syari’ah, dan Manhaj Jilid 15*, h. 322.

Kekufuran mereka menjerumuskannya ke dalam hukuman yang berat atas ketidak patuhan mereka untuk taat pada perintah-Nya, dan ini merupakan bentuk ancaman terakhir yang terdapat pada pengulangan dalam surah Al-Mursalāt ini.

Allah kemudian mengakhiri surah ini dengan pesan yang ringkas tetapi maknanya dalam, yaitu: apabila mereka mendustakan Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung mukjizat dan dalil yang pasti akan kebenaran yang dibawa Rasulullah Saw. Lalu apalagi yang akan kalian benarkan setelah itu? Sebagaimana dalam firman-Nya:

فَبِأَيِّ حَدِيثٍ بَعْدَهُ يُؤْمِنُونَ ﴿٥٠﴾

“Maka kepada ajaran manakah (selain Al-Qur'an) ini mereka akan beriman?” (QS. Al-Mursalāt [77]: 50)

C. Persamaan dan Perbedaan Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dan Hamka terhadap Pengulangan Ayat dalam Surah Al-Mursalāt

Hasil dari penelitian yang telah dipaparkan di atas, penulis akan menjelaskan persamaan dan perbedaan dari kedua mufasir terkait pengulangan ayat pada surah al-Mursalāt. Secara umum surah al-Mursalat ini menjelaskan tentang peristiwa-peristiwa yang terjadi pada hari akhir, serta keadaan-keadaan yang akan menimpa orang-orang yang mendustakan Allah, para rasul, kitab-kitab-Nya dan orang-orang yang kufur atas nikmat-nikmat yang Allah berikan kepada mereka.

Persamaan dari kedua mufasir mengenai ayat *tikrār* pada surah al mursalat ini yaitu redaksinya sama, yakni “*Wayluy Yaumaizin Lil Mukazzibin*”. Kalimat tersebut sama-sama sebagai penutup dari setiap ayat yang berbicara tentang kekuasaan-kekuasaan dan nikmat-nikmat-Nya yang mengandung ancaman dan peringatan. Kemudian ketika menafsirkan tentang pengulangan ayat pada surah Al-Mursalāt ini, keduanya sama-

sama mengelompokkan penafsirannya sesuai dengan tema-tema yang sedang di bahas pada pengulangan ayat nya.

Salah satu pengulangan ayat dalam Al-Qur'an ialah pada surah Al-Mursalāt yang berbunyi:

وَيْلٌ يَوْمَئِذٍ لِلْمُكَذِّبِينَ ﴿١٥﴾

“Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran).”

Ayat tersebut diulang sebanyak 10 kali dalam surah Al-Mursalāt. Pengulangan ini terjadi pada ayat ke-15, 19, -24, -28, -34, -37, -40, -45, -47, dan -49. Penjelasan ayat ini merupakan bentuk ancaman dan peringatan Allah Swt. kepada orang-orang yang mendustakan kebenaran, yakni mendustakan Allah Swt. dengan mengabaikan risalah yang dibawa oleh para rasul, mengabaikan isi kandungan yang terdapat di dalam kitab-kitab, mengabaikan peristiwa-peristiwa yang akan terjadi pada hari kiamat kelak, serta mengukufuri nikmat-nikmat-Nya. Oleh karena itu, pengulangan ayat yang diulang sebanyak 10 kali ini tak dapat dikatakan sebagai yang benar-benar pengulangan, dikarenakan konteks kembalinya atau sasaran pada ayat yang terlihat terulang itu berbeda-beda. Sebagaimana kaidah *tikrār* yang berbunyi:

قَدْ يَرُدُّ التَّكْرَارُ لِتَعَدُّدِ الْمُتَعَلِّقِ

“Pengulangan adakalanya ditolak karena tempat pengaitannya berbeda”

Menurut penafsiran Hamka pengulangan ayat ini bertujuan sebagai peringatan dan penekanan bahwa pada hari kiamat orang-orang yang mendustakan akan mengalami celaka besar. Sebagaimana kaidah *tikrār* di atas, ancaman dan penegasan tersebut konteks kaitannya tidak sama. Ketika ia terletak setelah adanya suatu gambaran tentang orang-orang kafir yang mendustakan kebenaran Allah Swt. baik itu mendustakan kekuasaan-

kekuasaan Allah Swt. ataupun nikmat-nikmat yang Allah Swt. berikan kepada mereka. Peringatan disini merupakan nasihat, teguran, dan kehati-hatian yang Allah sampaikan dalam surah Al-Mursalāt kepada orang-orang yang mendustakan hal tersebut. Hamka menjelaskan peringatan yang terulang itu setelah Allah Swt. menggambarkan tentang hari kiamat dan tanda-tandanya, maka artinya kita harus percaya bahwa adanya peristiwa-peristiwa hari kiamat yang telah Allah Swt. sampaikan di dalam Al-Qur'an itu benar-benar terjadi pada waktu yang telah ditentukan.

Begitu juga ketika Allah Swt. menggambarkan tentang kenikmatan-kenikmatan-Nya, maka nasihat dan peringatan yang disampaikan itu betapa agungnya nikmat yang diberikan Allah Swt. kepada kita. Kita diperintahkan untuk menggunakan akal pikirannya untuk senantiasa bersyukur nikmat yang ada pada diri mereka dan nikmat yang ada di sekitar lingkungannya. Cara kita bersyukur nikmat tersebut yakni dengan melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan segala larangan-Nya. Sebagaimana kita ketahui Allah Swt. akan menambahkan nikmat-Nya bagi mereka yang bersyukur, dan mengazab bagi mereka yang kufur terhadap nikmat-Nya. Hamka menjelaskan pengulangan ayat yang terdapat dalam surah Al-Mursalāt ini yaitu mengandung peringatan tentang balasan akibat dari perbuatan yang telah mereka lakukan yakni bagi orang-orang yang mendustakan kebenaran akan ditimpa celaka yang besar pada hari itu dengan dimasukkan ke dalam neraka *wail*.

Sedangkan menurut penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir al-Munir, tujuan dari pengulangan ayat pada surah Al-Mursalāt yaitu untuk menakut-nakuti orang-orang kafir dan mengancamnya agar tidak kufur. Di mana penjelasannya ini terdapat penggalan-penggalan ayat dari surah lain yang memiliki makna yang dapat dikaitkan dengan peristiwa yang sedang di uraikan di dalam ayat *tikrār* tersebut dan bertujuan sebagai penguat

dalam menafsirkan. Menurut penulis penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam kitab tafsirnya al-Munīr pengulangan ayat dalam surah Al-Mursalāt ini konteks kaitannya berbeda-beda sesuai dengan kaidah *tikrār* yang telah disebutkan di atas. Oleh karena itu ancaman dan penegasan yang disebutkan ini juga sasarannya tidak sama. Ancaman dan penegasan disini terletak ketika sebelumnya menjelaskan mengenai kekuasaan-kekausaan dan kenikmatan-kenikmatan yang ditunjukkan kepada orang-orang kafir yang mendustakan kebenaran.

Wahbah Al-Zuhaili menganggapnya sebagai ancaman, karena setiap ayat yang menggambarkan tentang kekuasaan Allah Swt. berupa terjadinya hari kiamat yang disertai tanda-tandanya itu adalah ancaman yang disampaikan Allah Swt. di dalam Al-Qur'an untuk orang-orang yang mendustakan hal tersebut, bahwa mereka akan menimpa azab dan kehinaan pada hari akhir. Selanjutnya ancaman tersebut juga ketika terletak pada ayat yang menggambarkan suatu kenikmatan-kenikmatan yang ada pada diri manusia maupun yang terdapat di alam semesta ini, maka gambaran itu menunjukkan betapa pentingnya rasa syukur mereka terhadap nikmat yang telah Allah Swt. berikan kepadanya. Oleh karena itu, kita diberi akal untuk digunakan dengan sebaik-baiknya yaitu untuk bertafakkur terhadap segala nikmat-nikmat-Nya, serta melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya. Wahbah Al-Zuhaili menafsirkan pengulangan ayat ini sebagai ancaman dan penegasan, karena beliau berusaha menyampaikan maksud dan tujuan dari pengulangan tersebut agar orang-orang kafir itu tidak lagi mendustakan akan kebenaran-Nya dan selalu mensyukuri segala nikmat-nikmat-Nya.

Pengulangan ayat dalam surah Al-Mursalāt ini dalam perspektif ilmu balāghah masuk ke dalam ilmu *Ma'ānī* yaitu *itnāb*, dan dalam *itnāb* ini masuk dalam kategori *al-Tikrār* tidak bersambung. Hal demikian karena

pengulangan ayat tersebut terletak berjauhan satu sama lain dalam surah ini, yakni terpisah oleh ayat-ayat yang menggambarkan tentang kekuasaan dan kenikmatan yang Allah Swt. sampaikan dalam Al-Qur'an.

Lalu mengapa setiap kekuasaan dan nikmat yang diberikan kepada orang-orang yang mendustakan dalam surah ini diiringi dengan menyebutkan pernyataan celaka atau azab yang serius, yakni “Celakalah pada hari itu para pendusta (kebenaran)” sebanyak 10 kali? Hal tersebut adalah tabiat manusia yang tak peduli dan mengingkari, sebagaimana dalam surah Al-Kahfi yang telah disebutkan bahwa manusia itu adalah makhluk yang paling banyak membantah. Bunyi firman-Nya yaitu:

وَلَقَدْ صَرَّفْنَا فِي هَذَا الْقُرْآنِ لِلنَّاسِ مِنْ كُلِّ مَثَلٍ وَكَانَ الْإِنْسَانُ أَكْثَرَ شَيْءٍ جَدَلًا ﴿٥٤﴾

“Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulangi bagi manusia dalam Al-Qur'an ini bermacam-macam perumpamaan, dan manusia adalah makhluk yang paling banyak membantah” (QS. Al-Kahfi [18]: 54)

Maka ibrah yang dapat kita ambil daripada itu ialah agar kita tidak melakukan perbuatan serupa yang dilakukan oleh orang-orang kafir terdahulu, karena semua janji dan ancaman Allah itu pasti terjadi pada hari kiamat.

D. Hikmah Pengulangan Ayat pada Surah Al-Mursalāt

Penulis mendapatkan beberapa hikmah setelah melakukan analisa terhadap pengulangan ayat pada surah Al-Mursalāt, hikmah-hikmah tersebut antara lain:

1. Mengetahui indahnya susunan kalimat yang terdapat dalam Al-Qur'an, salah satunya ialah dengan adanya fenomena ayat yang berulang-ulang (*tikrār*) di dalam Al-Qur'an. Hal tersebut menunjukkan bahwa Al-Qur'an merupakan benar-benar wahyu yang berasal dari Allah Swt.

2. Mengetahui bahwa pengulangan ayat di dalam Al-Qur'an tidak sekedar pengulangan saja, akan tetapi memiliki makna yang tersirat di dalamnya. Pada pengulangan ayat di dalam Al-Qur'an terdapat sedikit atau banyak perbedaan makna di setiap kata yang diulang tersebut. Dan hal yang demikian menunjukkan bahwa semua yang ada di dalam Al-Qur'an itu tidak ada yang sia-sia, terkhusus pada pengulangan ayat dalam Al-Qur'an.
3. Mengingatkan kita betapa besarnya kekuasaan Allah atas segala sesuatu. Kekuasaan-Nya dalam menciptakan juga kekuasaan-Nya untuk membangkitkan lagi di hari akhir.
4. Mengingatkan kepada kita juga betapa beratnya siksaan Allah. Allah mempunyai sifat Maha Adil. Oleh karena itu setiap perbuatan yang kita lakukan akan mendapat balasannya kelak di akhirat, Allah memberikan ganjaran berupa surga bagi yang berbuat baik dan azab neraka ancaman perbuatan kebajikan maupun perbuatan keburukan.
5. Untuk selalu yakin dengan janji dan ancaman serta adanya hari kiamat disertai dengan tanda-tanda-Nya yang telah disebutkan di dalam Al-Qur'an. Semuanya itu pasti akan terjadi pada waktu yang telah ditentukan.
6. Mengingtkan kita untuk selalu bersyukur atas semua kenikmatan-kenikmatan yang telah diberikan Allah Swt. yaitu dengan menjalankan semua apa yang telah Allah perintahkan dan menjauhi apa yang dilarang oleh Allah.
7. Membuat sadar akan kenikmatan-kenikmatan yang Allah berikan itu terdapat pada diri manusia juga pada kenikmatan yang ada di alam semesta ini, contohnya air. Air itu sangat berharga dalam kehidupan, karena nya kita dapat bertahan hidup sampai dengan sekarang atas izin Allah Swt.

E. Catatan Kritis

Wahbah al-Zuhaili adalah seorang mufasir kontemporer yang terkenal dengan kitab tafsirnya yaitu Tafsir al-Munīr. Kitab tafsir al-Munīr memiliki beberapa kelebihan, diantaranya yaitu: menggunakan bahasa yang mudah dipahami, memiliki pengantar yang bermanfaat bagi pembaca sebagai wawasan pengetahuan dalam ilmu tafsir Al-Qur'an, serta sistematika penafsirannya yang meliputi aspek balaghah, tafsir dan bayan, sampai dengan fikih kehidupan dan hukum-hukum. Dalam kitab tafsir al-Munīr, pengarang kurang memberikan wawasan kekinian yang sesuai dengan konteks kehidupan modern dan seolah-olah hanya mengutip dari kitab-kitab tafsir klasik,³⁰ juga dalam menafsirkan pengulangan ayat dalam surah Al-Mursalāt, beliau mengutip beberapa kitab tafsir klasik dengan memberikan footnote di dalam tafsirannya. Meskipun demikian kelemahan tersebut hanya sedikit dan tidak berpengaruh pada keunggulan yang dimiliki dalam kitab tafsirnya ini.

Hamka ketika menafsirkan pengulangan ayat dalam surah Al-Mursalāt ini menggunakan bahasa yang ringkas tetapi memiliki makna yang dalam, kemudian beliau juga dalam menyebutkan poin-poin tentang peringatan bagi orang yang mendustakan dicantumkannya setelah beliau paparkan terkait pendahuluan surah Al-Mursalāt ini. Hal demikian memudahkan pembaca ketika ingin membaca penafsirannya, terkhusus pada pengulangan ayat surah Al-Mursalāt. Hanya saja di dalam tafsirannya ini, beliau tidak memberikan rujukan atau sumber referensinya, serta tidak memberikan penjelasan terkait arti kata-kata tertentu.

³⁰ Hermansyah, Studi Analisis Terhadap Tafsir al-Munir Karya Prof. Dr. Wahbah Zuhaili, *El-Hikmah* 8, no. 1, (2015), h. 30.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis yang telah diuraikan, maka penulis dapat menyimpulkan bahwa:

1. Di dalam tafsir al-Munīr dan tafsir al-Azhar, pengulangan ayat yang diulang sebanyak 10 kali pada surah Al-Mursalāt ini membahas mengenai azab dan kehinaan bagi orang-orang yang mendustakan Allah, rasul-rasul, kitab-kitab-Nya, dan hari akhir, serta orang-orang yang kufur akan nikmat-nikmat-Nya.
2. Persamaan dari kedua mufasir mengenai ayat *tikrār* pada surah al mursalah ini yaitu redaksi ayat *Wayluy Yaumaizin Lil Mukazzibin* masuk ke dalam kaidah *tikrār* yang berbunyi “*Pengulangan adakalanya ditolak karena tempat pengaitannya berbeda*” sebagai penutup setiap ayat yang berbicara tentang kekuasaan-kekuasaan dan nikmat-nikmat-Nya yang mengandung ancaman dan peringatan. Perbedaannya yaitu Wahbah Al-Zuhaili dalam tafsir al-Munīr berpendapat bahwa pengulangan ayat pada surah al-Mursalah ini bertujuan sebagai sebuah ancaman dan penegasan untuk menakut-nakuti orang-orang kafir agar tidak kufur, sedangkan Hamka dalam tafsir al-Azhar beliau berpendapat bahwa pengulangan ayat tersebut bertujuan sebagai peringatan yang ditekankan kepada orang-orang yang mendustakan, bahwa mereka akan mendapat celaka besar di hari kiamat.
3. Hikmahnya dari pengulangan ayat dalam surah Al-Mursalāt ini yaitu: sebagai pengingat terhadap kita yang lalai, kemudian dapat dijadikan pelajaran dari orang-orang yang telah mendustakan agar kita tidak

mengikuti hal yang serupa, serta keistimewaan Al-Qur'an dari segi kalimat nya yang indah

B. Saran

Kitab suci Al-Qur'an memiliki banyak kandungan makna serta hikmah dan rahasia yang terdapat di dalamnya. Seyogyanya kita sebagai seorang muslim bisa mengambil ibrah dari Al-Qur'an dan dapat mengamalkannya. Salah satunya dengan mengetahui pengulangan ayat *Wayluy Yaumaizin Lil Mukazzibin*, yang di dalamnya terdapat pelajaran penting yakni mengingatkan kita untuk selalu bersyukur agar tidak kufur, karena janji dan ancaman Allah itu pasti.

Penulis menyadari bahwa penelitian ini masih banyak kekurangan baik dari isi pembahasan maupun referensi. Penulis berharap adanya penelitian lebih lanjut yang mengkaji *tikrār* dalam Al-Qur'an pada surah yang lain, yang pastinya lebih baik dan lebih luas lagi guna menambah wawasan pengetahuan Islam dan memberi manfaat kepada para pembaca.

DAFTAR PUSTAKA

Buku

- Abd. Atymun, *Sosok Hafiz dalam Kaca Mata Tafsir*. Indonesia: Guepedia, 2021.
- Ad Dimasyqi, Al Imam Abul Fida Isma'il Ibnu Kasir, *Tafsir Ibnu Kasir Juz 29*. Bandung: Sinar Baru Algesindo, 2010.
- Al Buthy, Said Ramadhan, *La Ya'tihil Bathil (Takkan Datang Kebathilan Terhadap Al-Qur'an)*. Jakarta: PT Mizan Publika, 2010.
- Al Fathoni, Ibnu Ahmad, *Biografi Tokoh Pendidikan dan Resolusi Melayu Buya Hamka*. Jakarta: Arqom Patani, 2015.
- Al Qurthubi, *Al Jamī' li Ahkām Al-Qur'ān*, terj. Ahmad Khatib, Dudi Rosyadi, Faturrahman, Fachrurazi, *Tafsir al Qurthubi*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2009.
- Al-Maliki, Sayyid Muhammad Alwi, *Keistimewaan-Keistimewaan Al-Qur'an*. Yogyakarta: Mitra Pustaka, 2001.
- Al-Suyuthi, Imam Jalaluddin, *Al Itqan Fī 'Ulūmil Qur'ān*, terj. Muhammad Halabi, *Al Itqan fi Ulumul Qur'an 1*. Yogyakarta: DIVA Press, 2021.
- Al-Şābunī, Muhammad Ali, *Şafwah al-Tafāsīr*, terj. Yasin, *Şafwah al-Tafāsīr Tafsir-Tafsir Pilihan Jilid 5*, Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 2011.
- Anshori, *Tafsir bi al Ra'yi Memahami Al-Qur'an Berdasarkan Ijtihad*. Jakarta: Gaung Persada Press, 2010.
- Anwar, Rosihon, *Ilmu Tafsir*. Bandung: CV Pustaka Setia, 2005.
- As Suyuthi, Jalaluddin Lubābun Nuqūl fii Asabābin Nuzūl, terj. Tim Abdul Hayyie, *Asbabun Nuzul: Sebab Turunnya Ayat Al-Qur'an*. Depok: Gema Insani, 2008.
- Az-Zuhaili, WAhbab, *At-Tafsīrul-Munīr: Fī 'Aqīdah wasy-Syarī'ah wa Manhaj*, terj. Abdul Hayyie al Kattani, *Tafsir al-Munir: Aqidah, Syari'ah, & Manhaj Jilid 15*. Depok: Gema Insani, 2020.

- Forum Kajian Tafsir LPSI, *Mengenal Tafsir dan Mufassir Era Klasik dan Kontemporer*. Jawa Timur: Pustaka Sidogiri, 2017.
- Hamka, *Tafsir al-Azhar Jilid 9*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Hamzah, Amir dan Besus Hidayat Amin, *Tafsir Fathul Qadir*. Jakarta: Pustaka Azzam, 2012.
- Haq, Muhammad Zaairul, *Rahasia Keutamaan Surah Al-Qur'an*. Jakarta Selatan: PT Rene Tuross Indonesia, 2022.
- Harun, Salman, *Kaidah-Kaidah Tafsir*. Jakarta: PT Qaf Media Kreativa, 2017.
- Hidayat, D, *Al-Balaghah lil-Jami' wasy-Syawahid min Kalamil-Badi'*, (Tangerang Selatan: PT. Karya Toha Putra, 2002).
- Imani, Allamah Kamal Faqih, *Nur Al-Qur'an: An Enlightening Commentary Into The Light of The Holy Qur'an*, terj. Rudy Mulyono, Tafsir Nurul Qur'an. Jakarta: al Huda, 2006.
- Kementerian Agama RI, *Al-Qur'an dan Tafsirnya Jilid 10*. Jakarta: Kementerian Agama RI, 2012.
- Miftahudin, Arif, dkk, *Islam dan Disabilitas: dari Teks ke Konteks*. Yogyakarta: Gding, 2020.
- Nahar, Samsu, *Studi 'Ulumul Qur'an*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Nasrullah, Irja, *Al-Qur'an Antara Tuduhan dan Realita*. Jakarta: PT. Alex Komputindo, 2016.
- Purwanto, Wendi, et. al, *Tafsir Abad Pembaharuan: Wacana Ideologi dan Eksistensi*. Pontianak: IAIN Pontianak Press, 2022.
- Ramdhan, Muhammad, *Metode Penelitian*. Surabaya: Cipta Media Nusantara CMN, 2021.
- Rouf, Abdul, *Mozaik Tafsir Indonesia: Kajian Ensiklopedis Karya Tafsir Nusantara dari Abdur Rauf As Singkili Hingga Muhammad Quraish Shihab*. Depok: Keira, 2020.

Shihab, M Quraish, *Mukjizat Al-Qur'an: Ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah, dan Pemberitaan Ghaib*. Bandung: Mizan 1997.

Shihab, M Quraish, *Al Lubāb* Makna, Tujuan dan Pelajaran dari Surah-Surah Al-Qur'an. Tangerang: Lentera Hati, 2012.

_____, *Lentera Al-Qur'an: Kisah dan Hikmah Kehidupan*. Jakarta: Mizan, 2008.

_____, *Tafsir al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.

Sudaryono, *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2016.

Yusuf, Muhammad dan Ismail Suardi Wekke, *Bahasa Arab Bahasa Al-Qur'an*. Yogyakarta: Depublish, 2018.

Zayadi, Ahmad, *Menuju Islam Moderat*. Yogyakarta: Catrik Pustaka, 2018.

Skripsi/Tesis

Abidin, Ali Muammar Zainal, *Isyarat Al-Qur'an Tentang Kualifikasi Pemimpin (Kajian Terhadap Tafsir Al-Azhar Karya Hamka)*, (Tesis IIQ Jakarta Konsentrasi Ulum Al-Qur'an dan Ulum Al-Hadis, 2010).

Astri, Nurul, "Makna Tiktār Dalam Ayat Matā'an Lakum Wa Li An'āmikum", (Skripsi Fakultas Ushuluddin UIN Syarif Hidayatullah Jakarta), 2022.

Azizah, Nur, "Interpretasi Mufassir Terhadap Tiktār Kisah Nabi Adam Dalam Al-Qur'an", (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Filsafat UIN Sunan Ampel, Surabaya), 2019.

Isnaeni, Khoerunnisa, "Pengulangan Fabiyyi'alā Irabbikumā Tukazzibāni Dalam Surah Ar-Rahman (Studi Komparatif Tafsir Al-Misbah dan Al-Azhar)", Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, 2021).

Muna, Zidni Nailul, "Pengulangan Ayat Inna Fī Żālika Laāyah Wa Mā Kāna Akśaruhum Mu'minīn (Studi Komparatif Tafsir Al-Munīr Wahbah az-

- Zuhaili dan Tafsir Fī Zilāl Al-Qur’ān”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IIQ Jakarta, 2022).
- Nailah, Rifatun, Penafsiran Ayat Tīkrār dalam Surah Al-Mursalāt Menurut Muhammad ‘Alī Al-Ṣābūnī, (Skripsi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2018).
- Nurhayati, Cucu, “Tīkrār Dalam Al-Qur’an (Analisis Pengulangan Ayat *Inna Fī Zālīka La Āyah Wamā Kāna Aksaruhum Mu’minūn* Dalam Surah Al-Syu’ara)”, (Skripsi Jurusan Ilmu Al-Qur’an dan Tafsir, Fakultas Ushuluddin, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2020).
- Prasetya, Muhammad Nurhamdi, Bala’ dalam Al-Qur’an Menurut Tafsir al-Azhar Karya Buya Hamka, (Skripsi: Fakultas Ushuluddin dan Studi Islam UIN Sumatera Utara, Medan, 2018).
- Ruhama, Nety, “Perbandingan Pendapat Wahbah az-Zuhaili dengan Ulama Tafsir Lainnya Tentang Hukum Menyentuh Mushaf Al-Qur’an: Studi Analisis Terhadap Penafsiran QS. al-Waqi’ah: 77-80”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan studi Islam UIN Sumatera Utara Medan, 2019).
- Salihin, “Hikmah Makna Pengulangan *Fabi’ayyi ālā irabbikumā Tukazzībāni*”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah IAIN Curup), 2019.
- Salim, Fitnah Dalam Al-Qur’an Analisis Penafsiran Wahbah Al-Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Dakwah IAIN Palu, 2020).
- Sawang, Imam Ahmad Zikrullah, “Makna Tīkrār Dalam Al-Qur’an Surat Al-Qamar Ayat 17, 22, 32, dan 40 Studi Atas Tafsir Al-Misbāh dan Tafsir Al-Azhār”, (Skripsi Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Sunan KAlijaga Yogyakarta, 2021).

Jurnal

- Aiman, Ummul, Metode Penafsiran Wahbah Al-Zuhayri: kajian al-Tafsīr al-Munīr, *MIQOT* 36, no. 1, (2012).
- Ainol, Metode Penafsiran Zuhaili dalam Tafsir al-Munir, *Jurnal Mutawatir* 1, no. 2, (2011).
- Al-Jarim, Ali, dan Musthafa Amin, *Al-Balaaghatul Waadhihah*, terj. Mujiyo Nurkholis, Bahrun Abu Bakar, Anwar Abu Bakar, *Al-Balaaghatul Waadhihah*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1994).
- Alviyah, Avif, Metode Penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar, *Ilmu Ushuluddin* 15, no. 1, (2016).
- Amir, et al., “Bentuk-Bentuk Takrār Dalam Al-Qur’an Menurut Tinjauan Balagah (Studi Pada Juz Amma)”, *Jurnal Disrkursus Islam* 05, no. 3, (2017).
- Anshori, Muhammad Luthfil, “Al-Takrār Fī Al-Qur’ān (Kajian tentang Fenomena Pengulangan Dalam Al-Qur’an)”, *Al-Itqan* 1, no. 1, (2015).
- Anwar, Endang Saeful, Telaah Terhadap Kitab Tafsir Al-Munīr Karya Wahbah Aal-Zuhayli, *Al-Fath* 05, no. 01, (2011).
- Ariyadi, “Metodologi Istinbath Hukum Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili”, *Jurnal Hadratul Madaniyah*, 4, no. 1, (2017).
- Baihaki, “Studi Kitab Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Az-Zuhaili dan Contoh Penafsirannya Tentang Pernikahan Beda Agama”, *Analisis*, XVI, no. 1, (2016).
- Hariyono, Andy, “Analisis Metode Tafsir Wahbah Zuhaili Dalam Kitab Al-Munir”, *Jurnal al-Dirayah*, 1, no. 1, (2018).
- Has, Muhammad Hasdin, Metodologi Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Zuhaily, *Al-Munzir* 7, no. 2, (2014).
- Hermansyah, Studi Analisis terhadap Tafsir AL-Munir Karya Prof Dr. Wahbah Zuhaily, *El-Hikmah* 8, no. 1, (2015).

- Hidayati, Husnul, Metodologi Tafsir Kontekstual Al-Azhar Karya Buya Hamka, *el-Umdah Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 1, no. 1 (2018).
- Husna, Nihayatul, Janji dan Sumpah: Kajian Tematik Tafsir Al-Munir QS. An-Nahl: 91 Karya Wahbah Az-Zuhaili, *El-Mu'jam: Jurnal Kajian Al-Qur'an dan Hadis* 2, no. 2, (2022).
- Ihsan, Nur Hadi dan Iqbal Maulana Alfiansyah, Konsep Kebahagiaan dalam Buku Modern Karya Hamka, *Analisis Jurnal Studi Keislaman* 21, no. 2, (2021).
- Islamiyah, Metode dan Corak Kitab Al-Tafsir Al-Munir, *al-Thiqah* 5, no. 2, (2022).
- Istiqlal, Abdul, dan Afdhal Rinsik, Menelaah, Meneladani Figur dan Perspektif Buya Hamka Terhadap Dunia Pendidikan Melalui Hasil pemikiran Karya-Karya Tulis dan Sastranya, *Jurnal Ilmu Pendidikan Ahlussunnah* 6, no. 1, (2023).
- Komarudin, R. Edi "Isti'arah dan Efek yang Ditimbulkannya dalam Bahasa Al-Qur'an Surah Al-Baqarah dan 'Ali 'Imran", *Jurnal al-Tsaqafa* 14, no. 01, (2017).
- Malkan, Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis dan Biologis, *Jurnal Hunafa* 6, no. 3 (2009).
- Mudhiah, Khoridatul, "Menelusuri Makna Pengulangan Redaksi Dalam Surah Ar-Rahman", *Hermeunetik* 8, no. 1, (2014).
- Mujahidin, Anwar, Hubungan Kebudayaan Tafsir Indoensia (Analisis Kisah Ibrahim dan Musa dalam Tafsir karya Mahmud Yunus, Hamka, dan M. Quraish Shihab), *Jurnal Studi Al-Qur'an dan Tafsir di Nusantara* 3, no. 1, (2017).
- Munirah, Repitisi dalam Al-Qur'an Perspektif Al-Karmāni, *Jurnal Maghza* 2, no. 2, (2017).

- Musyarif, Buya Hamka: Suatu Analisis Sosial Terhadap Kitab Tafsir Al-Azhar, *Al-Ma'arif: Jurnal Pendidikan Sosial dan Budaya* 1, no. 1, (2019).
- Najib, Muhammad, “Ragam Makna Penafsiran Lafal *Darran* dan *Naf'an* Secara Berdampingan (Kajian Pengulangan Al-Qur'an)”, *Saliha* 3, no. 1 (2020).
- Pasaribu, Syahrin, Metode Muqaran dalam Al-Qur'an, *Wahana Inovasi* 9, no. 1, (2020).
- Rohman, Abdul dan Wildan Taufiq, “Ilmu Ma'ani dan Peranannya dalam Tafsir (I'jaz, Itnāb, Musāwah dalam Al-Qur'ān)”, *Al-Fanar: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1, (2022).
- Sulfawandi, The Thought of Wahbah Al-Zuhayli in *Al-Munir fi Al-Aqidah wa Al-Syari'ah Al-Manhaj* (Pemikiran Tafsir *al-Munir fi al-Aqidah wa al-Syari'ah al-Manhaj* karya Dr. Wahbah al-zuhayli), *Legitimasi: Jurnal Hukum Pidana dan Politik Hukum* 10, no. 2, (2021).
- Tanjung, Alwin, Keistimewaan Tikrar Al-Qur'an, *Al-Kauniyah: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 3, no 2 (2022).
- Yasin, Hadi, “Sisi Balaghah dalam Tafsir Al-Baidhawiy”, *Tahdzib A;-Akhlak-PAI-FAI-UIA* 2, no. 6, (2020).
- Yunus, Moch, Kajian Tafsir Munir Karya Wahbah Az-Zuhayli, *Humanistika* 4, no. 2, (2018).
- Yunus, Muhammad, dan Uswatun Hasanah, “Rahasia Pengulangan (Repitisi) Ayat Dalam Surat ar-Rahman (Kajian Kitab Tafsir Rūh al-Ma'āni Karya Al-Alūsi)”, *Al-Irfani* 01, no. 02 (2020).

Artikel

- Hartono, Yudi “6 Keutamaan Membaca Surah Al-Mursalat Salah Satunya Mnedapat Pertolongan dalam Peradilan”, *Muslim Terkini*, 25 Februari 2022. <https://www.muslimterkini.id/khazanah/pr-902749154/6->

[keutamaan-membaca-surah-al-mursalat-salah-satunya-mendapat-pertolongan-dalam-peradilan](#) diakses pada tanggal 7 Maret 2023.

Oktarini, Dina Surya “Surah Al Mursalat, Surah yang Dapat Menghindari Kita dari Kesyirikan”, *SuaraJatim.id*, 29 November 2021. <https://jatim.suara.com/read/2021/11/29/104435/surah-al-mursalat-surah-yang-dapat-menghindari-kita-dari-kesyirikan> diakses pada tanggal 7 Maret 2023.

<https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/77?from=1&to=50> diakses pada tanggal 7 agustus 2023.



PERPUSTAKAAN
INSTITUT ILMU AL-QUR'AN (IIQ) JAKARTA

Jl. Ir. H. Juanda No.70, Tangerang Selatan Banten 15419 Telp. (021) 74705154 Fax. (021) 7402 703
Email : iiq@iiq.ac.id Website : www.iiq.ac.id

SURAT KETERANGAN HASIL CEK PLAGIARISME

Nomer : 143/Perp.IIQ/USH.IAT/VIII/2023

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Rita Asri Listintari
Jabatan : Perpustakaan

NIM	19211273	
Nama Lengkap	Putri Hana Mastufah	
Prodi	IAT	
Judul Skripsi	DISKURSUS TIKRĀR DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif Tafsir al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili (w. 2015 M) dan Tafsir al-Azhar Karya Hamka (w. 1981 M))	
Dosen Pembimbing	Mujiburohman, M.A.	
Aplikasi	Turnitin	
Hasil Cek Plagiarisme (yang diisi oleh staf perpustakaan untuk melakukan cek plagiarisemen)	Cek 1. 18 %	Tanggal Cek 1: 31 Agustus 2023
	Cek 2.	Tanggal Cek 2:
	Cek 3.	Tanggal Cek 3:
	Cek 4.	Tanggal Cek 4:
	Cek 5.	Tanggal Cek 5:

Sesuai dengan ketentuan Kebijakan Rektor Institut Ilmu Al-Qur'an Jakarta Nomor: 03/A.1/IIQ/I/2021 yang menyatakan batas maksimum similarity skripsi mahasiswa sebesar **35%**, maka hasil skripsi di atas dinyatakan **bebas** plagiarisme.

Demikian surat keterangan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Tangerang Selatan 31 Agustus 2023
Petugas Cek Plagiarisme



Rita Asri Listintari

DISKURSUS TIKRĀR DALAM AL-QUR'AN (Studi Komparatif
Tafsir al-Munīr Karya Wahbah Al-Zuhaili (w. 2015 M) dan
Tafsir al-Azhar Karya Hamka (w. 1981 M))

ORIGINALITY REPORT

18%	18%	3%	15%
SIMILARITY INDEX	INTERNET SOURCES	PUBLICATIONS	STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1	repository.iiq.ac.id Internet Source	7%
2	Submitted to Universitas Sebelas Maret Student Paper	4%
3	ia801909.us.archive.org Internet Source	2%
4	Submitted to Neosho County Community College Student Paper	1%
5	archive.org Internet Source	1%
6	repository.uinjambi.ac.id Internet Source	1%
7	repository.uin-suska.ac.id Internet Source	1%
8	digilib.uin-suka.ac.id Internet Source	1%
9	e-theses.iaincurup.ac.id Internet Source	1%

RIWAYAT HIDUP PENULIS



Putri Hana Masfufah, lahir di Tegal pada tanggal 10 Agustus 2001, anak ketiga dari empat bersaudara. Penulis memulai pendidikan formalnya sejak tahun 2006-2007 di Yayasan Pendidikan Islam RA. Nurul Falah, Cimanggis-Depok. Lulus dari RA, penulis melanjutkan pendidikan ke SD Negeri 02 Kajenengan, Bojong-Tegal dan lulus di tahun 2013. Kemudian melanjutkan pendidikannya ke MTs. Al-Imaroh dan lulus pada tahun 2016. Penulis tetap melanjutkan pendidikan aliyah nya di MA Al-Imaroh, Cikarang Barat-Bekasi dan lulus pada tahun 2019. Pada jenjang pendidikan tinggi, penulis melanjutkan ke perguruan tinggi di Institut Ilmu Al-Qur'an (IIQ) Jakarta dengan mengambil Fakultas Ushuluddin dan Dakwah (FUD), Program Studi Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir (IAT).